

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP
(Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)**

TESIS

Oleh:

**Mustafidatur Rusyda
NIM 16770004**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP
(Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)**

Tesis Ini diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Magister

OLEH:
MUSTAFIDATUR RUSYDA
NIM. 16770004

Pembimbing I

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

Pembimbing II

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)", ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

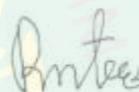
Batu, Juni 2018

Pembimbing I



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

Pembimbing II



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesisi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2018.

Dewan Penguji

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Penguji Utama

Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Ketua Penguji

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

Pembimbing 1/ Penguji

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Pembimbing 2/ Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad saw.

Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita sebagai manusia yang berkualitas

Oleh karena itu kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibunda Nailil Maslachah dan Ayahanda Nur Muh. Fathillah tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya, segala dukungan dan motivasi, serta do'a dan nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

Untuk kakak dan adikku yang selama ini menemani serta memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'anya untuk keberhasilan ini. Terima kasih dan sayangku untuk kalian.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai jembatan untuk tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan agar hidup jauh lebih bermakna.

Semoga UIN semakin jaya dan terus mencetak generasi Ulama' yang

Intelek maupun Intelek yang 'Ulama.

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿الرَّعْدُ: ١١﴾

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... (Q.S. Ar-Ra'd: 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 252

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
Dosen Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis Mustafidatur Rusyda

Lamp :

Yang Terhormat,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Batu

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca dan menguji tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mustafidatur Rusyda

NIM : 16770004

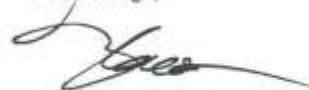
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)

Maka selaku pembimbing I, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diluluskan setelah diujikan pada tanggal 12 Juli 2018. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
Dosen Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis Mustafidatur Rusyda

Lamp :

Yang Terhormat,
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Batu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca dan menguji tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mustafidatur Rusyda

NIM : 16770004

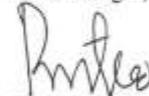
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)

Maka selaku pembimbing II, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diluluskan setelah diujikan pada tanggal 12 Juli 2018. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, 25 Juni 2018



Mustafidatur Rusyda

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'e	ء = 'a
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِي = î

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni ajaran agama Islam.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini. Penulis berharap semoga semua yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini mendapatkan sebaik-baik balasan, dicatat dan diridhai oleh Allah SWT sebagai amal baik.

Dengan segala keterbatasan penguasaan pengetahuan dan pengalaman, penulis menyadari jika tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penelitian ini.

Batu, 25 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Originalitas Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Internalisasi Nilai-Nilai Islam.....	18
1. Hakikat Internalisasi.....	18
2. Pengertian Nilai-Nilai Islam.....	21
3. Jenis Nilai	23
3. Macam-Macam Nilai-Nilai Islam.....	25
4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang Menjadi Acuan.....	27
B. Pendidikan Entrepreneurship.....	28
1. Pengertian Entrepreneurship	30
2. Karakteristik Entrepreneurship.....	33
3. Pendidikan Entrepreneurship di Sekolah	35

4. Etika Wirausaha Islam.....	38
C. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship	41
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	75
A. Paparan Data.....	75
1. Profil Sekolah	75
2. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	78
3. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	104
B. Temuan Penelitian	110
1. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	110
2. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	120
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	129
A. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	129
B. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang	139
BAB VI PENUTUP	158
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	15
Tabel 2.1	56
Tabel 3.1	67
Tabel 4.1	96

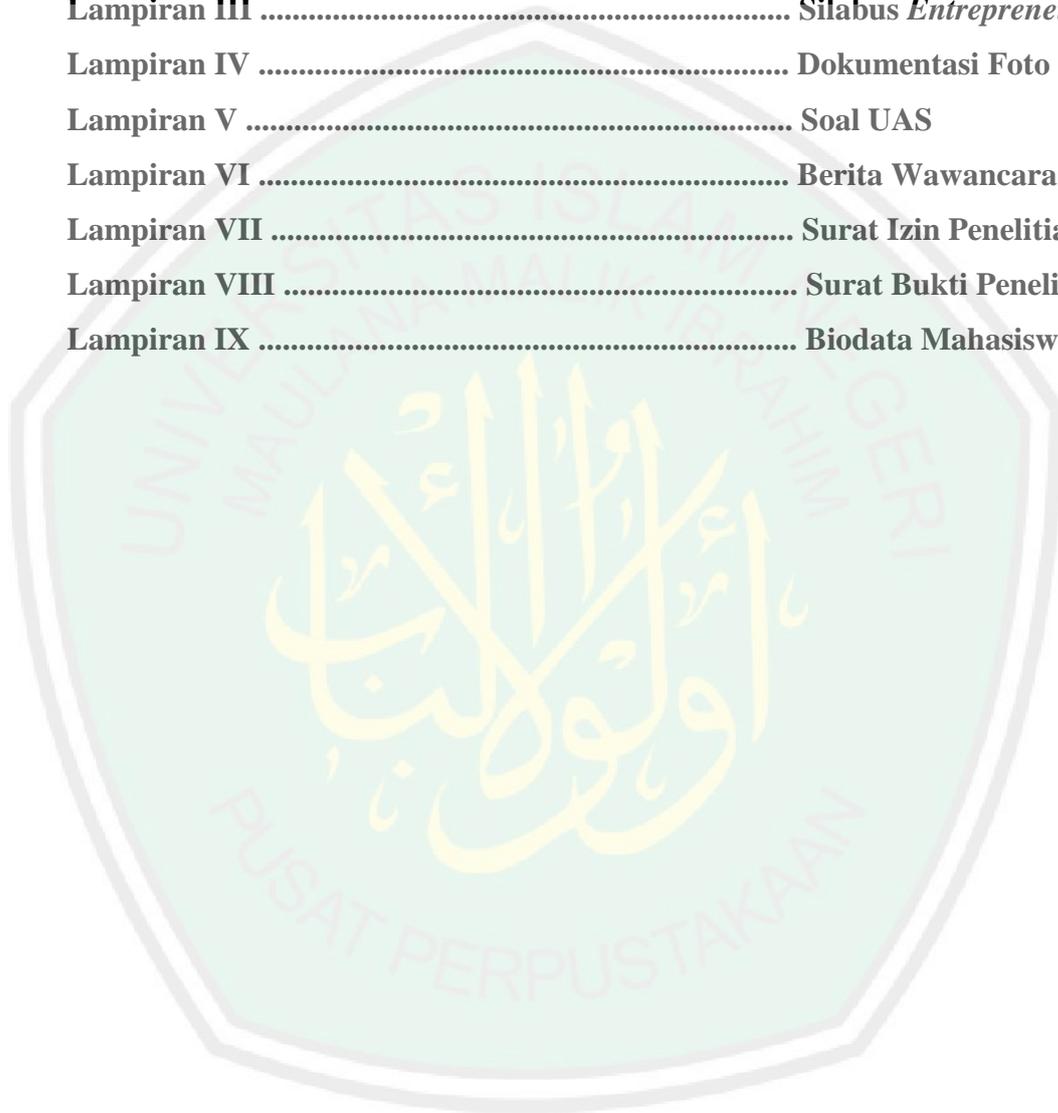


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Foto Slogan SMP Khalifah	79
Gambar 4.2 Foto Papan Nama SMP Khalifah.....	84
Gambar 4.3. Pembangunan Lokasi <i>Food Court</i> SMP Khalifah	85
Gambar 4.4. Siswa dan Hasil Penjualannya.....	89
Gambar 4.5. Kondisi Kelas	91
Gambar 4.6. Catatan Siswa.....	92
Gambar 4.7. Siswa Berdagang saat Bazar Pekan November	95
Gambar 4.8. Siswa saat Menawarkan Produk Usahanya.....	97
Gambar 4.9. Kegiatan EEC	99
Gambar 4.10. Soal Ulangan Harian	102
Gambar 4.11. Pembukuan Siswa.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Penelitian
Lampiran II	Catatan Hasil Penelitian
Lampiran III	Silabus <i>Entrepreneur</i>
Lampiran IV	Dokumentasi Foto
Lampiran V	Soal UAS
Lampiran VI	Berita Wawancara
Lampiran VII	Surat Izin Penelitian
Lampiran VIII	Surat Bukti Penelitian
Lampiran IX	Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Rusyda, Mustafidatur. 2018. *Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak. Dosen Pembimbing II: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Pendidikan yang diperlukan yaitu mampu mencetak siswa yang menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada realitanya, pendidikan hanya mengutamakan aspek kognitifnya saja. Hal ini ternyata berdampak pada *output* pendidikan dimana siswa belum siap dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat setelah lulus dari sekolah. Untuk itu, peneliti tertarik pada lembaga pendidikan yang mampu mengaplikasikan pembelajaran kepada siswa untuk menguasai ketiga aspek tersebut dengan menerapkan pendidikan *entrepreneurship* dengan menanamkan nilai-nilai Islam juga sehingga mampu menyiapkan *output* pendidikan yang siap menghadapi kehidupannya dimasa mendatang dengan bekal yang kuat secara profesional dan memiliki kepribadian yang kuat.

Tujuan penelelitian ini adalah untuk: (1) memahami implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang, (2) memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SMP Khalifah ini memiliki konsep yang dimiliki, untuk kelas VII adalah *selling* (bisa berjualan), untuk kelas VIII yaitu *marketing* (bisa memasarkan produknya sendiri), dan untuk kelas IX *branding* (memberi merk produknya) kesemuanya dianjurkan agar siswa mampu untuk meneladani konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya. Pelaksanaan pembelajarannya untuk pemberian materi disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Untuk prakteknya siswa langsung berjualan, ada kegiatan pekan November, serta pelatihan EEC (*Expert Education Center*). Evaluasi *entrepreneur* ada ujian teori dan praktek serta pengecekan pembukuan hasil jualan siswa. Penilaian yang diambil bukanlah hanya terfokus pada nilai hasil akhir saja, tetapi penilaian juga berfokus pada proses dan keseharian siswa, (2) nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* ini dapat ditemukan dari cerminan sikap siswa. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam *entrepreneur* ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Pendidikan, *Entrepreneurship*

ABSTRACT

Rusyda, Mustafidatur. 2018. The Islamic Values in Entrepreneurship Education (Case Study in Khalifah Junior High School of Malang). Thesis, Master Program of Islamic Education, Post-graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor I: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak. Supervisor II: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

The required education is able to print students who dominate the aspects of cognitive, affective, and psychomotor. But in reality, education only prioritizes cognitive aspects. This has an impact on the output of education where the students are not ready in facing the social reality that exists in the community after graduating from school. For that, researcher interested in educational institutions that are able to apply learning to the students to dominate these three aspects by applying entrepreneurship education by instilling Islamic values so that they are able to prepare the educational output to face the life future with strong professional provision and strong personality.

The purposes of the research are to: (1) understand the implementation of the internalization of Islamic values in Entrepreneurship education at Khalifah Junior High School of Malang, (2) understand the achievement of internalization Islamic values in Entrepreneurship education at Khalifah Junior High School of Malang.

To achieve the objectives above, it used a qualitative research approach with case study research. Methods of data collection were through observation, interview and documentation. To check the validity of the data used an extension of participation, observational persistence, and data triangulation.

The research results showed that: (1) SMP Khalifah has a concept that is owned, for class VII is selling (can sell), for class VIII is marketing (can market its own products), and for grade IX branding (giving the brand) all are recommended so students are able to imitate the entrepreneurial concept of the Prophet and his companions. The implementation of the learning for the provision of material was delivered by the teacher using the lecture method, discussion, and question and answer. For practice students immediately sell, there are activities in November, and EEC (Expert Education Center) training. Entrepreneur evaluation is a theory and practice test as well as checking accountancy results of student sales. The assessment taken is not only focused on the value of the final results, but also focuses on the process and daily life of students, (2) Islamic values in entrepreneurship education can be found from the reflection of students' attitudes. As for some of the Islamic values in the entrepreneur, which include the divine and human values. Divine values are divided into several values including faith, *ubudiyah*, and *muamalah*. Whereas the value of Humanity is also divided into several values, namely social, ethical and aesthetic.

Keywords: the Islamic Values, Education, Entrepreneurship

ملخص البحث

الرشدى، مستفيدة. 2018. القيم الإسلامية في التربية الريادة الاعمال (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الخليفة، مالانج) البحث الجامعي. برنامج الماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور واحد مورنى، الحج الماجستير، والدكتور رحمن عزيز، الحج الماجستير

التعليم المطلوب هو قادر على طباعة الطلاب الذين يتقنون الجوانب المعرفية والعاطفية والحركية. لكن في الحقيقة، التعليم يعطي الأولوية للجوانب المعرفية فقط. وهذا يسبب على ناتج التعليم حيث لم يكن الطلاب أن يستعدوا لمواجهة الواقع الاجتماعي الذي كان موجودًا في المجتمع بعد التخرج من المدرسة. ولهذا السبب، يهتم الباحثون بالمؤسسات التعليمية القادرة على تطبيق التعلم للطلاب لإتقان هذه الجوانب الثلاثة من خلال تطبيق تعليم ريادة الأعمال من خلال غرس القيم الإسلامية حتى يتمكنوا من إعداد مخرجات تعليمية جاهزة لمواجهة حياتهم في المستقبل مع توفير مهني قوي وشخصية قوية. الأهداف من هذا البحث فهي: (1) فهم تنفيذ تدخل القيم الإسلامية في التربية الريادية في المدرسة المتوسطة الخليفة، مالانج، (2) فهم نتائج تحقيق استقلالية القيم الإسلامية في التربية الريادية في المدرسة المتوسطة الخليفة، مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدام نهج البحث النوعي مع بحث دراسة الحالة. طريقة في جمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. لتحقق صحة البيانات هي باستخدام تمديد التمكين، واستمرار الرصد، وتثليث البيانات.

دلت النتائج البحث أن: (1) المدرسة المتوسطة الخليفة هي لديها مفهوم الذي تملكها، للفئة السابعة هي البيع (*selling*)، للفئة الثامنة هي التسويق (*marketing*)، و للصف التاسع هو العلامة التجارية (*branding*) ويوصى جميع

أن الطلاب قادرون على تقليد مفهوم ريادة الرسول وأصدقائه. تنفيذ التعلم من أجل توفير المواد المقدمة من قبل المعلم باستخدام أسلوب المحاضرة والمناقشة والأسئلة المتداولة. يقوم الطلاب أن يبيعوا مباشرة ، وهناك أنشطة في نوفمبر ، وتدريب (EEC *Expert Education Center*). لا نظرية تقييم منظم وامتحانات الممارسة وكذلك فحص دفاتر بيع من الطلاب. تؤخذ التقييمات ليس فقط ركز على قيمة النتيجة النهائية، ولكن يركز أيضا على عملية التقييم والطلاب كل يوم، (2) القيم الإسلامية في تعليم ريادة الأعمال تمكن أن تكتشف من انعكاس مواقف الطلاب. أما بالنسبة لبعض القيم الإسلامية في رجل الأعمال ، والتي تشمل القيم الإلهية والإنسانية. وتنقسم القيم الإلهية إلى عدة قيم بما في ذلك الإيمان، قيمة العبادة ، و تفاعل. في حين بلغت قيمة مقسمة الإنسانية أيضا إلى عدة درجات، وهما الاجتماعية والأخلاقية، والجمالية.

الكلمات الرئيسية: القيم الإسلامية، التربية، ريادة الأعمال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu Negara. Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.² Jika suatu Negara memiliki masyarakat yang berpendidikan, tentu masyarakatnya akan mampu membekali dirinya dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu berdaya saing secara Nasional maupun Internasional. Karena pendidikan merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Singkatnya tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan siswa yang kompeten dalam aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan). Bahkan di Indonesia dari waktu ke waktu juga selalu berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikannya agar tercapai tujuan pendidikannya tersebut. Namun pada realitanya, perubahan sistem pendidikan yang tertuang dalam bentuk kurikulum yang dicanangkan seringkali hanya terwujud dalam bentuk konsep saja. Karena pada kondisi di

² Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 1

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm. 3

lapangan konsep kurikulum yang telah ditetapkan belum bisa sepenuhnya diaplikasikan dengan baik, sehingga pendidikan yang ada hanyalah mengutamakan dari aspek kognitifnya saja dan masih belum bisa menyentuh pada ranah afektif dan psikomotoriknya juga. Hal ini ternyata berdampak pada *output* pendidikan, salah satunya adalah siswa yang belum siap dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat setelah lulus dari sekolah.

Realita sosial yang sangat terasa di era global ini adalah banyaknya lulusan sekolah yang mencari pekerjaan, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan yang ada. Selain karena ketatnya persaingan antar individu, jarang ditemui siswa yang telah membiasakan diri untuk berwirausaha sejak masih sekolah. Padahal jika usaha tersebut ditekuni dan dikembangkan dengan baik, maka akan mampu memberikan peluang untuk membuka pekerjaan bagi orang lain juga.

Untuk mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan tersebut menurut Yoyon Bachtiar Irianto dibutuhkan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru yang mengutamakan aspek pengembangan jiwa kewirausahaan para pengelola lembaga pendidikan dan guru. Para guru nantinya akan memiliki jiwa kewirausahaan yang memadai, karena guru memiliki peran strategis dalam proses transformasi budaya kewirausahaan ke siswa. Diharapkan jiwa kewirausahaan guru akan mengalir dari generasi ke generasi.⁴

Jika suatu lembaga pendidikan mampu mewujudkan dan mencetak *output* siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan, tentu hal ini juga mampu meraih tujuan pendidikan yang ada. Karena untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan

⁴ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kepemimpinan dan Kewirausahaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009) hlm. 205

tentu diperlukan keterampilan dan kreatifitas yang tinggi dan juga mampu membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang juga mengharapkan agar siswa menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang. Karena pendidikan adalah hal yang sangat *urgent* (penting), sehingga pemerintah menetapkan ketentuan untuk menempuh wajib belajar 12 tahun.⁵ Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam jenjang pendidikan yang diwajibkan ditempuh oleh siswa. Tetapi pada kenyataannya banyak anak yang memiliki kendala dalam meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah para orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah, sehingga banyak anak yang putus sekolah.

Padahal jika diamati, hampir semua orang tua menginginkan anaknya agar sukses. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti yang sudah menanyakan ke beberapa orang tua,⁶ pada umumnya mereka menginginkan anaknya bisa bekerja menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Banyak juga orang yang menganggap remeh jika anak memilih jalur berjualan dan berwirausaha atau menjadi *entrepreneur*. Padahal jika menelaah lebih dalam lagi apabila bisa menerapkan kewirausahaan dengan baik, maka seseorang bisa mendapatkan nilai-nilai atau karakter yang kuat. Adapun nilai-nilai yang akan didapatkan diantaranya adalah jujur, sabar, inovatif, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, amanah, dan lainnya. Nilai-nilai yang bisa didapatkan tersebut sejalan dengan ajaran dan anjuran dalam Islam.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Indonesia Pintar*, Nomor 19 Tahun 2016

⁶ Hasil observasi peneliti pada beberapa orang tua di desa sekarputih, Batu pada tanggal 21 Januari 2018

Beberapa nilai-nilai Islam yang bisa diperoleh dengan menerapkan *entrepreneurship* juga telah dianjurkan serta telah dicontohkan oleh panutan umat Islam sendiri yaitu Nabi Muhammad saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad saw. juga menjalani kehidupannya sebagai wirausaha dalam kurun waktu yang cukup lama. Beliau bisa menjadi contoh terbaik dalam berwirausaha karena telah membuktikan keberhasilannya. Dengan melihat sejarah Nabi Muhammad saw. tersebut maka sudah sepantasnya umat Islam menjadikan Beliau panutan sebagai seorang entrepreneur yang mampu menumbuhkan beberapa karakter kuat yang harus dimiliki seorang Muslim.

Sikap yang mampu diperoleh dengan menerapkan *entrepreneurship* ini, juga sangat diperlukan oleh siswa dalam usia produktif. Untuk itu, peneliti memilih SMP Khalifah Malang sebagai objek penelitian, karena pada umumnya SMP memang jarang atau bahkan hampir tidak ada yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilannya atau menyiapkan agar siswa siap terjun pada dunia pekerjaan. SMP Khalifah Malang ini tampil beda, sekolah tersebut bisa memberikan layanan dan bimbingan bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan menuangkannya sehingga bisa menghasilkan produk yang berdaya saing untuk dikembangkan ke dalam dunia *entrepreneur*.

Di SMP Khalifah Malang siswanya terdiri dari laki-laki yang dimasa mendatang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Jika ditelaah dengan mengajarkan dan menerapkan wirausaha kepada anak, pasti bisa menumbuhkan beberapa karakter kuat yang bisa menjadi bekal bagi kehidupannya mendatang. SMP Khalifah Malang mampu mengarahkan anak ke tahap yang lebih baik dengan membekali jiwa *entrepreneur* untuk membangun

karakter dan nilai-nilai Islam kepada siswa. Disini para siswa diarahkan agar memiliki kemandirian yang kuat sebagai bekal masa depannya. Hal itu dilakukan sebagai program penting bagi SMP Khalifah Malang, karena menginginkan siswa yang belajar di SMP tidak hanya mampu mencapai ranah kognitif saja yang belum tentu setelah lulus bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekerja dengan mapan. Lebih dari itu, SMP Khalifah Malang menginginkan siswanya agar mempunyai *soft skill* untuk mengembangkan ranah psikomotorik siswa, tentu juga didukung dengan pendidikan karakter yang terpadu didalamnya sebagai bentuk meningkatkan ranah afektif siswa.

SMP Khalifah Malang mampu memberikan alternatif pendidikan yang secara universal mewujudkan tujuan pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tentu selain meningkatkan aspek pengetahuan siswa sebagaimana sekolah lain, di sekolah ini juga mampu mengembangkan keterampilan siswa dengan cara mengadakan pendidikan *entrepreneurship*, kegiatan tersebut nantinya juga akan membentuk sikap siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan di sekolah tersebut juga menginginkan untuk memberikan kontribusi bahwa pembentukan karakter atau nilai-nilai Islam yang didapatkan melalui pendidikan *entrepreneurship* juga dapat diarahkan sebagai wujud peneladanan Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Rasul yang sudah berhasil dalam menerapkan konsep berwirausaha menuju kemandirian pada waktu berabad-abad yang lalu. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin melihat secara langsung penerapan pendidikan

entrepreneurship yang mampu menumbuhkan dan membentuk sikap positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sekolah ini memiliki visi dan misi tersendiri yaitu visinya mewujudkan pemimpin inspiratif, mandiri, berkarakter Qur'ani. Misinya: Mengoptimalkan pembelajaran Qur'an, hadits serta salaful ummah sebagai pedoman hidup; Menanamkan kemandirian dengan pembiasaan karakter dan pengembangan diri yang terarah dan berkelanjutan; Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan potensi peserta didik; Menjalankan kerja sama yang sinergis antara warga sekolah dan seluruh stake holder yang terkait. Adapun tujuan dari SMP Khalifah ini adalah membudayakan karakter Qur'ani dalam pembelajaran dan bimbingan pada peserta didik; Mengembangkan kemandirian dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis kewirausahaan; Memanfaatkan fasilitas ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendukung pembelajaran sekolah; Melakukan kerjasama yang harmonis pada berbagai pihak dalam merealisasikan program sekolah.

SMP Khalifah Malang ini juga memiliki program unggulan yaitu Program Takhfidzul Qur'an yaitu fokus dan intensif dalam menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an; Program Potensi Akademik dan Bakat Diri yaitu program pembinaan dan pengembangan bakat dan potensi menjadi prestasi untuk mengoptimalkan intelektual dan emosional; Program *Entrepreneur* yaitu program untuk pembentukan mental dan karakter sebagai pengusaha dengan mempelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rasulullah dan para sahabat.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan tesis ini tidak menyimpang dari konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian dalam beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang?
2. Bagaimana hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Memahami implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang
2. Memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *Entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan atau wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya
 - b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship*

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas kemandirian dan karakter siswa
- b. Bagi lembaga pendidikan dapat membantu dalam mencari faktor-faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pembuatan kebijakan dalam pengembangan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman dengan kurikulum yang efektif dan efisien yang lebih bermanfaat untuk siswa, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan
- c. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pelaksanaan penelitian yang selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul. Definisi istilah ini adalah suatu bentuk kerangka pembahasan yang akan mengarah dan akan berhubungan dengan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan apa yang akan diteliti nantinya. Definisi istilah meliputi:

1. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan internalisasi nilai-nilai Islam yaitu menanamkan suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Sikap atau perilaku seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan, pelatihan, atau pendidikan dengan sebuah penghayatan atau pendalaman yang nantinya dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran

Islam. Dalam penelitian ini internalisasi nilai-nilai Islam dapat diupayakan melalui pendidikan *entrepreneurship* yang ada di sekolah.

2. Pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu usaha pendidikan yang mengarahkan siswa untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal agar bisa produktif dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pendidikan *entrepreneurship* merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental *entrepreneurship* atau berwirausaha baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini jiwa wirausaha akan diupayakan melalui proses pendidikan di sekolah agar siswa mampu membentuk sikap mandiri sebagaimana Rasulullah saw.
3. *Entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemandirian memulai usaha baru dengan melaksanakan perubahan-perubahan produktif, menghadapi resiko dan ketidakpastian untuk mencapai laba melalui pemanfaatan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.
4. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu bentuk usaha untuk menumbuhkan sikap dan mental agar siswa atau seseorang mampu memiliki kepribadian sesuai sikap yang telah dianjurkan oleh agama Islam untuk dimiliki seorang Muslim melalui pendidikan berwirausaha. Diantara sikap tersebut yaitu memiliki sifat jujur, sabar, inovatif, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, amanah, dan lainnya.

F. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui siapa saja yang membedakan antar penelitian kita dengan penelitian terdahulu.⁷ Dalam hal ini akan lebih mudah jika peneliti menyajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel sebagai berikut:

Eva Kholisina Ilmatun Nafiah,⁸ tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang kurikulum, materi, metode, dan implikasi dari pendidikan *entrepreneurship* untuk meningkatkan kemandirian santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya melalui observasi sistematis, wawancara semistruktur, dokumentasi. Serta teknik analisis yang digunakan melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, kemudian penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitiannya yaitu: (1) Pengintegrasian pendidikan *entrepreneurship* pada seluruh mata pelajaran, bahan ajar, kultur sekolah, muatan lokal melalui *talent development*, perubahan pelaksanaan pembelajaran dari teori ke praktek; (2) Materi dasar: kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, pengolahan. Materi teknis: membentuk jiwa *entrepreneur*, langkah global memasuki dunia usaha, membuat langkah strategis di bidang produksi, *personality development*, persiapan internal berwirausaha, analisis, penggunaan

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) hlm. 20

⁸ Eva Kholisina Ilmatun Nafiah, *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren untuk Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Sekolah Pesantren Entrepreneur Al-Maun Muhammadiyah Kota Pasuruan)*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) hlm. viii

sumber daya dan beberapa faktor penguat dalam berwirausaha, pendanaan, perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan dan pembukuan usaha, etika bisnis bagi *entrepreneur*, teknik pemasaran; (3) Metode pembelajaran: habit method, demonstrasi, reward and punishment, calistung in action, studi lapangan; (4) implikasi pendidikan *entrepreneurship* terhadap kemandirian: santri mampu menyelesaikan hal tanpa bergantung pada bantuan dan pendapat orang lain, memiliki banyak inisiatif, tekun dalam belajar dan bekerja, tertatanya mindset keberanian untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan segala konsekuensinya, sumber daya manusia yang kreatif, produktif, dan progresif (*khaira ummah*), puas dengan hasil usaha sendiri, dan memiliki prinsip hidup sukses.

Edhi Wasisto.⁹ Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui intensitas pelayanan model pendidikan kewirausahaan, melihat keterampilan berwirausaha bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, dan untuk mengetahui efektivitas pelayanan pendidikan kewirausahaan melalui pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, observasi, interview, angket, dokumentasi, dan tindakan (*action research*), pemberian tugas kepada subyek penelitian serta evaluasi. Analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan data kualitatif menggunakan pendekatan interaktif. Hasil dari penelitiannya adalah: (1) diperoleh data dasar potensi Sekolah Menengah Kejuruan. di wilayah penelitian yang berkaitan dengan kesadaran dan motivasi siswa dalam

⁹ Edhi Wasisto, *Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta* (ProBank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 2017) Vol 2. No.1, ISSN 2579 - 5597

berwirausaha; (2) diperoleh data dasar angka prevalensi siswa yang berminat dalam pendidikan kewirausahaan; (3) diketahui *need assessment* dari siswa yang akan mengikuti pendidikan kewirausahaan di sekolah; (4) dapat disusun modul materi pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan; (5) dapat disusun kelompok guru pendamping pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah; (6) dapat dilatih sejumlah 40 guru pendamping pelaksanaan pendidikan keterampilan berwirausaha siswa di sekolah; (7) dapat dihasilkan *prototype* atau alat kewirausahaan; (8) dapat dididik sejumlah 140 siswa dalam bidang keterampilan berwirausaha; (9) dapat dibentuk Kelompok Usaha Produktif (KUP) bagi siswa di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan; (10) dapat ditulis jurnal terakreditasi nasional; (11) dapat ditulis buku tentang pendidikan kewirausahaan berbasis pembinaan karakter bagi siswa di sekolah kejuruan.

Indri Delitasari dan Nur Hidayah.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan *entrepreneurship*, pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship*, dan evaluasi pendidikan *entrepreneurship*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan *entrepreneurship* direncanakan melalui rapat program kemudian guru menjabarkan hasilnya dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* melalui *entrepreneur zone*, cooking

¹⁰ Indri Delitasari dan Nur Hidayah, *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Yogyakarta*, Jurnal University Research Colloquium (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017) ISSN 2407-9189

class, outbond *entrepreneur*, pesantren *entrepreneur*, dan kunjungan industri. Evaluasi pendidikan *entrepreneurship* dilakukan dengan guru membuat catatan untuk menilai perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam pendidikan *entrepreneurship*.

Arina Hidayati.¹¹ Tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan profil kurikulum pendidikan kewirausahaan yang digunakan perguruan tinggi Universitas Sebelas Maret Surakarta, mendeskripsikan program-program yang dilaksanakan Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa, mendeskripsikan desain kurikulum pendidikan kewirausahaan di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang mampu membentuk karakter mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan strategi penelitian studi kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurikulum pendidikan kewirausahaan di UNS Surakarta masih mengadopsi dan memodifikasi model kurikulum dikti. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan UNS Surakarta sejauh ini belum optimal dalam membentuk karakter mahasiswa; (2) program pendidikan karakter di UNS Surakarta diajarkan dengan dua strategi. Strategi pertama adalah pendidikan karakter yang dikelola oleh bagian Pembinaan Mahasiswa dan Alumni. Strategi kedua adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata kuliah; (3) berdasarkan hasil evaluasi kurikulum pendidikan kewirausahaan dan program pendidikan karakter di UNS Surakarta, peneliti menawarkan desain pendidikan

¹¹ Arina Hidayati, *Profil Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Untuk Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta)*, Tesis (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017)

kewirausahaan untuk membentuk karakter mahasiswa yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Rimayanti.¹² Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter dalam praktek kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Tahap perencanaan. Hal ini meliputi penetapan nilai-nilai atau karakter yang akan dikembangkan dalam praktek kewirausahaan yakni disiplin, kerja keras, kerja sama, jujur dan kreatif; sosialisasi program kewirausahaan baik kepada siswa maupun orang tua siswa; penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan; pembentukan tim unit produksi beserta pembagian kerja; pengadaan dana yang bersumber dari dana SBI Invest dan Komite Sekolah; (2) Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan berupa aksi praktek *direct selling* dan tenda latih, penempelan poster berisi motivasi berwirausaha, penghargaan terhadap siswa dan guru berprestasi; (3) Pada tahap evaluasi, SMK Negeri 6 Surakarta melaksanakan pertemuan rutin bulanan yang membahas mengenai laporan perkembangan pembinaan praktek kewirausahaan.

Dari beberapa uraian di atas, maka akan lebih jelas lagi jika hasil penelitian terdahulu dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹² Rimayanti, *Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Praktek Kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Eva Kholisina Ilmatun Nafiah	Sama dalam hal membahas tentang pendidikan <i>entrepreneurship</i> sebagai bentuk meningkatkan kemandirian siswa	Hasil penelitiannya lebih mengarah pada proses dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> yang meliputi pembelajaran dan pelatihannya saja. Sedangkan pada penelitian ini juga akan membahas terkait hasil pencapaian siswa dari proses pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan nilai-nilai Islam apa saja yang bisa diperoleh siswa.	Bersifat studi kasus. Penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada memahami implementasi yang berupa perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Penelitian ini juga memfokuskan pada hasil pencapaian nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> di SMP Khalifah Malang.
2.	Edhi Wasisto	Sama dalam hal membahas tentang pendidikan kewirausahaan dan juga membina karakter, serta objek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas sederajat	Hasil penelitiannya diperoleh <i>need assessment</i> dari siswa yang akan mengikuti pendidikan kewirausahaan di sekolah, dan kemudian dibuatkan modul serta guru pendamping dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan.	
3.	Indri Delitasari dan Nur Hidayah	Sama dalam membahas pendidikan <i>entrepreneurship</i>	Penelitian ini hanya sebatas menjabarkan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendidikan <i>entrepreneurship</i>	
4.	Arina Hidayati	Persamaannya penelitian ini juga membahas tentang pendidikan kewirausahaan sebagai upaya membentuk karakter	Penelitian ini menawarkan pendidikan kewirausahaan untuk membentuk karakter. Tetapi karakter yang dimaksud masih secara global dan tidak spesifik.	
5.	Rimayanti	Penelitian ini membahas perencanaan, proses, dan evaluasi pengelolaan pendidikan karakter dalam praktek kewirausahaan	Penelitian ini dilaksanakan di SMK yang memang notabene siswanya diarahkan untuk terjun langsung pada praktek ke lapangan pekerjaan. Di samping itu, karakter yang dikembangkan juga masih bersifat umum.	

Adapun dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu membahas tentang pendidikan *entrepreneurship*. Sedangkan perbedaannya yaitu beberapa penelitian di atas ada yang membahas terkait pembentukan karakter, namun pada penelitian ini lebih dikhususkan dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada penelitian ini juga difokuskan pada sikap yang akan diperoleh sesuai dengan ajaran dan anjuran dari agama Islam yang dapat diupayakan dan dibentuk melalui pendidikan *entrepreneurship* di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami tesis ini. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam, konsep pendidikan *entrepreneurship*, dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship*.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian serta akan dijabarkan kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Hakikat Internalisasi

Menurut KBBI, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan, dan pendalaman sehingga dapat dicerminkan pada perilaku sehari-hari sesuai dengan harapan.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat datang secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Dalam proses internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orang tua, masyarakat, maupun teman

¹³ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) dimabil dari <http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi/>, 2010

sebayu. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.¹⁴

Ada tiga komponen dalam menginternalisasi nilai atau karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).¹⁵ Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).

Moral action perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihrus dilihat dari

¹⁴ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Karakter: Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014) hlm. 178

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prospek Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 45

karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dalam buku Heri Gunawan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁶

Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral doing/moral behavioural*). Mendukung pendapat Lickona, Muchson dan Samsuri menjabarkan secara rinci ketiga komponen tersebut, sebagai berikut:

- a. Penalaran moral, merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang. Penalaran moral merupakan suatu prinsip moral yang tidak hanya berupa aturan suatu tindakan, namun juga alasan orang bertindak. Oleh karena itu, hati nurani memiliki peranan yang sangat sakral untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu perbuatan itu bermakna atau tidak.
- b. Perasaan moral, mengungkapkan perasaan setuju atau tidak setuju. Perasaan moral dinilai berdasarkan perasaan, oleh karena itu tidak ada salah dan benar dalam penilaian moral.
- c. Perilaku moral, merupakan suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut. Perilaku moral tersebut diwujudkan dalam sebuah

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 23

tindakan yang disebut dengan tindakan moral, yaitu tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral.¹⁷

2. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.¹⁸ Selain itu diantara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁹

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 41-48

¹⁸ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 120

¹⁹ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 260

implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.²⁰

Pendapat lain menjelaskan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang di tumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.²¹

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan wahyu dari Allah. Nilai Islam ini bersifat *syumuliyah* (menyeluruh), bulat, universal, dan integratif (terpadu).

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) Cet ke IV, hlm. 134-135

²¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) Cet ke VI, hlm. 141-142

Kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

3. Jenis Nilai

Ada beberapa jenis dari nilai itu sendiri. Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:²²

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan
- b. Nilai ekonomi
- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas
- d. Nilai agama
- e. Nilai seni
- f. Nilai politik atau nilai kuasa

Nilai keilmuan mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 135

Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari enam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni, sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa. Sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang terus menerus berlangsung, memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan model dinamik-interaktif, pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas pola pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.²³

Dilain pihak sebagaimana yang ditulis oleh Yinger bahwa dia memandang bentuk nilai dalam tiga kategori:

- a. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 135

- b. Nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- c. Nilai sebagai konteks struktural. Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.²⁴

Sedangkan menurut M. Tholhah Hasan dalam bukunya Abd Aziz menyatakan bahwa sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada rasa menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa, pahala, halal, dan haramnya.²⁵

3. Macam-Macam Nilai-Nilai Islam

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,²⁶ yaitu:

²⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* hlm. 121

²⁵ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* hlm. 122

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993) hlm. 111

a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²⁷ Nilai Ilahiyah ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Nilai ini dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid atau Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Muamalah

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).²⁸ Nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Nilai ini terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

²⁷ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm.

²⁸ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, hlm. 99

4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang Menjadi Acuan

Internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu tindakan atau suatu cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Internalisasi nilai-nilai Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁹

Dalam penelitian ini nilai-nilai Islam yang diinternalisasi difokuskan pada nilai ilahiyah dan insaniyah. Adapun nilai Ilahiyah sebagai acuan dalam menanamkan sikap melalui pendidikan *entrepreneurship* yaitu terdiri dari 3 bagian yaitu nilai keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Pada nilai insaniyah sendiri juga terbagi menjadi beberapa bagian yaitu nilai etika, sosial, dan estetika.

Nilai Ilahiyah yang pertama yaitu terkait dengan keimanan. Pendidikan *entrepreneurship* menanamkan nilai keimanan pada siswa karena pada SMP Khalifah juga berfokus tahfidz Al-Qur'an dan bermukim pada pondok pesantren yang tentunya juga membiasakan dan menanamkan pada siswa untuk selalu menguatkan iman mereka dengan beberapa kegiatan yang mendukung.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm. 42

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual. Nilai ini meliputi nilai keimanan, ubudiyah, dan muamalah.

Adapun nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.³⁰ Termasuk dalam nilai Insaniyah ini adalah nilai etika, sosial, dan estetika.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara pedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan. Hal inilah yang diupayakan melalui salah satu pendidikan yang berfokus pada *entrepreneurship* di sekolah.

B. Pendidikan Entrepreneurship

Entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprenre* yang berarti melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir

³⁰ Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm. 111

dan mengatur.³¹ Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam tulisannya *Essai Sur la Nature du Commerce en General*.³² Pada masa itu istilah *entrepreneur* merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.³³ Menurut Richard Cantillon, *entrepreneur* adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya yaitu Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep *entrepreneur* sebagai pemimpin.

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, pada awalnya dikenal dengan istilah wiraswasta yang berarti berdiri di atas kekuatan sendiri. Suharsono Sagir dalam Buchari Alma, menuliskan bahwa wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya adalah ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai dengan keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat. Sedangkan Fadel Muhammad dalam Buchari Alma, lebih menekankan bahwa wiraswasta adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang, bukan pada resiko. Dengan demikian, wiraswasta bukanlah pengambilan resiko, melainkan penentu resiko.³⁴

³¹ Antoni, *Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics dengan Pendekatan Knowledge Based Economy* (Jurnal El-Hikam, Vol. VII, No. 2, Lombok Barat, 2014) hlm. 332

³² Hannah Orwa Bula, *Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective* (International Journal of Business and Commerce, Vol. 1, No.11, Lahore, 2012) hlm. 82

³³ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013) hlm. 10

³⁴ Buchori Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 18

Dengan ditumbuh kembangkannya pengetahuan seputar kewirausahaan, akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda atau mahasiswa, untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeking*). Dengan dilandasi semangat nasionalisme bahwa bangsa Indonesia harus mampu bersaing dikancah percaturan perekonomian dunia, maka akan banyak mahasiswa yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mencetuskan ide-ide kreatif dalam bidang kewirausahaan yang berdaya saing tinggi.

Ilmu kewirausahaan di Indonesia baru dikenalkan pada akhir abad ke 20, namun prakteknya sudah sejak dulu ada, bahkan sejak jaman colonial kegiatan perniagaan dan bisnis sudah ada di Indonesia. Pada akhir abad 20, pendidikan kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah dan perguruan tinggi saja. Pendidikan kewirausahaan melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat semakin berkembang seiring dengan perkembangan dan tantangan ekonomi seperti krisis moneter yang sempat melanda di akhir tahun 90-an.

Untuk lebih mengetahui secara mendalam, maka akan dijelaskan secara terperinci konsep dasar terkait *entrepreneurship* dan pendidikan *entrepreneurship* seperti dibawah ini:

1. Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* (wirausaha) yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta atau wirausaha berasal dari kata: *Wira*: utama, gagah berani, luhur; *swa*: sendiri; *sta*: berdiri; *usaha*: kegiatan produktif. Dari kata tersebut, wiraswasta pada

mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintahan, yaitu para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta. Sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.³⁵

Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Dapat ditekankan definisi wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan menurut Steinhoff dan John F. Burgess dalam buku Abdul Aziz, mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.³⁶

Menurut Timmons, menyatakan pengertian kewirausahaan sebagai berikut:³⁷

“Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks.”

³⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 134

³⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 134

³⁷ Lambing, Paggy A., & Kuehl, *Entrepreneurship* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000) hlm. 14

Artinya, kewirausahaan merupakan sifat manusiawi untuk bertindak kreatif meningkatkan nilai sesuatu dengan memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang dilandasi visi, semangat dan komitmen dalam memimpin serta memperhitungkan resiko. Karena kewirausahaan merupakan sifat manusiawi, maka kewirausahaan berhubungan erat dengan perilaku.

Sedangkan Kuratko and Hodgetts, mendefinisikan *entrepreneurship* secara rinci sebagai:³⁸

“Entrepreneurship is a dynamic process of vision, change, and creation. It requires an application of energy and passion towards the creation and implementation of new ideas and creative solutions. Essential ingredients include the willing-ness to take calculated risks in terms of time, equity, or career; the ability to formulate an effective venture team; the creative skill to marshall needed resources; the fundamental skill of building a solid business plan; and, finally, the vision to recognize opportunity where others see chaos, contradiction and confusion.”

Pendapat tersebut mempunyai makna bahwa, seorang wirausahawan dalam melakukan aktivitas manajemen strategik dimana dalam keputusan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan wirausaha (internal) dan juga peluang dan hambatan yang ada dalam lingkungan usaha (eksternal), bermanfaat untuk individu dan masyarakat.

Adapun *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur kewirausahaan secara internal, mengelola dan berani menanggung resiko untuk memanfaatkan peluang usaha dan menciptakan

³⁸ Kuratko, Donald, & Hodgetts R., *Entrepreneurship: Theory, Process and Practice* (Canada: Thomson South Western, 2004) hlm. 30

sesuatu yang baru dengan keterampilan yang dimiliki. Wirausahawan yang sukses haruslah orang yang mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternatif dan solusinya.³⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, sikap dan perilaku dalam memenuhi kehidupannya secara mandiri. Seorang wirausahawan adalah yang mampu mengembangkan setiap potensi dan kreativitas yang dimiliki ke arah yang lebih baik, sehingga mampu memanfaatkannya secara efektif dan efisien.

2. Karakteristik Entrepreneurship

Bygrave dalam Suryana mengemukakan beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil dengan memiliki sifat-sifat *Dream; Decisiveness; Doers; Determination; Dedication; Devotion; Details; Destiny; Dollars;* dan *Distribute*. Sifat-sifat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

- a. *Dream*, yaitu seorang wirausaha yang memunyai keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya termasuk kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
- b. *Decisiveness*, seorang wirausaha yang tidak bekerja lamban, dapat membuat keputusan dengan cepat dan penuh dengan perhitungan dan ini merupakan kunci kesuksesan usahanya.
- c. *Doers*, keputusan yang diambil langsung ditindak lanjuti, tidak mau menunda kesempatan yang dapat dimanfaatkannya.

³⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 137

⁴⁰ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2003) hlm. 60

- d. *Determination*, dalam melakukan kegiatan penuh dengan rasa tanggung jawab dan tidak mudah menyerah meski dihadapkan pada berbagai rintangan yang sulit diatasi.
- e. *Dedication*, dedikasinya sangat tinggi. Biasanya lebih mementingkan bisnisnya daripada keluarga.
- f. *Devotion*, sangat senang dengan hasil dari produk yang dimilikinya, sehingga menjadi pendorong dalam mencapai keberhasilan yang efektif dalam menjual dan menawarkan produknya.
- g. *Details*, tidak mengabaikan hal-hal kecil yang dapat menghambat usahanya, melainkan sangat memperhatikan faktor kritis secara rinci.
- h. *Destiny*, bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapai, dan tidak bergantung pada orang lain.
- i. *Dollars*, motivasinya bukan memperoleh uang dan uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan setelah usahanya berhasil.
- j. *Distribute*, bersedia mendistribusikan kepemimpinan bisnis terhadap orang yang dapat dipercaya, kritis dan mau diajak untuk meraih sukses dalam usahanya.

Pearce dalam Suryana dan Kartib mengemukakan karakteristik *entrepreneur* yang berhasil adalah:⁴¹

- a. Komitmen dan determinasi yang tiada batas
- b. Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi
- c. Orientasi ke arah peluang serta tujuan
- d. Fokus pengendalian internal

⁴¹ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, hlm. 63

- e. Tolensi terhadap ambiguitas
- f. Mempersiapkan diri untuk mengantisipasi problem yang mungkin timbul
- g. Meski kekuasaan dan status dapat diraih, tetapi tetap lebih memusatkan perhatian pada peluang, pelanggan, pasar, dan persaingan
- h. Tidak terintimidasi dengan situasi sulit
- i. Secara agresif mencari umpan balik yang memungkinkan mempercepat kemajuan secara efektifitas
- j. Kemampuan menghadapi kegagalan dan memanfaatkannya sebagai suatu proses belajar.

Jika beberapa karakteristik di atas dapat diterapkan oleh seorang wirausaha, maka akan menjadikan dirinya semakin disiplin, aktif, kreatif, inovatif, dan produktif. Hal inilah yang akan menjadi salah satu faktor suksesnya seorang wirausaha, yang akan mampu untuk meningkatkan kemandiriannya dalam bidang ekonomi.

3. Pendidikan Entrepreneurship di Sekolah

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*) dan hanya diperoleh dari hasil praktek di tingkat lapangan dan tidak dapat dipelajari dan diajari. Tetapi sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ilmu kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.⁴²

⁴² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 135

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahawan di lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah mulai dari pimpinan, guru, karyawan, siswa harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pada akhirnya siswa akan terbiasa dengan pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik wirausaha.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui budaya sekolah, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam peraturan yang berlaku di sekolah. Peraturan yang dibuat harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, serta mengkomodasi kepentingan *stakeholder* demi kemajuan sekolah, sehingga peraturan itu sudah mengalami uji materiil dari seluruh warga sekolah dan diakui keberadaannya.

Peraturan tersebut meliputi tata tertib siswa, kode etik guru dan karyawan, dan sebagainya. Dalam upaya menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah, maka perlu dilakukan langkah-langkah dengan cara mensosialisasikan peraturan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemberian hadiah dan hukuman.⁴³

Kemudian secara operasional Suherman mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran *entrepreneurship* adalah program pembelajaran yang didalamnya berisi tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode atau cara menyajikan materi tersebut, termasuk perangkat, peralatan dan perlengkapan

⁴³ Siti Fatimah, *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 3, No. 4, Agustus 2013, hlm. 15

yang dibutuhkan atau sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran yang harus tersedia.⁴⁴

Pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek *entrepreneurship* sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Dengan aspek ini diharapkan siswa dapat menjalani kehidupannya dikemudian hari. Pendidikan *entrepreneurship* diharapkan menjadi nilai tambah bagi siswa terkait dengan peranannya dalam kehidupan. Nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting sebab dalam setiap kegiatan hidup dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab. Setiap tugas dan tanggung jawab kehidupan adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan.⁴⁵

Adapun pengembangan metodologi pendidikan dapat membangun manusia berjiwa kreatif, inovatif, sportif dalam berwirausaha. Untuk itu perlu dirumuskan kebijakan pengintegrasian yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha tersebut. Pengembangan metodologi pendidikan ini dilakukan melalui kebijakan-kebijakan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Melakukan kajian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada siswa sedini mungkin
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada siswa sedini mungkin

⁴⁴ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 43

⁴⁵ Mohammad Saroni, *Pendidikan & Melatih Entrepreneur Muda* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 45

⁴⁶ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Jaring Pena, 2011) hlm. 13

- c. Menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif antar penyelenggara pendidikan
- d. Peningkatan jumlah dan perbaikan kualitas lembaga pendidikan, pelatihan formal dan informal yang mendukung penciptaan insan kreatif dalam pengembangan ekonomi kreatif
- e. Menciptakan keterhubungan dan keterpaduan antara lulusan pendidikan tinggi dan sekolah menengah kejuruan yang terkait dengan kebutuhan pengembangan ekonomi kreatif
- f. Mendorong para wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman dan keahlian di institusi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dalam pengembangan ekonomi kreatif
- g. Fasilitas pengembangan jejaring dan mendorong kerja sama antar insan kreatif Indonesia di dalam dan luar negeri.

Jadi dengan mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* akan memberikan nilai tambah bagi sekolah yang mengembangkannya. Karena hal tersebut akan sangat bermanfaat dalam mendidik para siswa menjadi seorang *entrepreneur* yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memiliki kemandirian di bidang ekonomi serta membentuk sikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Etika Wirausaha Islam

Dalam penelitian ini sikap dan nilai-nilai Islam dapat diupayakan melalui berwirausaha. Untuk itu perlu kiranya juga mengetahui tentang etika dalam berwirausaha. Etika wirausaha Islam atau etika bisnis Islami merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan

yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.⁴⁷ Maksudnya adalah seseorang mengetahui rambu-rambu dalam menjalankan usahanya berdasarkan ajaran Islam, serta mampu menerapkan konsep berwirausaha secara Islami dengan baik dan benar.

Dapat dikatakan pula bahwa etika bisnis atau wirausaha Islam selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi (*religiousness economy practical guidance*)⁴⁸

Standar moral atau etika bisnis memiliki karakteristik yaitu tingkah laku yang harus diperhatikan dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia, dan memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan *fair* dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran keadaban, dan bermartabat.⁴⁹

Adapun prinsip-prinsip dasar etika bisnis atau wirausaha Islami harus mencakup:⁵⁰

1. Kesatuan (*Unity*). Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan

⁴⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* hlm. 35

⁴⁸ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* hlm. 36

⁴⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* hlm. 35

⁵⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* hlm. 45

muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan.

2. Keseimbangan (*Equilibrium*). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵¹

3. Kehendak Bebas (*Free Will*). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 110

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.
5. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis atau berwirausaha kebenaran dimaksudkan dengan niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.⁵²

C. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu:⁵³

1. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran

⁵² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 46

⁵³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm. 112-115

dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - b. Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - c. Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
2. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
- a. Penyajian dilema moral yaitu : siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - b. Pembagian kelompok diskusi yaitu : siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - c. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
 - d. Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

3. Pendekatan *forecasting consequence*: yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:
 - a. Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - b. Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
 - c. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
 - d. Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
4. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:
 - a. Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
 - b. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
 - c. Merencanakan tindakan
 - d. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman

moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberikebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh agar ditiru.

5. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain:

- a. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- b. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- a. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrance Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁵⁴

1. *Proconventional level*, yang terdiri dari:

⁵⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 107

- a. *punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil. Dimana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya
- b. *the instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.

2. *Conventional level*, yang terdiri dari:

- a. *the interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat
- b. *the law and order prientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.

3. *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:

- a. *the social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi, masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup.
- b. tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya

berlaku (*universal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan metode pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

Pada dasarnya kemandirian ekonomi adalah hal yang amat diajarkan para nabi. Nabi Adam as. adalah orang pertama yang menunjukkan kemandirian dengan cara bertani dan beternak. Nabi Ibrahim as. adalah contoh nabi yang mandiri secara ekonomis dengan berniaga. Nabi Musa as. lebih memilih beternak daripada harus menggantungkan nasib kepada Fir'aun. Ada juga yang menggabungkan peternakan dan perdagangan adalah Nabi Muhammad saw. Kemandirian ekonomi ini pun diakui oleh Nabi Muhammad saw. sebagai ibadah.⁵⁵

Kemandirian ekonomi itu pula yang dijalani para ulama'. Imam Hanafi adalah pedagang dan Al-Kashshaf adalah pedagang sandal. Yang menarik adalah orang menamai para ulama' tersebut sesuai dengan profesinya. Al-Karabisi mencari nafkah dengan berdagang pakaian Karabisi, Al-Qaffal berarti pembuat kunci dan Ibnu Qathlubagha berarti penjahit pakaian, Al-Jashshash berarti pembuat plester dinding, Shaidalani berarti pedagang minyak wangi, Ad-

⁵⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 79

Daqqaq (tukang jam), Ash Shabuni (pembuat sabun), An-Nu'ali (pembuat sandal), dan seterusnya.⁵⁶

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kemandirian sangat perlu dimiliki oleh seseorang. Agama Islam juga sangat menganjurkan sikap mandiri yang mana telah dicontohkan juga oleh banyak para nabi serta ulama'. Untuk itu perlu adanya sebuah langkah dalam menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian yang juga bisa diupayakan dengan sebuah proses pendidikan. Untuk itu dalam penelitian ini, akan menunjukkan bagaimana proses pendidikan *entrepreneurship* yang nantinya juga mampu membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan suatu kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap positif terhadap seseorang. Adapun sikap positif yang dihasilkan diharapkan sejalan dengan ajaran Islam. Untuk itu, disini peneliti ingin mengkaji nilai-nilai Islam yang bisa dihasilkan melalui pendidikan *entrepreneurship* di sekolah. Apabila mengkaji tentang pendidikan agama Islam tentu akan ditemukan teori dan sejarah tentang Nabi Muhammad saw. yang menjalankan wirausaha sebelum Beliau diangkat menjadi Rasul.

Salah satu aspek kehidupan Nabi Muhammad saw. yang kurang mendapat perhatian serius adalah kepemimpinan Beliau di bidang bisnis dan *entrepreneurship*. Nabi Muhammad saw. lebih dikenal sebagai seorang Rasul, pemimpin masyarakat atau negara, dan memimpin militer. Padahal sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah SWT. adalah sebagai seorang pengusaha. Nabi Muhammad saw. telah merintis karir dagangnya ketika

⁵⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 80

berumur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang Beliau menerima wahyu (Beliau berusia sekitar 37 tahun). Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. telah berprofesi sebagai pedagang kurang lebih 25 tahun ketika Beliau menerima wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari masa kerasulan Beliau yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun.⁵⁷

Perhatian terhadap aspek bisnis Nabi Muhammad saw. ini mulai mengemuka seiring dengan munculnya kembali konsep ekonomi Islam. Selain membangun kerangka teori ekonomi Islam dan berbagai aspeknya, juga dicari tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi. Nabi Muhammad saw. merupakan figur yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Beliau tidak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tetapi Beliau mengalami sendiri menjadi seorang pengelola bisnis.⁵⁸

Dalam hal berwirausaha, umat Islam telah memiliki figur yang baik untuk diteladani. Kehidupan Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Rasul telah mencontohkan bagaimana cara berwirausaha dengan baik sesuai ajaran agama. Tentu hal ini juga masih relevan jika kita mencontoh cara Rasulullah dalam berwirausaha.

Adapun saat Rasulullah saw. masih muda dan memulai bisnis, Beliau tidak menunggu memiliki banyak modal baru bisa berjualan. Beliau memulai bisnis dengan tanpa modal satu sen pun. Beliau hanya dengan modal tenaganya dan

⁵⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009) hlm. 81

⁵⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 82

prinsip yang dimilikinya untuk memulai bisnis. Keputusannya dalam berbisnis diambil dari situasi dan kondisi yang memaksa Rasulullah saw. untuk bisa mandiri dan lepas dari ketergantungannya terhadap paman dan saudara-saudaranya. Beliau memiliki rasa malu apabila terus menerus hidup bergantung dengan orang lain. Saat Rasulullah saw. masih muda Beliau berusaha untuk bersikap disiplin, tidak mau berbuat salah, harus teliti dan tabah menahan penderitaan.

Keinginannya untuk mandiri bisa dilihat saat Beliau memulai bisnis sedini mungkin. Rasulullah saw. berpikir keras bagaimana menangkap peluang bisnis yang ada, dan kemudian peluang demi peluang mampu diambilnya, sehingga Rasulullah saw. menjadi orang yang mandiri dan hidup berkecukupan.

Ketokohan Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Rasul sebagai *entrepreneur* sejati banyak sekali yang harus diteladani oleh para pemuda. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah banyak melahirkan embrio-embrio yang mendasari prinsip-prinsip etika bisnis modern. Sebelum dan sesudah melaksanakan konsep berwirausaha tentu seseorang harus memiliki sikap positif yang nantinya mampu melahirkan perilaku atau nilai-nilai yang didapatkan melalui pendidikan *entrepreneurship* ini. Adapun hal penting yang harus diaplikasikan dari seorang pengusaha ini adalah.⁵⁹

1. Sifat jujur

Ketika berjualan, Rasulullah saw. berperilaku jujur. Beliau menyampaikan apa adanya kepada calon-calon pembelinya tentang kualitas

⁵⁹ A. Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm. 162

produk yang dijualnya. Bila produk cacat, maka disampaikan dengan sejujurnya.

2. Pelayanan yang terbaik terhadap pelanggannya

Ketika bisnis modern berbicara tentang pentingnya *customer satisfaction* ternyata 14 abad lebih Rasulullah saw. telah lebih dahulu dalam menjalankannya. Beliau tidak ingin mengecewakan pelanggan, apa yang diinginkan semampunya dipenuhi. Bila tidak mampu, maka Beliau akan berbicara jujur tidak mampu. Tetapi bila mampu, Beliau akan memenuhi janjinya dengan tepat. Tidak pernah Beliau membohongi pelanggan dalam berjualan. Kesetiaannya memegang janji itulah yang membuat senantiasa banyak pelanggan puas karena perilaku dan layanan dalam berjualan.

3. *Entrepreneur* personalitynya (kepribadian seorang wirausahanya) yang merdeka, bebas dan senantiasa percaya diri

Hal tersebut adalah modal keberaniannya untuk mengembangkan usaha sampai ke mancanegara. Dalam kurun waktu berbisnisnya selama kurang lebih 25 tahun, membuatnya sangat terkenal di Yaman, Syiria, Bahrain, Basra, Irak, Yordania dan dataran gurun Timur Tengah.

4. Berbisnis tanpa menggunakan riba

Rasulullah saw. senantiasa berbisnis tanpa menggunakan riba dan juga tidak pernah membungakan uang. Beliau sangat menjaga apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. sehingga bisnisnya dapat berjalan dengan baik karena memegang erat prinsip dan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah.

Rasulullah saw. memandang untung tidak hanya dari sisi uang, tetapi bisa relasi persaudaraan yang juga sebagai investasi pelanggan atau bentuk

keselamatan hidup. Rasulullah saw. tidak pernah melakukan monopoli dalam berbisnis dan selalu menyesuaikan kaidah pasar. Prinsip keadilan sangat dipegang teguh oleh Rasulullah saw.⁶⁰

Empat hal di atas adalah sebagian dari perilaku Rasulullah saw. dalam melakukan bisnisnya, sebagai seorang *entrepreneur* Muslim disarankan untuk mencontoh perilaku bisnis yang dijalankan Beliau, karena selain sebagai penuntun umat di jalan kebenaran, Rasulullah saw. juga sebagai pemberi contoh yang baik dalam melakukan transaksi bisnis bagi para wirausaha Muslim agar mengikuti kemandirian dan kesuksesan Beliau.

Rasulullah saw. menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT. Bekerja adalah manifestasi amal shalih. Bila kerja itu amal shalih, maka kerja adalah ibadah. Bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.⁶¹ Firman Allah dalam Q.S. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”⁶²

Bisnis utama Nabi Muhammad saw. selama masa sebelum dan sesudah kenabian pada umumnya adalah usaha bisnis di bidang perdagangan.⁶³ Dalam berdagang Nabi Muhammad saw. teguh memegang janji. Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan, “Aku telah membeli sesuatu dari Nabi sebelum ia

⁶⁰ A. Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur*, hlm. 163

⁶¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 198

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 529

⁶³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 93

menerima tugas kenabian. Karena masih ada suatu urusan, aku menjanjikan untuk mengantarkan padanya, tetapi aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Beliau masih berada disana.” Beliau berkata, ”Engkau telah membuat aku resah. Aku telah berada disini selama tiga hari menunggumu.”⁶⁴

Pada beberapa kesempatan Nabi Muhammad saw. sering memotivasi para sahabat untuk berwirausaha. Beliau mengatakan, “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, di samping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan.”⁶⁵

Beliau juga mengatakan, “Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri.”⁶⁶ Hadits ini menjelaskan agar seseorang mampu mencari nafkah dengan hasil usahanya sendiri. Anjuran dalam mencari makan tersebut, menunjukkan bahwa seseorang harus bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para Nabi, orang yang benar-benar tulus dan para syuhada’.”⁶⁷ Hadits ini menyatakan bahwa seorang pedagang haruslah memiliki prinsip yang telah diajarkan dalam agama Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Prinsip utamanya adalah jujur, bahkan orang yang jujur memiliki keutamaan tersendiri.

⁶⁴ Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Hamsa oleh Abu Daud no. 4996. Hadits ini dikategorikan sebagai hadits *dha'if* oleh Albani dan Ibnu Hibban

⁶⁵ HR. Baihaqi dan Thabrani dalam bab Al-Sya'b dan Al-Qadha'i dari Ibnu Mas'ud. Baihaqi mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh 'Ibad, ia adalah seorang rawi yang *dha'if* tapi hadits ini menjadi kuat dengan adanya hadits semakna yang diriwayatkan dari jalur lain seperti yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Anas ra. dalam kitabnya Al-Awsath dan Dailami dengan matan, “Mencari rizqi yang halal itu diwajibkan kepada setiap umat Islam.”

⁶⁶ Shahih Al-Bukhari, no. 2072, Kitab Al-Buyu'

⁶⁷ HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Daruquthni. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah *hasan*, Kanz Al-Umal: 9216

Allah memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli, dan membuat suatu pernyataan.”⁶⁸ Adapun hadits ini menjelaskan terkait adab dalam transaksi jual beli yangmana harus dilakukan dengan cara baik.

Rasulullah saw. adalah sosok yang selalu berbuat sebelum Beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas Beliau sebagai *uswatun hasanah*, teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat berbicara etos kerja Islami, maka Beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan.⁶⁹

Nabi Muhammad saw. memiliki dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnisnya. *Pertama*, ternyata uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (*Al-Amiin*). *Kedua*, adalah kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau mengenal dengan baik pasar-pasar dan tempat-tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan erekonomian. Beliau mengetahui untungnya perdagangan dan bahayanya riba sehingga Beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba.⁷⁰

Nabi Muhamad saw. adalah seorang yang berhasil dalam bisnisnya tanpa menggunakan cara-cara yang tidak baik. Beliau meyakini bahwa kesuksesan bisnis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang sehat.

⁶⁸ Shahih Al-Bukhari no. 2076, kitab Al-Buyu’, bab Al-Suhulah wa Al-Samahah fi Al-Syira’ wa Al-Bay’i

⁶⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 199

⁷⁰ Muhammad Syafi’i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 100

Beliau melarang menyembunyikan cacat barang yang diperdagangkan, melarang melakukan jual beli yang mengandung ketidakpastian (*gharar*), dan tindakan-tindakan yang tidak baik lainnya dalam berekonomi.⁷¹

Banyak sikap yang patut dicontoh dari Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan usahanya. Adapun prinsip lain yang juga menjadi rahasia kesuksesan karir dan pekerjaan Nabi Muhammad saw. juga dapat dilihat oleh beberapa hal berikut.⁷²

1. Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah meningkatkan kualitasnya.”
2. Dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, penahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas.
3. Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Beliau bersabda “Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya dia mampu memanfaatkannya, karena ia tidak tahu kapan ditutupkan kepadanya.”
4. Dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.
5. Rasul tidak pernah menanggukkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas.

⁷¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 100

⁷² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 201

6. Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama.
7. Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Rasulullah saw. juga menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.

Dari uraian di atas, bisa dilihat dalam menjalankan wirausaha diperlukan beberapa prinsip dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal inilah yang nantinya juga akan membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada. Diantara nilai-nilai Islam yang mampu didapatkan dari kegiatan berwirausaha ini adalah jujur, sabar, inovatif, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, amanah, dan lainnya seperti halnya Rasulullah yang telah berhasil menerapkannya dan memperoleh banyak sikap positif yang didapatkan dari berwirausaha.

Adapun jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw, menurut Najib Sulhan maka pembinaan kompetensi kepribadian harus bermuara pada karakter Rasulullah saw.⁷³ Karakter atau sikap tersebut adalah *sidiq* (benar atau jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Selanjutnya dari empat sikap tersebut akan dijabarkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

⁷³ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2011) hlm. 13-15

Tabel 2.1 Indikator Nilai-Nilai Islam

Sikap Rasulullah	Nilai-Nilai Islam dan Indikatornya
Sidiq	<p>Benar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits 2. Berangkat dari niat yang baik <p>Ikhlas : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sepenuh hati dan tidak pamrih 2. Semua perbuatan untuk kebaikan <p>Jujur : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan 2. Hati dan ucapan sama dan apa yang diucapkan itu benar <p>Sabar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mudah tersinggung dan marah 2. Tabah menghadapi cobaan dan bisa mengendalikan emosi
Amanah	<p>Adil : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak dan memiliki keterbukaan 2. Mau mendengarkan orang lain <p>Istiqomah : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ajeg dalam melakukan kebaikan 2. Tidak mudah dipengaruhi hal buruk <p>Berbakti kepada orang tua : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat dan mengikuti nasehat orang tua 2. Tidak membantah orang tua 3. Memiliki etika terhadap orang tua <p>Waspada : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan 2. Tidak terpengaruh budaya lingkungan yang negatif <p>Hormat : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati guru, orang tua, dan tamu 2. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda
Tabligh	<p>Lemah lembut : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tutar katanya baik dan tidak menyakitkan 2. Ramah dalam bergaul <p>Kebersihan : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersih hati, tidak iri, dengki kepada orang lain 2. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan <p>Empati : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orang yang susah 2. Mau berkorban dan memahami perasaan orang lain <p>Rendah hati : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong 2. Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain 3. Tidak suka meremehkan kekayaan orang lain <p>Sopan santun : Indikatornya</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perilaku yang baik 2. Memiliki unggah unggah (tata krama) <p>Tanggung jawab : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tugas sepenuh hati 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya 3. Segala apa yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan
Fathonah	<p>Disiplin : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu dan tidak terlambat 2. Taat pada peraturan yang berlaku 3. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan <p>Rajin belajar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kegemaran rajin membaca 2. Membiasakan menulis 3. Suka membahas pelajaran 4. Mengisi waktu dengan belajar <p>Ulet dan gigih : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk mencapai tujuan 2. Tidak mudah putus asa 3. Tekun dan semangat 4. Bekerja keras dan cekatan 5. Segera bangkit dari kegagalan <p>Logis dalam berfikir : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir dengan akal fikiran bukan sekedar perasaan 2. Menghargai pendapat yang lebih logis 3. Mau menerima masukan orang lain <p>Ingin berprestasi : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal 2. Melakukan yang terbaik dan berusaha memperbaiki diri 3. Memiliki konsep diri <p>Kreatif : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inovasi 2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu 3. Suka dengan hal-hal yang baru <p>Teliti : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistematis dalam suatu hal 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu dan tidak ceroboh <p>Bekerja sama : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghargai perbedaan 2. Suka berkolaborasi dengan teman 3. Mengerti perasaan orang lain

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi dari internalisasi nilai-nilai Islam pendidikan *entrepreneurship*, serta memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk menemukan pemahaman yang universal. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan *stake holders* sekolah yang berperan dalam pengembangan program pendidikan *entrepreneurship*, guru, dan juga siswa yang menerapkannya. Hal itu ditujukan agar data penelitian dapat dikumpulkan sekaligus peneliti dapat melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi,

serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁷⁴

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau *Case Study* digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian secara mendetail dan mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁷⁵

Peneliti disini ingin melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi tanpa adanya intervensi apapun yang nantinya disajikan secara deskriptif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data berupa implementasi yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi dari internalisasi nilai-nilai Islam pendidikan *entrepreneurship*, serta memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang secara komprehensif dan universal.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, manusia khususnya peneliti merupakan alat utama sebagai instrumen penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haris Herdiansyah yang mengungkapkan bahwa peneliti adalah instrumen kunci

⁷⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8

⁷⁵ Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 201

dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.⁷⁶

Peneliti merupakan alat utama dan aspek paling penting dalam melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar yang alamiah. Untuk itu perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati langsung latar alamiah di SMP Khalifah Malang. Adapun keuntungan dari hadirnya peneliti secara langsung ke lapangan yaitu agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, dapat diperolehnya data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menganalisisnya dengan baik, serta dapat menghindari adanya intervensi apapun dari peneliti.

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari di SMP Khalifah Malang.⁷⁷

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam beberapa minggu, kegiatan penelitian telah dilaksanakan mulai tanggal 9 April 2018 sampai tanggal 4 Juni 2018. Kegiatan peneliti yang pertama, peneliti mengajukan permohonan ijin penelitian pada sekolah. Kedua, peneliti menemui dan mencari data dari *stake*

⁷⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 15

⁷⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 13

holders, guru, dan siswa yang menjadi subyek penelitian. Ketiga, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMP Khalifah Malang, yang terletak di Jl. A Yani No. 215, Sumber Porong, Lawang, Malang.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena keunikan sekolah tersebut, diantaranya yaitu:

1. SMP Khalifah Malang ini menerapkan pendidikan *entrepreneurship* secara intensif kepada siswa. Pendidikan *entrepreneurship* ini selain menerapkan dengan praktek, juga diintegrasikan kepada mata pelajaran. Ada mata pelajaran khusus *entrepreneurship* dan juga terintegrasi dalam mata pelajaran agama yaitu fiqh yang disebut fiqh *entrepreneurship*. Adapun penelitian ini hanya difokuskan kepada mata pelajaran *entrepreneurship* saja.
2. Di SMP Khalifah Malang siswanya hanya terdiri dari laki-laki yang dimasa mendatang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Jika ditelaah dengan mengajarkan dan menerapkan wirausaha kepada anak, pasti bisa menumbuhkan beberapa karakter kuat yang bisa menjadi bekal bagi kehidupannya mendatang. SMP Khalifah Malang mampu mengarahkan anak ke tahap yang lebih baik dengan membekali dan membangun karakter nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pendidikan *entrepreneurship*.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁷⁸ Singkatnya data adalah keterangan tentang sesuatu.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif misalnya, dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Seperti diterangkan Nasution yang disebutkan dalam bukunya Andi Prastowo yang berjudul metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian bahwa penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak untuk dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik meskipun tidak menolak data kuantitatif.⁷⁹

Diperlukan beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk memahami implementasi yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi dari internalisasi nilai-nilai Islam pendidikan *entrepreneurship*, serta memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang.

Sumber data merupakan asal data yang diperoleh, dan dari sumber tersebut dapat diberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 96

⁷⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan awal diperolehnya suatu data secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala SMP Khalifah Malang, waka *entrepreneur*, guru dan siswa, data yang dikumpulkan berupa perencanaan atau pengembangan program dari internalisasi nilai-nilai Islam pendidikan *entrepreneurship*. Data yang dikumpulkan dari guru *entrepreneur* dan siswa terkait implementasi dan hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship*. Adapun sumber data primer yang berwujud peristiwa adalah proses kegiatan pembelajaran dan pelatihan, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang didapatkan siswa dari pendidikan *entrepreneurship*. Sumber data primer yang berupa dokumentasi yaitu berupa arsip, atau dokumen yang dimiliki oleh sekolah yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu dokumen sekolah berupa foto yang relevan, arsip sekolah, pembukuan atau laporan hasil usaha siswa sebagai wujud praktek dari pendidikan *entrepreneurship*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, disajikan, dilaporkan, atau disusun oleh pihak lain selain peneliti yang mana data tersebut relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data sekunder tersebut berupa jurnal atau penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai tolak ukur dalam pembuatan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁸⁰

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Observasi

Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi dan hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang. Untuk mengetahui secara mendalam maka peneliti perlu mengamati segala yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun peristiwa yang peneliti amati adalah pada implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* yang meliputi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan pembelajaran dan pelatihan berwirausaha siswa. Peneliti juga mengamati secara langsung hasil pencapaian yang diperoleh siswa dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship*.

Kegiatan mengamati peneliti pada lapangan secara langsung dapat disebut sebagai kegiatan observasi. Menurut Nasution data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 96

mengadakan pengamatan secara langsung. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.⁸¹ Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.⁸²

2. Wawancara

Berkenaan dengan apa yang telah difokuskan pada penelitian ini terkait implementasi dan hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang, maka peneliti perlu menggali data melalui wawancara agar mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun menurut Moleong dalam bukunya Haris Herdiansyah menyebutkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.⁸³

Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMP Khalifah Malang dengan tema wawancara berupa latar belakang mengadakan pengembangan program pendidikan *entrepreneurship*, bagaimana upaya sekolah dalam mengelola dan apa tujuan pendidikan *entrepreneurship* di sekolah. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru *entrepreneur* terkait

⁸¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), Cet III, hlm. 59

⁸² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 132

⁸³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 118

perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan *entrepreneurship*. Selain itu peneliti juga perlu mengumpulkan data dari siswa. Adapun tema yang diwawancarai kepada siswa adalah tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, serta hasil pencapaian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship*.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁸⁴

Disini peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi dari lapangan berupa foto yang berkaitan dengan fokus penelitian, pembukuan atau laporan hasil usaha siswa sebagai wujud praktek dari pendidikan *entrepreneurship*, dan menyajikan dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga menjabarkan instrumen dan hasil wawancara serta bukti foto penelitian yang telah dilakukan.

Dari uraian teknik pengumpulan data di atas, maka akan lebih mudah lagi jika diuraikan dengan bentuk tabel sebagai berikut:

⁸⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 143

Tabel 3.1. Keterkaitan Pertanyaan Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Rambu-Rambu Data yang Dibutuhkan
1.	Implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>	Perencanaan atau pengembangan program pendidikan <i>entrepreneurship</i>	Peristiwa berupa pengawasan <i>stake holders</i> terhadap program pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber data dari <i>Stake holders</i>	Observasi	Saat <i>stake holders</i> mengawasi berjalannya program pendidikan <i>entrepreneurship</i> dengan tujuan menjaga dan mampu mengembangkan proses pendidikan <i>entrepreneurship</i> ke arah yang lebih baik lagi.
			Data berupa pengembangan program pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya yaitu <i>Stake holders</i>	Wawancara	Tema wawancara: 1. Latar belakang mengadakan pengembangan program pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengelola pendidikan <i>entrepreneurship</i> 3. Apa tujuan dikembangkannya program tersebut dalam sekolah
			Perencanaan pembelajaran pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Data dokumen berupa naskah perangkat pembelajaran pendidikan <i>entrepreneurship</i> Sumber datanya dari guru	Dokumentasi	1. Silabus 2. RPP 3. Pemilihan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan pendidikan <i>entrepreneurship</i> 4. Program penilaian yang dikembangkan dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>
		Pelaksanaan pendidikan <i>entrepreneurship</i>	Data berupa peristiwa yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> yang meliputi pada kegiatan pembelajaran dan pelatihan berwirausaha siswa. Sumber datanya adalah	Observasi	1. Kegiatan pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Kegiatan pelatihan pendidikan <i>entrepreneurship</i> kepada siswa

			mengamati suatu peristiwa dan kegiatan		3. Kegiatan membekali siswa dengan keterampilan yang nantinya dapat dikembangkan oleh siswa
			Data berupa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya yaitu guru	Wawancara	<p>Tema wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perangkat pembelajaran dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Apakah dalam perangkat pembelajaran juga dijelaskan bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>? 3. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang berlangsung berkenaan dengan metode, materi, media serta sarana dan prasarana yang disediakan 4. Bagaimana proses pelatihan dan pemberian bekal keterampilan kepada siswa sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam implementasi pembelajaran dan pendidikan <i>entrepreneurship</i> 5. Apakah para guru juga menerapkan <i>entrepreneur</i> dan mencontohkan langsung kepada siswa
			Data berupa respon siswa terhadap pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya dari siswa		Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>
	Evaluasi pendidikan <i>entrepreneurship</i>		Data berupa peristiwa dan hasil produk yang dihasilkan oleh siswa. Sumber data dengan	Obsrevasi	1. Kegiatan siswa saat memproduksi barang yang nantinya akan dikelola sebagai wujud nyata dari produk yang telah diajarkan melalui pendidikan <i>entrepreneurship</i>

			mengamati suatu peristiwa dan kegiatan		2. Mengamati secara langsung apa saja produk yang sudah dihasilkan oleh para siswa
			Data berupa keterkaitan pendidikan <i>entrepreneurship</i> dengan program sekolah. Sumber datanya adalah <i>Stake holders</i>	Wawancara	Tema wawancara: Adakah pengaruh dari hasil capaian siswa terhadap kemajuan sekolah
			Data berupa hasil dari pembelajaran <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya adalah guru		Tema wawancara: 1. Bagaimana penilaian dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Bagaimana hasil pencapaian siswa setelah dibekali dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>
			Data berupa nilai siswa. Sumber datanya berupa dokumen sekolah	Dokumentasi	Hasil penilaian dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> , yang bisa dilihat juga dari raport siswa
2.	Hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>	Sikap atau perilaku yang didapatkan siswa dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Nilai-nilai Islam tersebut terdiri dari nilai Ilahiyah dan nilai	Data berupa peristiwa siswa saat mempraktekkan pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya mengamati suatu kegiatan	Obsrevasi	Mengamati siswa saat menjalankan praktek wirausaha. Seperti melihat perilaku siswa saat berjualan sebagai bentuk hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> yang telah diajarkan.
			Data berupa sikap siswa yang dihasilkan setelah mendapatkan pengajaran berupa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i> . Sumber datanya guru	Wawancara	Tema wawancara: 1. Apakah ada perubahan sikap yang didapatkan siswa setelah mengikuti pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Sikap apakah yang tercermin pada siswa yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam

		<p>Insaniyah. Nilai Ilahiyah terdiri dari keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan nilai Insaniyah terdiri dari sosial, etika, dan estetika.</p>	<p>Data berupa sikap siswa yang dihasilkan setelah mendapatkan pengajaran berupa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan <i>entrepreneurship</i>. Sumber datanya siswa</p>		<p>Tema wawancara: 1. Perubahan sikap apakah yang siswa rasakan setelah mengikuti pendidikan <i>entrepreneurship</i> 2. Manfaat apakah yang dirasakan siswa dan capaian apakah yang sudah didapatkan</p>
			<p>Data berupa dokumen yaitu naskah laporan hasil usaha. Sumber data berupa dokumen</p>	Dokumentasi	<p>Laporan hasil usaha siswa sebagai wujud praktek dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> yang telah didapatkan.</p>

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.⁸⁵

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti mengadakan analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dan hasil penelitian. Penulisan tesis ini dalam mengolah data yang terkumpul akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya yaitu data kualitatif (data yang tidak berupa angka).

Untuk hasil penelitian yang tersusun sistematis langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dimulai dari wawancara, observasi, kemudian data dokumentasi. Kumpulan data dari berbagai metode pengumpulan data tersebut dibaca dan dipelajari, berikutnya adalah memanfaatkan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.⁸⁶

⁸⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 158

⁸⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 247

Analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman meliputi tiga tahap, yaitu:⁸⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga didapatkan kesimpulan serta diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang implementasi dan hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang. Penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik, dan tabel. Penyajian data seperti yang telah disebutkan bertujuan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami baik oleh diri sendiri dan bagi orang lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat

⁸⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 241-251

menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat menemukan kesimpulan yang benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul selama proses penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan temuan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan hal ini bertujuan untuk menghindari distorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data.⁸⁸ Saat peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan maka akan didapatkan hasil kegiatan dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* secara alamiah di SMP Khalifah Malang.
2. Ketekunan pengamatan agar data yang dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan terfokus pada pemecahan masalah penelitian.

⁸⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 255

3. Triangulasi data. Ada beberapa macam triangulasi data yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu:
- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, seperti dari kepala SMP Khalifah Malang, waka *entrepreneur*, guru dan juga dari siswa. Peneliti akan mewancarai guru *entrepreneur* yang juga menerapkan wirausaha dalam kesehariannya. Peneliti juga mengambil informan siswa, hal ini bertujuan agar relevan dengan fokus penelitian yang ada
 - b. Triangulasi pengumpul data (investigator) dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mencari data dari banyak sumber informan
 - c. Triangulasi metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpul data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh akan dibandingkan antara satu metode pengumpul data dengan yang lainnya. Triangulasi metode ini dilakukan dengan cara menelaah dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dan pelatihan pendidikan *entrepreneurship*, wawancara dari guru dan siswa mengenai implementasi dari pendidikan *entrepreneurship*, dan juga dokumentasi sekolah
 - d. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari lapangan yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini berguna untuk memahami pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Khalifah Malang adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan menengah. SMP Khalifah Lawang merupakan sekolah swasta di Kabupaten Malang yang berada dibawah naungan Diknas yang memiliki kekhasan dengan mengembangkan program tahfidz dan *entrepreneur*. Sekolah ini telah berdiri selama dua tahun, yang dibangun dan diresmikan sejak tahun 2016. Peresmian SMP Khalifah IBS Lawang dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, Ir. Budi Iswoyo, M.M., sekaligus menandatangani piagam peresmian.

SMP Khalifah ini merupakan satu yayasan dengan pondok pesantren yang juga menjadi tempat tinggal para siswa SMP Khalifah. Sekolah ini didirikan karena pengalaman pendiri sekolah yang dituangkan pada program unggulan sekolah. Pada awalnya atau pada generasi pertama ada 5 pendirinya yaitu, Bapak Bara (Kepala SMP Khalifah), Ustadz Fakhruddin (Pengasuh Pondok Pesantren), Pak Abror (Guru SMK Telkom/ Guru dari Bapak Bara), Bu Husnul (Teman Sekolah Bapak Bara), dan Pak Radit (Kepala Sekolah yang pertama) yang menginginkan membangun sebuah lembaga pendidikan yang bisa memberikan bekal kepada siswa dimasa mendatang agar bisa hidup secara mandiri dengan cara berwirausaha.

Sekolah ini ingin mencetak siswa sekaligus santri agar bisa sukses, bisa berkarya, dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Karena jika siswa SMP tersebut sukses dan bisa menjadi Khalifah (pemimpin) yang mempunyai basic atau berjiwa Al-Qur'an, mereka bisa menjadi *entrepreneur* sukses yang nantinya bisa memegang dunia tanpa harus memasukkan dunia kedalam hati.

Adapun visi, misi, tujuan, dan keunggulan dari SMP Khalifah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan pemimpin inspiratif , mandiri, berkarakter Qur'ani

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran al-Qur'an, hadits serta salaful ummah sebagai pedoman hidup.
- 2) Menanamkan kemandirian dengan pembiasaan karakter dan pengembangan diri yang terarah dan berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan potensi peserta didik.
- 4) Menjalankan kerja sama yang sinergis antara warga sekolah dan seluruh stake holder yang terkait.

c. Tujuan

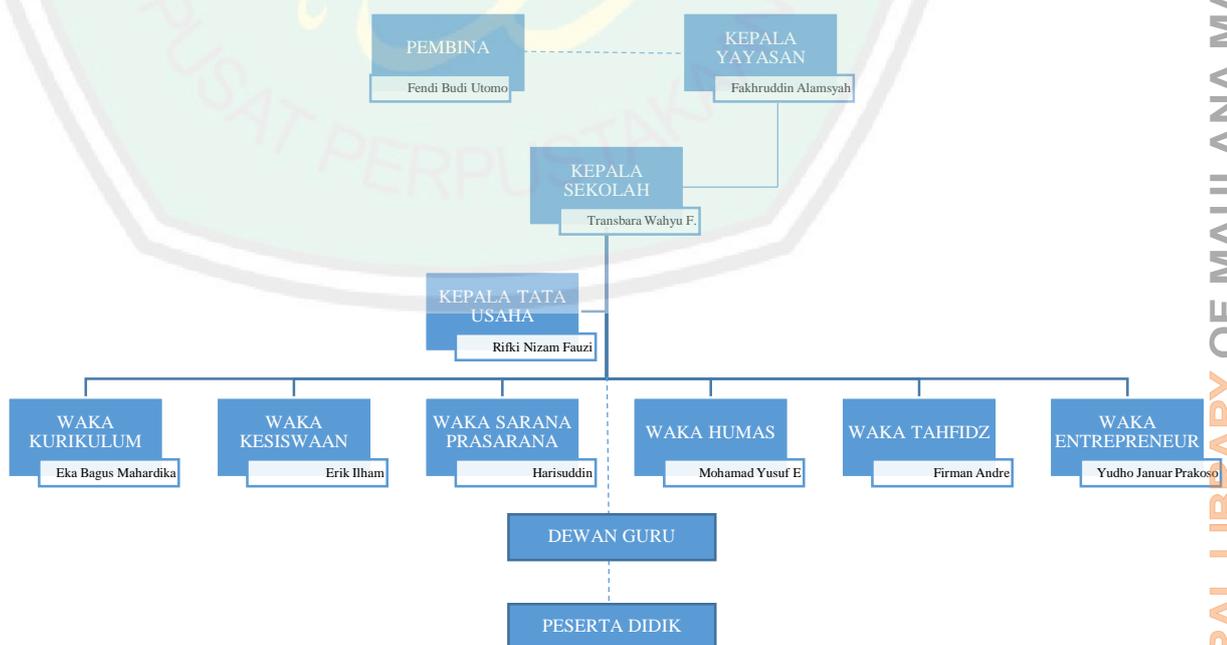
- 1) Membudayakan karakter Qur'ani dalam pembelajaran dan bimbingan pada peserta didik.
- 2) Mengembangkan kemandirian dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis kewirausahaan.

- 3) Memanfaatkan fasilitas ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendukung pembelajaran sekolah.
- 4) Melakukan kerjasama yang harmonis pada berbagai pihak dalam merealisasikan program sekolah.

d. Keunggulan

- 1) Program Takhfidzul Qur'an: Program fokus dan intensif dalam menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an.
- 2) Program Potensi Akademik dan bakat Diri: Program pembinaan dan pengembangan bakat dan potensi menjadi prestasi untuk mengoptimalkan intelektual dan emosional.
- 3) Program *Entrepreneur*: Pembentukan mental dan karakter sebagai pengusaha dengan mempelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rosululloh dan para sahabat.

Struktur organisasi SMP Khalifah Malang dapat dilihat sebagaimana berikut:



2. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan program unggulan yang dimiliki oleh SMP Khalifah Malang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh waka *entrepreneur*, Bapak Yudho yang menyatakan bahwa,

Agar sekolah dapat dikenal luas dan dapat diminati, maka seharusnya sebuah lembaga harus memiliki *hidden curriculum* tersendiri yang menjadi ciri khasnya sehingga bisa membedakan dengan lembaga-lembaga yang lain. Nah begitu juga dengan sekolah kami yang juga memiliki *hidden curriculum* yang tertuang pada mata pelajaran *entrepreneur*. Ini termasuk program unggulan siswa, selain dari program tahfidznya.⁸⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Bara selaku kepala sekolah yang menyatakan,

Sekolah ini memiliki unggulan yaitu *entrepreneur* dan tahfidz. Karena menginginkan lulusannya baik dari pondok tapi juga masih memiliki keterampilan. Karena menurut pengamatan dari saya sendiri, pada umumnya anak lulusan pondok sering menjadi Ustadz, Da'i, guru ngaji, Kyai, dan sebagainya. Lapangan pekerjaan pun juga masih memandangi sebelah mata pada anak lulusan pondok dan susah mendapat pekerjaan. Nah walaupun anak lulusan pondok bisa bekerja tapi banyak juga yang memandangi sebelah mata, sehingga kebanyakan bekerja sebagai OB (*office boy*), Scurity, dan semacamnya itu. Jadi saya itu ingin merubah mindset kebanyakan orang, bahwasannya anak santri itu bisa sukses, bisa berkarya, dan bisa bermanfaat bagi orang lain.⁹⁰

Tujuan dari adanya program unggulan ini disampaikan oleh Bapak Bara. Diantara tujuannya yaitu:

Jika siswa SMP Khalifah ini nanti bisa sukses dan bisa menjadi Khalifah (pemimpin) yang mempunyai basic atau berjiwa Al-Qur'an, ibaratnya mereka bisa menjadi *entrepreneur* sukses yang nantinya bisa memegang dunia tanpa harus memasukkan dunia kedalam hati. Otomatis dia bisa bermanfaat bagi orang lain seperti memberi lapangan pekerjaan bagi orang lain. Tidak hanya itu Mbak, kami memiliki visi yang ibaratnya kami itu ingin merubah mindset orang, yang biasa

⁸⁹ Wawancara dengan Yudho Januar Prakoso, Waka Entrepreneur SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

⁹⁰ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

mengira anak lulusan pondok itu jadi Ustadz atau takmir masjid dan sebagainya menjadi anak lulusan pondok bisa menjadi pengusaha. Misalnya saya tanya ke Mbak, mau pilih mana miskin masuk surga atau kaya masuk surga? Pasti memilih kaya masuk surga. Kenapa kok rukun Islam yang terakhir menunaikan Haji bila mampu, sebenarnya kita semua itu mampu Mbak, tinggal mau apa gak. Sekarang benar orang miskin bisa masuk surga lebih cepet, sedangkan orang kaya lebih lama 500 tahun masuk surganya. Tapi yang kaya itulah yang lebih tinggi derajatnya 7 kali lipat dibanding yang miskin.⁹¹

Penjelasan di atas sesuai dengan slogan yang dimiliki sekolah yang menyatakan bahwa SMP Khalifah ini memiliki program unggulan. Slogan tersebut kemudian dikembangkannya melalui visi dan misi khusus. Untuk dapat membuktikannya, maka dapat dilihat pada foto yang diambil oleh peneliti dari banner yang berada di dalam kantor sekolah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Foto Slogan SMP Khalifah yang Memiliki Program Unggulan⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

⁹² Dokumentasi dari banner sekolah yang menunjukkan memiliki program unggulan, foto diambil di kantor SMP Khalifah pada tanggal 23 April 2018

Hal serupa juga dapat ditemukan pada wordpress SMP Khalifah yang menyatakan memiliki dua program unggulan. Dalam wordpressnya tertuliskan sebagaimana dibawah ini:

Sebuah sekolah menengah pertama yang berkonsep boarding school dengan muatan kurikulum dari dinas pendidikan dan pesantren khas Khalifah disertai dengan pembelajaran *entrepreneurship* sebagai program unggulan. SMP Khalifah IBS Lawang tidak hanya mencetak para generasi ulama tetapi juga generasi berilmu yang juga pengusaha. Program-program kami adalah sebagai berikut: 1) kelas Tahfidzul Qur'an: program fokus dan intensif dalam menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an; 2) kelas potensi akademik dan bakat diri: program pembinaan dan pengembangan bakat dan potensi menjadi prestasi untuk mengoptimalkan; 3) kelas *Entrepreneur*: pembentukan mental dan karakter sebagai pengusaha dengan mempelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rasulullah dan para Sahabatnya.⁹³

Program unggulan ini tentu memiliki proses tersendiri dalam menerapkannya, adapun implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* ini bisa meliputi perencanaan, proses pembelajaran, dan juga evaluasinya. Perangkat pembelajaran yang dimiliki sekolah sebagai wujud dari perencanaan pembelajaran *entrepreneur* ini terbagi sesuai dengan tingkat kelas, dimana hal ini disampaikan oleh guru *entrepreneur*,

Kalau konsepnya kelas 1 ini *selling*, kelas 2 *marketing*, kelas 3 *branding*. Jadi disana anak-anak itu belajarnya *life skill*, karena *entrepreneur* bukan teori saja tapi *life skill*. Setelah belajar ini, keluar. Belajar itu, keluar dan praktek, itu untuk kelas 1. Untuk yang kelas 2, kita punya target agar mereka sudah punya produk sendiri. Kelas 2 ini sudah punya produk sendiri, mereka bisa marketing. Konsepnya marketing itu seperti apa, mereka punya reseller, mereka titip-titip ke toko itu sudah berani, nah itu kelas 2. Yang penting mereka sudah punya produk meskipun masih belum memberikan nama di produknya. Yang penting mereka beranilah untuk nitip ke toko. Kalau sudah kelas 3 nanti kita berjalan 6 bulan, karena 6 bulan terakhir sudah fokus pada UN. Nah 6 bulan awal itu, mereka belajar branding, gimana caranya

⁹³ Sumber dokumentasi dari wordpress SMP Khalifah, <https://smpkhalifahlawang.wordpress.com>, yang diakses pada 25 Mei 2018

emosional sama pelanggan, gimana memberikan logo, merk, dan macam-macamnya, jadi gitu Mbak.⁹⁴

Pada dasarnya kelas VII hanya dituntut agar mampu berjualan dengan baik, dan kelas VIII bisa memiliki produk sendiri dan bisa memasarkan produknya sendiri. Untuk kelas IX ini siswa diharapkan bisa membuat *branding* tersendiri terhadap produk yang dimilikinya sehingga nantinya akan bisa dipasarkan secara lebih meluas dan produknya bisa terkenal dengan keunggulannya.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan pendidikan *entrepreneurship* ini telah terlihat dengan jelas dalam silabus yang terlampir. Pada silabus disebutkan bahwa siswa diberi pemahaman tentang konsep bisnis Rasulullah saw. serta sikap yang dimiliki Rasul saat menjalankan bisnisnya. Tentunya hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kualitas berbisnisnya dengan memahami kemudian menerapkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajarinya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh guru *entrepreneurship*,

Kalau SMP Khalifah ini menerapkan *entrepreneur* maka kita butuh pemahaman yang menyeluruh tentang konsep dan sikap berbisnis Rasul dan para sahabatnya. Jadi pada pembelajaran juga harus dicantumkan materi tersebut agar siswa menemukan teladan yang tepat untuk menerapkan bisnis yang tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹⁵

Nilai-nilai yang diajarkan di SMP Khalifah ini juga meliputi pada nilai ilahiyah dan insaniyah juga. Pernyataan tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah seperti telah disebutkan di atas. Kepala sekolah yang sekaligus guru

⁹⁴ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

⁹⁵ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

entrepreneur ini juga menjelaskan terkait nilai-nilai yang diajarkan, penjelasannya sebagai berikut,

Iya Mbak kami juga menanamkan siswa tentang keimanan dan ubudiyah, karena disini ada pesantrennya juga jadi semua siswa sini pasti mukim di pondok itu Mbak. Dan proses pengajaran keimanan dan ubudiyah lebih banyak diajarkan dalam pesantren, kalau di sekolah kami hanya membiasakan pada siswa bagaimana menerapkan dari apa yang mereka pelajari di pondok. Contohnya ini ya Mbak, kami biasakan untuk sholat jama'ah, sebelum belajar membaca Al-Qur'an dulu boleh deres dari apa yang mereka hafal juga. Kalau untuk muamalah dan nilai insaniyah tadi yang Mbak jelaskan sedikit, pastinya nilai-nilai itu kami ajarkan kepada siswa melalui *entrepreneur* ini. Kami ajarkan kepada siswa sebelum mereka praktek sampai mereka praktek berjualan langsung kami selalu menekankan gimana perilaku yang baik, dan sebisa mungkin kami tidak jauh-jauh meneladani sikap Rasul saat berwirausaha itu Mbak. Kalau sikap etika dan estetika kita bagus pasti sikap sosial dan cara bermualah kita juga akan baik.⁹⁶

Tidak hanya itu, guru *entrepreneur* juga menginginkan dari konsep *selling*, *marketing*, dan *branding* juga dimasukkan unsur penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Bara sebagai berikut,

Pendidikan *entrepreneurship* kita jelas berpedoman dan meneladani Rasul dan para sahabatnya. Jadi saat kita menetapkan standart bagi siswa sesuai dengan tingkat kelasnya, kita juga harus memasukkan unsur-unsur nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Salah satu contohnya itu seperti kalau kelas 1 harus bisa jualan, ya kita ajarkan gimana sikap yang harus ditunjukkan saat berjualan agar pelanggan merasa nyaman. Tentu mereka tidak hanya faham saja saat diajarkan, tapi kita latih melalui praktek langsung dan melihat langsung bagaimana dia menerapkannya dengan baik atau tidak dan itu kita latih terus Mbak. Kemudian yang kelas 2, kita wajibkan punya produk sendiri. Itu juga kita ajarkan kalau produk yang mereka hasilkan benar-benar bermanfaat dan dibutuhkan banyak orang. Kalau ada yang buat makanan, sebisa mungkin harus terjamin kebersihan dan kesehatannya tentu harus yang halal. Kalau kelas 3 untuk memberi logo pada produknya sendiri, itu juga kita ajarkan gimana buat logo yang unik tapi tetap terlihat nilai Islaminya. Jadi produk kita tidak kalah saing dengan produk orang luar apalagi punya non Islam. Jadi kita harus tunjukkan

⁹⁶ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

bahwa Islam itu bisa berjaya sebagaimana masa Rasul dulu yang bisa menguasai bidang bisnis dengan sangat baik.⁹⁷

Selain perencanaan pada bidang pembelajaran seperti diatas, Kepala sekolah juga berencana mengadakan program beasiswa kepada 2 siswa yang berprestasi, baik dari tahfidznya maupun dari *entrepreneurnya*. Beasiswa ini diberikan oleh sekolah dengan harapan agar siswa selalu bersemangat dan saling berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Hal ini telah disampaikan oleh Bapak Bara dengan menyatakan,

Rencana setelah ada yang lulus nanti, kita memberikan beasiswa ke 2 siswa dalam kategori tahfidz dan *entrepreneur*. Kalau yang tahfidz siapa yang paling bagus hafalannya. Kalau *entrepreneur* bukan dari tinggi-tinggian dari omset ya, kalau omset anak-anak sekarang pun juga sudah tinggi sekitar ratusan ribu. Tapi dari *cash flow*nya yang paling lancar, ibaratkan modalnya berapa, depositnya berapa, dan macam-macam itu, itu nanti yang akan kami nilai Mbak.⁹⁸

Perencanaan-perencanaan yang dimiliki sekolah tersebut dapat memberikan motivasi tersendiri kepada siswa untuk meraih prestasi. Tentu hal ini juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah untuk selalu mengawasi setiap proses yang dijalani oleh siswa. Karena penilaian yang diambil bukanlah hanya sekedar hasilnya saja melainkan dari proses siswa, sehingga pihak sekolah akan benar-benar bisa menentukan manakah siswa yang berhak mendapatkan beasiswa atas prestasi yang diperolehnya.

Terkait dengan perencanaan yang dimiliki sekolah untuk siswanya mengenai *entrepreneur*, siswa juga akan diterjunkan langsung pada dunia usaha yang sebenarnya. Sekolah juga akan memberikan sarana prasarana yang memadai nantinya. Seperti yang terlihat pada papan nama sekolah yang

⁹⁷ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

⁹⁸ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

terletak didepan, menunjukkan bahwa sekolah memiliki *food court* sendiri.

Dapat dilihat dari foto yang diambil oleh peneliti,



Gambar 4.2. Foto Papan Nama SMP Khalifah⁹⁹

Konsep *food court* ini, dapat diperkuat dengan penjelasan dari kepala SMP Khalifah. Siswa nantinya akan diberikan lahan untuk berwirausaha, baik lahan tersebut dari fasilitas sekolah sendiri maupun lahan pekerjaan lain yang dimiliki oleh teman dari Bapak Bara. Berikut penyampaian mengenai hal tersebut:

Yang dimaksud dengan *food court* itu Mbak, kita masih proses pembangunan. Karena pada awalnya kita langsung ingin membangun konsep *food court*, tapi gak jadi karena setelah ditimbang-timbang lebih baik membuat cafe saja tapi dulu gak jalan, dan kebetulan saya yang punya rezeki jadi saya yang buat cafe disana. Sebentar lagi baru akan kami bangun *food court*nya sekolah yang dibuka untuk umum dan bangunannya akan jadi sehingga kalau siswa sudah ada yang kelas 3, nanti mereka akan praktek disana. Siswa ada yang jadi *waiters* (pelayan), ada yang kasir, assistant chef dan sebagainya disana. Tapi tidak ada ketentuan untuk magang seperti anak SMA, jadi mereka bisa praktek saat libur sekolah yaitu pada hari minggu. Saya pengennya gak hanya disini saja sih, karena temen-temen juga banyak yang jadi owner di Malang, jadi bisa ikut praktek disana. Biar mereka bisa merasakan semua bidang, ada yang cafe, *freelance*, dan sebagainya agar mereka

⁹⁹ Dokumentasi berupa foto yang diambil peneliti pada tanggal 9 April 2018

bisa faham juga gimana pengalamannya dan pembukuannya nanti seperti apa, ngatur SDM atau karyawannya gimana.¹⁰⁰

Menurut pengamatan peneliti, sekolah tersebut benar-benar sedang membangun sebuah ruko yang nantinya akan dijadikan sebagai fasilitas untuk praktek siswa. Berikut adalah gambaran dari pengamatan peneliti:

Sebelum memasuki lokasi sekolah, terlihat ruko didepan sekolah dibangun menjadi bertingkat. Ada beberapa pekerja yang sedang sibuk mengolah bahan bangunan, ada yang mencampur pasir dengan semen, ada pekerja lain yang melempar batu bata kepada pekerja yang berada dilantai atas, ada yang sedang menyusun batu bata dan diolesi semen sebagai perekat untuk membuat dinding.¹⁰¹

Hasil pengamatan peneliti di atas, dapat dibuktikan dengan adanya bukti dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa foto sebagaimana berikut,



Gambar 4.3. Pembangunan Lokasi *Food Court* SMP Khalifah¹⁰²

Berbicara mengenai sarana prasarana sekolah, SMP Khalifah ini juga akan berencana untuk membangun gedung sekolah yang baru. Hal ini ditujukan agar siswa lebih nyaman lagi dalam belajar dengan fasilitas yang memadai dan membuat nyaman dengan lingkungan sekolah yang lebih baik lagi. Pembangunan untuk jangka panjang nanti telah disampaikan oleh kepala sekolah,

¹⁰⁰ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah, tanggal 23 April 2018

¹⁰¹ Observasi peneliti di lingkungan sekitar sekolah pada tanggal 23 April 2018

¹⁰² Dokumentasi pembangunan *food court* SMP Khalifah pada tanggal 23 April 2018

Kita nanti berencana bangun gedung baru, untuk tanahnya kita sudah beli sendiri. Sekarang untuk gedung baru SMP Khalifah masih proses pembangunan, jadi gedung sekolah yang sekarang kedepannya mungkin akan dijadikan rumah tahfidz atau apa. Jadi gedung baru nanti konsepnya *green school* berbasis IT. Karena temen-temen kebanyakan juga dari IT, jadi nanti guru-guru nulis laporan dan sebagainya harus berbasis IT, jadi sudah tidak secara tradisional lagi dan tidak memakai berkas lagi. Zaman sudah teknologi sudah maju, jadi kita memanfaatkannya dan make teknologi nanti. Jadi saya bisa ngontrol pekerjaannya para guru dimana saja, misalkan kalau saya di Malang atau luar kota saya masih bisa ngoreksi. Trus konsep *green school* jadi diluar itu nanti banyak gazebo-gzebonya, karena juga mencontoh dari Firlandia itu kan. Gazebo buat siswa belajar trus pemandangannya alam, belajarnya di luar juga kadang di kelas, pokoknya begitu deh sekolah masa depan. Ya lebih nyaman dan sejuk.¹⁰³

Selain dari pengembangan program yang dimiliki sekolah seperti di atas, perencanaan untuk program semester juga telah dilaksanakan. Para *stake holder* dan juga guru mengadakan pertemuan khusus untuk membahas lokakarya program semester. Hal ini dapat terlihat pada dokumentasi yang dimiliki sekolah sebagaimana berikut:

Lokakarya yang rutin dilakukan oleh SMP KHALIFAH IBS Lawang ini bertujuan untuk lebih mempererat rasa persatuan dan semangat serta evaluasi secara teknis apa saja progress yang sudah dikerjakan oleh seluruh team K (tim key). Lokakarya yang diadakan pada hari Minggu (24/12/2017) ini dibuat cukup berbeda oleh Kepala Sekolah sekaligus Leader Team K ustadz Transbara Wahyu Firmansyah. Dimana dengan semangat mudanya beliau mampu membakar semangat serta menuangkan ide-ide dan inovasi terbaru dari Team K, demi masa depan Sekolah tercinta SMP KHALIFAH IBS Lawang. Team K adalah branding sebuah Team yang dibentuk oleh beliau dimana masih terdiri dari jiwa-jiwa muda yang siap menghadapi berbagai rintangan yang menghadang kedepannya. Lokakarya kemarin dilaksanakan 2 hari 1 malam guna melakukan evaluasi dan rencana kerja semester kedepan. Hal-hal tambahannya adalah tentang persiapan penerimaan siswa baru SMP KHALIFAH IBS Lawang pada tahun ajaran 2018/2019 nanti.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah, tanggal 23 April 2018

¹⁰⁴ Sumber dokumentasi dari wordpress SMP Khalifah, <https://smpkhalifahlawang.wordpress.com>, yang diakses pada 25 Mei 2018

Perencanaan yang dibuat oleh para *stake holder* tersebut juga merupakan kunci bagi berjalannya proses pembelajaran nantinya. Untuk itu bagi pihak sekolah memang perlu merencanakannya secara matang sehingga dilakukan rapat khusus sebagai wujud peningkatan mutu sekolah.

Setelah mengetahui pengembangan program dan perencanaan yang dimiliki sekolah, maka tentu akan dibahas juga tentang proses penerapannya secara langsung. Dalam hal ini proses pembelajaran *entrepreneur* di SMP Khalifah lebih banyak melaksanakan prakteknya daripada pemberian teori. *Entrepreneur* ini memang lebih membutuhkan banyak latihan dan prakteknya daripada hanya faham tentang teori saja, karena menjadi seorang pengusaha perlu keterampilan khusus agar bisa mencapai kesuksesan. Pernyataan di atas telah diterangkan oleh Bapak Bara,

Kita prakteknya 70% dan materinya 30%. Kalau misalkan untuk materi biasanya dalam 1 bulan ada 4 minggu atau 4 kali pertemuan, maka minggu pertama dan kedua adalah teori, minggu ketiga praktek, dan minggu keempat ada ulangan harian.¹⁰⁵

Pelajaran *entrepreneur* ini memang lebih banyak prakteknya daripada hanya teori saja, dan hal ini juga telah diterapkan mulai dari siswa pertama kali masuk sekolah yang dianjurkan untuk berjualan. Adapun penuturan dari guru *entrepreneur* terkait prakteknya adalah,

Untuk *entrepreneur* juga ada konsepnya tersendiri Mbak. Untuk kelas 1, biasanya siswa yang baru masuk disuruh perkenalan dan sebagainya, tapi kalau disini siswanya saya suruh untuk berjualan ke jalanan atau orang-orang sekitar. Untuk produk yang dijual disediakan dari pihak sekolah, dan jualan pertama itu kerupuk. Pelaksanaannya itu siswa dibagi menjadi 2 kelompok, ada yang ke utara dan selatan. Kemudian mereka tak suruh menyebar untuk berjualan dan saya beri instruksi bahwa siswa harus menjual kerupuk terserah dengan harga berapapun yang penting tidak boleh kurang dari 2 ribu. Setelah selesai dan habis

¹⁰⁵ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

produk yang dijualkan, maka siswa diberitahu dan saya kasih pengertian yang sekaligus berupa penjelasan *entrepreneur* bahwa produk yang dijualkan pasti ada modalnya. Sehingga siswa harus menyetorkan hasil uang jualan sebagai modal, dan selebihnya uang yang mereka dapatkan diberikan kepada siswa. Sehingga mereka merasa senang. Meski kegiatan dan penjelasan seperti itu terlihat biasa, tapi secara tidak langsung itu juga menanamkan kejujuran pada mereka loh Mbak. Dan melatih mereka bagaimana bersikap amanah dengan menyerahkan kembali modal awal.¹⁰⁶

Penjelasan dari Bapak Bara di atas selaku guru, juga diperjelas lagi oleh siswa yang menceritakan pengalamannya pula terkait praktek berjualan ini.

Perasaan malu sempat dirasakan oleh beberapa siswa saat melaksanakan tugasnya, berikut penuturannya,

Kalau anak baru kan masih minder-mindernya di kelas, tiba-tiba disuruh jualan. Kan biasanya kerupuk harganya Rp.2000, kita jual keliling disekitar sini dengan harga Rp.5000. ketika di kelas dapet bagian barang untuk di jual itu saya pengen cepet untuk menghabiskan jualannya. 1 orang bawa 3-5 kerupuk, dan itu habis terjual. Kemudian dari hasilnya dibagi sama Ustadz Bara sebagai modalnya. Jadi dari awalnya yang minder untuk berjualan sekarang sudah pede dan lebih berani.¹⁰⁷

Dalam pelaksanaan berjualan oleh siswa baru tentu kegiatan ini telah didokumentasikan oleh pihak sekolah. Berikut merupakan hasil dokumentasi sekolah yang diunggah pada sosial medianya,

Tantangan yang diberikan oleh Transbara Wahyu Firmansyah kali ini adalah bagaimana menghasilkan untung dari uang Rp. 12.500,-. Bagi gayung bersambut, peserta didik SMP Khalifah pun menerima tantangan tersebut. Dengan berbekal uang Rp. 12.500,00 para peserta didik yang sudah dibagi menjadi dua kelompok ini kemudian membeli krupuk dan menjualnya ke masyarakat tetangga sekitar. Dengan mengesampingkan ego dan menonjolkan keberanian, peserta didik bertekad menjual kembali krupuk hingga habis. Hasilnya benar-benar luar biasa. Seluruh dagangan ludes terjual seratus persen dan laba yang didapat juga 100%. Dari 12.500 menjadi 25.000. Tentu ini hal yang amat membahagiakan bagi seluruh peserta didik. Setidaknya pelajaran *entrepreneur* kali ini menjelaskan bahwa tantangan dan kerja keras

¹⁰⁶ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹⁰⁷ Wawancara dengan Irsyad Maulana Wijaya siswa kelas VII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

serta peluang dapat menghasilkan sukses. Adapun foto siswa setelah mendapatkan hasil jualannya.¹⁰⁸



Gambar 4.4. Siswa yang Menunjukkan Hasil dari Penjualannya

Dari hasil dokumentasi di atas, menunjukkan bahwa siswa terlihat senang karena bisa melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini tentu tidak lepas dari usaha guru *entrepreneur* yang membuat siswa tidak merasa terbebani dalam belajar *entrepreneur*. Upaya guru *entrepreneur* ini memang mengajak siswa agar merasa senang dalam pelajarannya dulu, berikut penjelasannya,

Pada saat ini yang kita ajarkan ke siswa itu biar mereka bisa senang dululah. Bisnis itu enak, jadi pengusaha itu begitu, jadi membangun mindset *entrepreneur*. Saat ini saya kalau ngajar siswa kelas 1 itu saya buat biar senang terlebih dahulu ke *entrepreneur*, tertarik, bisnis itu enak dan biar anak itu suka pada usaha. Pokoknya saya kasih mereka mindset yang bagus terhadap *entrepreneur*. Dan cara menanamkan nilai-nilai Islam ke mereka juga saya buat dengan mudah dulu. Sehingga mereka itu tidak banyak menyadari kalau saya latih untuk jujur, amanah, bersikap sopan kepada orang lain. Yang penting sebelum mereka saya suruh praktek, saya kasih tau dulu gimana sikap yang baik dan yang harus dilakukan. Dengan sendirinya mereka nanti melakukan itu saat berjualan dan akan terbiasa sendiri, meskipun itu juga perlu proses yang agak lama ya Mbak.¹⁰⁹

Tidak hanya dari guru *entrepreneurnya* saja yang berusaha untuk membuat siswa tertarik pada pelajaran ini. Namun waka *entrepreneur* juga berusaha membuat kurikulum sekolah juga terasa menyenangkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh waka *entrepreneur*,

Kalau kita itu ada sih teori pakem dan pasti digunakan itu ada, namun pada teknisnya yang berbentuk proses KBM, pembelajarannya, dan

¹⁰⁸ Sumber dokumentasi dari instagram SMP Khalifah yang diakses pada 25 Mei 2018

¹⁰⁹ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

penyampaiannya kita lebih menyesuaikan pada pengalaman-pengalaman kita. Karena anak-anak itu lebih senang di share materi dan pengalaman kemudian diterapkan langsung ke lapangan, daripada anak-anak hanya duduk tenang dan diam hanya mendengarkan teorinya saja. Apalagi kalau semua siswanya laki-laki yang umumnya mereka lebih senang kalau di ajak praktek daripada banyak belajar di kelas saja.¹¹⁰

Tanggapan siswa terhadap pelajaran *entrepreneur* ini juga disambut baik dan positif. Terbukti dari beberapa pernyataan siswa sebagai berikut,

Saya suka *entrepreneur*, pelajaran favorit saya *entrepreneur* sama olahraga. Saya tertarik *entrepreneur* karena jarang ada di sekolah-sekolah lain. Kita sering disuruh praktek berjualan diluar (tutor Andika). Iya suka banget sama pelajaran *entrepreneur*, saya memfavoritkan mata pelajaran *entrepreneur* dan olahraga (sahut Ilham). Iya saya juga suka *entrepreneur*, pelajaran favorit saya *entrepreneur* sama sejarah (siroh). Saya suka *entrepreneur* karena jarang ada di sekolah-sekolah lain. Saya suka *entrepreneur* karena banyak prakteknya, karena teorinya 30% dan prakteknya 70% sering keluar (disusul jawaban dari Irsyad). Iya saya suka pelajaran *entrepreneur*, saya suka *entrepreneur* sama bahasa inggris. Saya suka *entrepreneur* karena seru banyak prakteknya (jawaban serupa dari Resi).¹¹¹

Adapun menurut pengamatan peneliti saat mengikuti pelajaran *entrepreneur* di kelas, siswa begitu terlihat semangat. Berikut gambaran proses pembelajaran *entrepreneur* di kelas,

Semua siswa menunjukkan semangatnya saat pertama kali ditanyakan kabar oleh Pak Bara (guru *entrepreneur*). Siswa juga terlihat serius saat mencatat pelajaran dan mendengarkan pelajaran dari Pak Bara. Diakhir pelajaran siswa juga banyak yang bertanya tentang usaha mereka masing-masing.¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Yudho Januar Prakoso, Waka Entrepreneur SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

¹¹¹ Wawancara dengan Andika Al-Fatir (Kelas VIII), Ilham Afifuddin (Kelas VII), Irsyad Maulana Wijaya (Kelas VII), dan Resi Maulana Zein (Kelas VIII) pada tanggal 23 April 2018

¹¹² Observasi peneliti saat mengikuti pelajaran *entrepreneur* di kelas VIII SMP Khalifah pada tanggal 28 April 2018

Pernyataan di atas dapat peneliti buktikan dengan menunjukkan berupa foto saat pelajaran berlangsung. Berikut gambaran suasana kelas saat pelajaran *entrepreneur* berlangsung,



Gambar 4.5. Kondisi Kelas saat Pelajaran *Entrepreneur* Berlangsung¹¹³

Adapun proses pembelajaran *entrepreneur* secara materi biasanya diisi dengan materi tentang media sosial dan peneladanan Rasul. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa siswa yaitu,

Kalau untuk materinya kita dikasih di kelas, misalkan tentang online kita dibelajari jualan di instagram dan tokopedia. Kita sudah mulai dan sudah ngepost juga. Jadi setiap anak yang kelas 2 ini punya bisnis masing-masing, jadi misalkan saya jual baju-baju dakwah. Trus ada lagi materinya tentang penjelasan tentang seputar istilah-istilah dalam usaha itu apa aja, bagaimana kita bisa meneladani Rasul juga.¹¹⁴

Terkait pemberian materi dari pelajaran *entrepreneur* ini, peneliti telah mengambil dokumentasi berupa foto dari buku siswa. Foto tersebut berisikan materi yang telah diajarkan, seperti berikut ini,

¹¹³ Dokumentasi berupa foto yang diambil dari kelas VIII SMP Khalifah pada tanggal 28 April 2018

¹¹⁴ Wawancara dengan Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018



Gambar 4.6. Catatan Siswa dari Pelajaran *Entrepreneur*¹¹⁵

Disamping itu, peneliti juga mengamati saat Bapak Bara menyampaikan materi kepada siswa. Adapun gambaran singkat saat pemberian materinya sebagai berikut,

Bapak Bara menyampaikan materi dengan cara sharing atau diskusi bersama siswa. Pada awalnya Bapak Bara menanyakan kepada siswa apakah kalian mengetahui facebook, instagram, dan media sosial lainnya? Kemudian para siswa serentak menjawab, iya saya tau Ustadz. Kemudian barulah Bapak Bara menjelaskan kegunaan dari media sosial tersebut sebagai sarana untuk memasarkan produk siswa dengan lebih mudah. Kemudian Bapak Bara menerangkan lebih lanjut bahwa kita harus mengikuti zaman teknologi yang semakin maju agar tidak tertinggal, namun jangan sampai lupa pada ajaran dasar yang telah kita pelajari dari Rasulullah dan para sahabatnya saat berjualan.¹¹⁶

Pada saat pelaksanaan pembelajaran baik saat pemberian teori maupun praktek, para siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai Islam. Terkait penanaman nilai-nilai Islam pada siswa dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa. Barulah setelah itu, siswa langsung mempraktekkan langsung dari apa yang telah dipelajarinya. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Bara,

Yang kita pelajari bukan hanya konsep *entrepreneur* secara umum saja Mbak. Tapi kita juga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Jadi saat di kelas, saya kasih teori tentang sikap Rasul dalam berwirausaha. Nah nantinya saat mereka saya suruh praktek

¹¹⁵ Dokumentasi berupa foto yang diambil dari buku Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 28 April 2018

¹¹⁶ Observasi peneliti terkait pemberian materi entrepreneur di kelas VIII pada tanggal 28 April 2018

langsung untuk jualan, ya mereka harus bisa menerapkan dari apa yang telah mereka pelajari di kelas. Meskipun anak kelas 2 yang buat produk sendiri juga gitu Mbak, saya cek apa saja bahan makanan yang dibuatnya, trus kalau bukan makanan saya cek juga apakah barang itu bisa bermanfaat. Ya intinya kita berusaha menanamkan nilai-nilai Islam itu dengan cara mudah dulu dan yang bisa dibiasakan kepada anak-anak dalam kegiatan berwirausahanya.¹¹⁷

Selain dari pada pemberian materi, pembelajaran *entrepreneur* ini lebih banyak prakteknya. Contoh konkrit dari praktek berjualan biasa dilaksanakan secara kelompok dan juga individu. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak Yudho sebagai berikut,

Untuk tugas atau prakteknya ada yang secara individu dan ada yang keolompok. Untuk yang individu ini kita bebaskan untuk berkreasi. Yang jelas kamu bisa bikin produk yang manfaat, penjualannya gimana, ini yang bisa kakak ajarkan, kamu terapkan sendiri dengan ciri khasmu untuk memasarkan gimana. Tapi untuk yang kelompok memang sudah diatur dari pihak sekolah, tentunya sesuai kebijakan yang telah dibuat oleh waka *entrepreneur*. Jadi 1 kelompok dibikinkan perusahaan-perusahaan kecil, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa divisi dan siswa dilatih untuk bertanggung jawab. Jadi para siswa merasakan sendiri dan mengetahui dunia *entrepreneur*. Tugas kelompok ini juga mengajarkan sikap sosial mereka dan etika mereka bagaimana cara bersikap kepada orang lain bahkan temannya sendiri.¹¹⁸

Secara teknisnya, Bapak Bara selaku guru *entrepreneur* juga menjelaskannya secara rinci saat siswa melaksanakan prakteknya. Berikut penuturannya,

Karena Alhamdulillah saya dan Pak Waka kan sudah terbiasa lapangan dan marketing, jadi saya bawa ke pembelajarannya. Jadi sering saya bawa anak-anak ke praktek, kan biasanya kalau guru pada umumnya sering belajar *by book*. Kalau keseringan pasti bosan juga kan apalagi anak laki-laki, nah jadi saya buat sering praktek juga jadi anak-anak bisa seneng ikut pelajaran *entrepreneur*. Kalau untuk produksinya anak-anak dibebaskan, yang penting bisa manfaat dan sesuai dengan standart yang kami tentukan. Nah standart kami itu apa, ya kami jelaskan ke anak-anak intinya mereka bisa buat produk yang dari bahan semua itu dipertimbangkan kebersihan, halal, dan kesehatan juga.

¹¹⁷ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹¹⁸ Wawancara dengan Yudho Januar Prakoso, Waka *Entrepreneur* SMP Khalifah, tanggal 22 April 2018

Kalau sudah seperti itu gimana pun caranya anak-anak akan berusaha Mbak, karena mereka paling suka kalau sudah pelajaran *entrepreneur* ini. Ow iya, dan ada lagi project tahunan, diwaktu kenaikan kelas 1 ke kelas 2. Jadi projectnya mereka buat perusahaan sendiri, tapi dengan versi pemikiran mereka. Jadi 1 kelas dibagi menjadi beberapa divisi, 1 kelas kan isinya 8 jadi saya jadikan 1. Saya tunjuk kamu jadi CEO nya, jadi kamu punya tanggung jawab ke saya (saya sebagai investor). Kamu CEO tak kasih project, silahkan kamu kasih nama perusahaanmu itu apa, kamu bikin usaha, jualan apa, jualannya berapa, dijual dimana, produksinya dimana. Setelah itu kamu tunjuk manager produksi, kamu tunjuk lagi manager marketing, manager keuangan, kan tinggal 4 orang lagi, nah 2 orang nanti jadi karyawannya. Jadi mereka itu bisa ngerti. Jadi saya jelaskan juga untuk tanggung jawab masing-masing. Yang tanggung jawab ke saya adalah CEO nya, kalau ada yang gak jalan saya akan tegur kamu. Kalau 3 tim manager kamu ada yang gak jelas ya kamu marahin mereka, nah yang tim manager boleh menegur kepada karyawanmu. Jadi mereka mikirnya struktural, tapi mereka prakteknya bisa faham. Bahwa yang aling atas adalah CEO, bawahnya manager, trus karyawan. Jadi kalian harus belajar tanggung jawab masing-masing dan ikhlas dengan posisi kalian. Karena yang dibawah sendiri atau karyawan gak mungkin tak marahin.¹¹⁹

Beberapa penjelasan baik dari Waka *Entrepreneur* dan juga Guru *Entrepreneur* di atas, ternyata memang telah dilaksanakan langsung oleh siswa. Berikut penjelasan dari siswa,

Kita pernah satu kelas disuruh menjadi tim Key, ya mulai kelas 1 sudah diberi tugas itu. Tugasnya adalah kita diberi target omset segini terserah mau menjual apa yang penting omsetnya segitu.¹²⁰

Praktek secara langsung yang dilakukan oleh siswa sering dilakukan. Kegiatan ini merupakan bentuk untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* siswa dan juga sebagai bentuk latihan siswa. Adapun kegiatan lain siswa yang melatih jiwa *entrepreneur*nya yaitu,

Prakteknya untuk latihan siswa kelas 1 dan 2 ada event pekan November yang bernama Khalifah Competition dan panitianya juga dari siswa itu sendiri. Jadi mereka buka bazar, kan itu buka untuk anak SD. Jadi siswa kita belajar jadi sie humas, ada juga yang jadi sie keamanan, ya itu masih usia SMP belajar seperti itu. Ada lagi project

¹¹⁹ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹²⁰ Wawancara dengan Irsyad Maulana Wijaya siswa kelas VII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

IO Idul Adha, jadi dibagi tugas ada yang nyuci daging, ada yang motong-motong daging, ada yang bagian nusuk sate. Jadi mereka sudah punya tanggung jawab sendiri, leadership itu sebenarnya dari hal-hal seperti itu. Sikap sosial dan muamalah mereka juga bisa dibiasakan dari seperti ini juga kan. Selain itu, kami juga sampaikan ke mereka bahwa idul adha ini sangat penting untuk berbagi, itulah indahnya ajaran Allah. Dalam mengajarkan kepada anak kita usahakan untuk memasukkan nilai ilahiyah dan insaniyahnya Mbak, karena semua itu pasti berkesinambungan.¹²¹

Menurut pemaparan siswa juga merasa senang saat ada praktek di pekan November ini. Penjelasan dari siswa adalah,

Pekan November mengadakan acara dalam rangka semarak hari pahlawan. Kegiatan itu biasanya mengadakan lomba untuk anak SD, ngadakannya juga disini. Trus teman-teman juga dibagi-bagi tugasnya, ada yang jaga bazar, ada yang jadi keamanan, dan banyak lagi sih.¹²²

Dari penjelasan Bapak Bara dan salah satu siswa di atas yang menyatakan bahwa siswa membuka bazar sendiri saat acara pekan November. Acara tersebut merupakan event tahunan sekolah yang memperingati hari pahlawan. Adapun kegiatan tersebut telah didokumentasikan oleh pihak sekolah,

Tidak hanya itu Panitia yang bertugas adalah Santri dari SMP KHALIFAH IBS yakni Kelas 1 dan Kelas 2. Mereka sudah mulai belajar berorganisasi dalam team dan bekerja sama dengan baik. Serta tidak lupa mereka menjajakan Produk Jualan mereka pada Bazar saat acara Lomba. Tidak sedikit barang yang terjual dan alhamdulillah para Pengusaha cilik kita sudah terbiasa menghadapi pelanggan baru dan customer yang lainnya. Foto saat siswa menjualkan dagangannya dapat dilihat sebagai berikut:¹²³



Gambar 4.7. Siswa Berdagang saat Bazar Pekan November

¹²¹ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

¹²² Wawancara dengan Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

¹²³ Sumber dokumentasi dari wordpress SMP Khalifah, <https://smpkhalifahlawang.wordpress.com>, yang diakses pada 25 Mei 2018

Menurut perencanaan pembelajaran, untuk kelas VIII para siswa dianjurkan untuk memiliki produk sendiri. Jika pada praktek secara berkelompok, siswa kelas VIII ini telah membuat produk sendiri berupa sabun. Berikut penjelasan dari siswa,

Iya sudah pernah buat sabun. Satu kelas disuruh bekerja sama untuk buat produk sabun itu. Tapi bahan dasarnya disediakan dari sekolah, untuk pengemasannya sampai penjualannya sudah kita yang mengurus sendiri. Sabun itu kita beri nama Fasqo kepanjangan dari *Fastabiqul Khoirot*. Kami beri nama itu karena pesan dari Ustadz Bara kita harus bisa buat *brand* yang menunjukkan itu produk Islam, jadi bukan hanya produk luar atau milik non-Islam saja yang bisa terkenal. Kami berjualan disekitar sini saja.¹²⁴

Untuk tugas individu, siswa juga diharuskan memiliki produk sendiri.

Dibawah ini akan dijabarkan produk apa saja yang dimiliki siswa, berikut merupakan bentuk dokumentasi yang telah peneliti salin:

Tabel 4.1. Hasil Produk Siswa Kelas VIII¹²⁵

No.	Nama Siswa	Produk Usaha Siswa
1.	M. Dzaha S.PP	Snack (stick)
2.	M. Rafi. F	Baju dan sablon
3.	Andika Al-Fatir	Baju-baju dakwah
4.	Resi Maulana Z.	Kaos polos
5.	M. Aqli Razifa	Bros manik dan rajutan
6.	Andrian Maulana	Topi
7.	Ramadhan Daffa D.	Keripik singkong
8.	Zidan Aulia A.	Snack (sale pisang)

Menurut pengamatan peneliti sendiri, siswa juga berusaha menawarkan dagangannya kepada peneliti saat memasuki kelasnya. Berikut gambarannya,

Seusai pembelajaran *entrepreneur* berakhir, ada salah satu siswa yang menyapa peneliti dan berusaha menawarkan dagangannya. Mbak, mau beli sale pisang? Ini saya jual Rp.2500 saja. Setelah melihat salah satu temannya menawarkan dagangannya, beberapa siswa lain juga ikut menawarkan. Ada yang mengatakan, Mbak suka make bros gak? Kalau

¹²⁴ Wawancara dengan Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

¹²⁵ Sumber dokumentasi dari catatan siswa kelas VIII yang telah peneliti salin, dokumentasi asli bisa dilihat sebagaimana terlampir

mau liat ntar tak ambilkan barangnya di kamar. Kemudian siswa yang menjualkan sale pisang menyahuti, kalau sale pisangnya ini sudah saya bawa Mbak.¹²⁶

Untuk menguatkan pernyataan di atas, maka dapat disampaikan bukti dokumentasi berupa foto,



Gambar 4.8. Siswa saat Menawarkan Produk Usahanya¹²⁷

Tidak hanya praktek berjualan saja, namun para siswa juga diberikan sebuah pelatihan setiap 3 bulan sekali. Pelatihan ini biasanya disebut dengan istilah EEC (*Expert Education Center*) dengan kegiatan seperti sebuah seminar. Hal tersebut disampaikan oleh guru *entrepreneur*,

Setiap 3 bulan sekali ada seminar, dan kemarin tanggal 21 April baru diadakan seminar *entrepreneur* juga kan Mbak. Kalau misalkan projectnya setiap minggu ada praktek jualan, 3 bulan sekali ada seminar, 6 bulan sekali ada rihlah (outbound). Untuk pengisi acara kadang saya datangkan dari teman-teman saya yang juga sudah berpengalaman menjadi pengusaha. Saya juga pesan ke setiap pemateri yang akan mengisi, kalau bisa siswa juga diberikan motivasi atau ajaran nilai-nilai Islamnya, kan pembelajarannya jadi bisa berkesinambungan. Karena menurut saya ngajarkan nilai Islam ini dan sikap tentu harus diulang terus agar bisa melekat ke siswa.¹²⁸

¹²⁶ Observasi peneliti saat berada di kelas VIII setelah mengikuti pelajaran *entrepreneur*, pada tanggal 28 April 2018

¹²⁷ Dokumentasi saat siswa yang bernama Zidan Aulia A. menawarkan sale pisang kepada peneliti di kelas VIII pada tanggal 28 April 2018

¹²⁸ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

Kegiatan tersebut juga telah disampaikan oleh siswa SMP Khalifah.

Berikut pernyataannya,

Acara EEC itu diadakan 3 bulan sekali, yang ngisi dari temannya Ustadz Bara. Ya kadang diisi motivasi untuk jadi pengusaha, trus sikap yang harus dimiliki agar sukses, cerita pengalaman dari pematerinya juga, renungan-renungan juga.¹²⁹

Kegiatan ini biasa didokumentasikan oleh pihak sekolah. Berikut merupakan salah satu dari hasil dokumentasi acara EEC tersebut,

Pelatihan yang dilaksanakan bertepatan dengan hari Kartini ini, dibagi menjadi 2 sesi yakni sesi pertama bertujuan memberikan edukasi tentang sikap itu sendiri dan bagaimana cara kita bersikap yang baik kepada diri sendiri dan orang lain. Materi ini sangat menarik sekali, dengan dibawakan oleh Ust. Yudho Januar Prakoso selaku Owner dari La Seblak. Beliau mengatakan bahwa dasar sikap yang baik seorang pengusaha harus memegang teguh 4 prinsip, yakni kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan diikuti kerja tuntas. Pemateri menekankan bahwa sebagai pengusaha kita dituntut selain memiliki semangat juang yang tinggi juga pintar serta bertanggung jawab serta tidak luput mengikhlaskan segala hasil yang diberikan kepada Allah SWT. Dalam pelatihan ini, beliau pun juga memberikan metode-metode khusus yang digunakan oleh pengusaha-pengusaha kelas atas dalam menjaga sikap mereka. Beliau mengatakan bahwa metode ini akan sangat bermanfaat bila digunakan secara istiqomah dan berkelanjutan.

Pada sesi kedua, yang disampaikan oleh Muhammad Rifqi Refianto selaku owner Mie & Ayam 3M sekaligus Freelance Marketing Meikarta mengusung materi tentang “Perbedaan Kita & Mereka”. Dimana materi ini bertujuan memberikan edukasi tentang pentingnya memiliki etos kerja dan memperlihatkan perbedaan sifat etos kerja di negara berkembang dan negara maju. Pemateri menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan cukup singkat. Diakhir materi, beliau pun memaparkan tentang perbedaan etos kerja antara negara berkembang dan negara maju. Tak hanya itu, kesimpulan pemateri pun sangat menarik yang membuat peserta sangat antusias dengan materi yang diberikan oleh pemateri. Berikut foto setelah acara selesai:¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Resi Maulana Zein, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

¹³⁰ Sumber dokumentasi dari wordpress SMP Khalifah, <https://smpkhalifahlawang.wordpress.com>, yang diakses pada 25 Mei 2018



Gambar 4.9. Kegiatan EEC

Hasil pengamatan peneliti juga melihat bahwa *entrepreneur* ini benar-benar berjalan dengan baik, tidak hanya diisi dengan teori saja tetapi juga diisi dengan pelatihan dan juga bimbingan yang diadakan melalui acara seminar seperti yang dijelaskan di atas. Adapun bentuk pengamatan peneliti sebagai berikut:

Para siswa terlihat bersemangat mengikuti seminar, karena saat menjawab salam mereka bersuara lantang. Ditambah lagi saat pemateri menanyakan kabar dan melakukan sharing diawal, siswa begitu antusias menjawabnya. Saat pemateri mulai memberikan materi, beberapa siswa juga terlihat manggut-manggut (menandakan memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan pemateri). Beberapa siswa lain juga terlihat ada yang mencatat materi yang disampaikan, ada juga yang serius mendengarkannya saja.¹³¹

Dalam bidang ini, tentu orang yang mengajarkan *entrepreneur* harus memiliki pengalaman riil. Terbukti bahwa guru *entrepreneur* atau kepala sekolahnya dan beberapa guru yang lain juga memiliki usaha sendiri. Adapun penjelasannya disampaikan sebagai berikut,

Kalau saya punya usaha cafe, ice cream, freelance, usaha online, konveksi, travel (masih baru dirintis) dan marketing juga. Cafenya sekarang di Lawang, tapi sebelumnya saya juga buka cafe di sebelahnya

¹³¹ Observasi peneliti terkait kegiatan rutin EEC (*Expert Education Center*) di SMP Khalifah pada tanggal 21 April 2018

UMM yang bernama Gantung Minang Cafepawudo (Warung padang yang ada cafenya juga). Kalau guru lain ada yang usaha keripik, ada juga yang seblak (Pak Waka *Entrepreneurnya*), ada juga yang konveksi (Bagian TU Sekolah).¹³²

Menurut pengamatan peneliti saat pertama kali masuk ke kantor SMP Khalifah terlihat ada beberapa snack. Saat peneliti mengkonfirmasi kembali kepada salah satu guru disana, ternyata snack tersebut merupakan hasil produk miliki salah satu guru. Gambaran tersebut seperti,

Di meja kantor ada beberapa makaroni yang tergeletak. Ada makaroni rasa balado dan ada yang original. Makaroni tersebut dikemas dengan *clip pack* (plastik yang di atas terdapat clip yang bisa ditutup kembali), sehingga setelah dibuka dan jika makanan belum habis maka dapat ditutup kembali. Inilah yang bisa menjaga kualitas rasa dan kerenyahannya.¹³³

Bukan hanya beberapa guru saja yang memiliki usaha, tetapi kepala sekolah berencana akan mewajibkan pada semua guru untuk memiliki usaha sendiri. Hal ini disampaikan oleh Pak Bara,

Disini pada prakteknya, saya mewajibkan pada guru-guru untuk memiliki usaha. Ini barusan berjalan, karena saya ngerti guru disini kan juga baru masuk semua kan, jadi setelah ini ada program baru lah untuk mewajibkan semua guru harus punya usaha. Saya bilang ke mereka disini antum bukan hanya kerja ngajar trus pulang gitu-gitu aja, tapi juga bekerja untuk berkarya dan menuntut antum harus punya usaha. Kalau kerja disini aja gampang dari jam 7-12 tok. Mereka pulang, dan ada juga yang cuman sampek jam 9 aja kan. Nah setelah pulang dari sekolah silahkan mencari usaha, silahkan cari job, silahkan cari apa untuk menambah penghasilan antum. Karena mungkin penghasilan antum di luar bisa lebih tinggi karena antum sebelumnya juga dapat pelajaran dari Khalifah. Nah seperti itu kita kan mengikat mereka Mbak ya, tapi mengikat dengan cara mereka dapat penghasilan.¹³⁴

Beberapa uraian di atas telah menerangkan perencanaan dan pelaksanaan atau proses pembelajaran *entrepreneur*, tentunya ada evaluasi juga. Evaluasi

¹³² Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

¹³³ Observasi peneliti saat di kantor SMP Khalifah, pada tanggal 9 April 2018

¹³⁴ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

yang diberikan kepada siswa ada yang berupa ulangan harian, UTS, UAS, dan juga ujian praktek. Hal ini disampaikan oleh Bapak Bara,

Kalau evaluasinya kami ada yang ulangan harian, UTS, UAS, trus yang pasti itu ujian prakteknya Mbak. Ulangan harian kita ambil teori, misalkan kita ngasih teori tentang media sosial kamu bisa seperti instagram, facebook, twitter, dan lain-lain terus sikap Rasul terkait cara berwirausaha juga kita ujikan. Nah itu kita tanyakan facebook itu gunanya untuk apa, misalkan untuk upload foto dan dikasih kata-kata seperti itu kan. Istilahnya sarana untuk memasarkan produknya juga di media sosial juga. Jadi secara knowledge itu mereka juga faham tentang bisnis. Sebenarnya kita itu tidak akan mencetak mereka menjadi pengusaha, tapi pemikirannya yang pengusaha. Karena di slogan kita itu, *entrepreneur* mindset, Al-Qur'an show. Jadi santri yang ber*entrepreneur* mindset. Trus lagi kalau ujian prakteknya yang kita lihat juga bukan hanya saat siswa berjualan aja, tapi dari sikap utamanya dan juga dari pembukuannya atau catatan dari hasil mereka jualan.¹³⁵

Penjelasan lebih lanjut dari Bapak Bara terkait evaluasi ini akan disampaikan sebagai berikut,

Yang saya utamakan dalam penilaian *entrepreneur* ini adalah sikap mereka. Nah saya menilai bukan hanya saat mereka praktek di akhir saja, melainkan dari awal dan keseharian siswa juga selalu saya perhatikan dan saya nilai. Jadi proses bagi saya sangat penting karena sikap bukan dibuat-buat, tapi sikap yang sebenarnya saat siswa bisa melakukan dalam kegiatan kesehariannya. Tentunya mereka gak tau kalau sedang saya nilai dari sikap mereka karena akan terlihat alami. Dan sikap yang saya nilai ya terkait bagaimana dia berinteraksi dengan teman, guru, pelanggan, dan sebagainya. Intinya cara dia bermuamalah, sikap sosial dia, etika mereka, dan lainnya itu Mbak.¹³⁶

Saat menanyakan langsung kepada siswa, mereka juga mengatakan hal yang sama bahwa ada ujian tulis. Berikut penjelasan dari Andika,

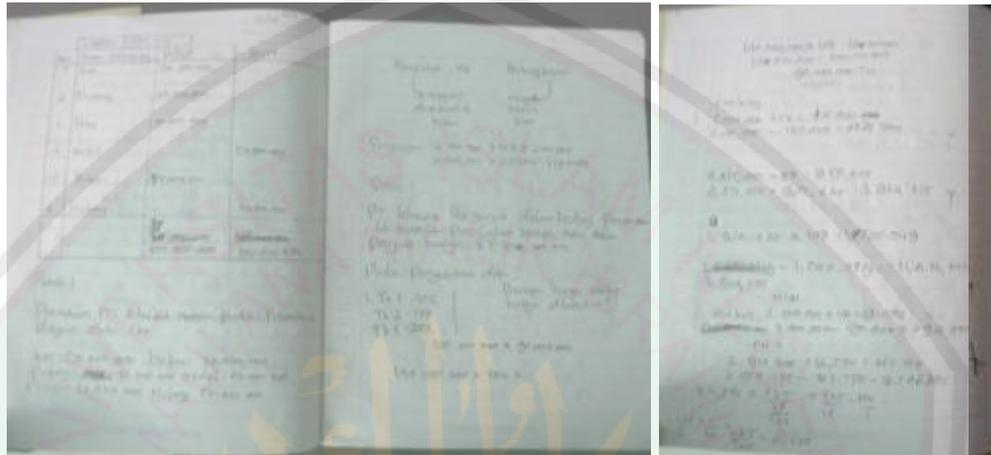
Ujiannya itu ada macam-macam Mbak, kalau teori ya ada ulangan hariannya, ada UTS, ada UAS juga. Tapi kalau untuk ujian prakteknya kita langsung suruh jualan dan catatan pembukuan kita juga selalu diperiksa (Jawaban dari Andika). Kalau ulangannya *entrepreneur* ini ada tes tulis seperti ujian biasanya. Tapi juga ada ujian prakteknya juga, untuk prakteknya yang dinilai itu waktunya atau cepet-cepetan habis

¹³⁵ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹³⁶ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

barang dagangannya, laku berapa, dan penghasilannya berapa. Kalau kelas 2 memang sudah ada pembukuannya, tapi kalau saya masih belum disuruh buat, jadi yang dinilai ya itu-itu aja. (Imbuh Irsyad).¹³⁷

Dari penyampaian Andika di atas, dia menunjukkan soal ulangan harian dibukunya. Adapun contoh soal ulangan harian bisa dilihat dari dokumentasi berikut,



Gambar 4.10. Soal Ulangan Harian¹³⁸

Sedangkan untuk soal UAS, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melihat soalnya. Adapun soal UAS dapat disalin sebagaimana berikut,

1. a) Berapakah harga akhir pada bulan ke 2 ?

Peralatan	Harga Awal	Bulan ke 1	Bulan ke 2
Mesin Giling	Rp. 9.000.000	10%	5%
Etalase	Rp. 1.500.000	5%	3%
Kulkas Besar	Rp. 3.000.000	5%	3%

b) Buatlah pembukuan sederhana dgn format No, Tgl, Transaksi, Debet, Kredit dan Saldo dengan data sbb :

- Modal Awal Rp. 5.000.000
- Pembelian Bahan Baku Rp. 3.500.000
- Penjualan/Pemasukan Tgl 05 Rp. 2.000.000
- Penjualan/Pemasukan Tgl 08 Rp. 1.000.000
- Penjualan/Pemasukan Tgl 10 Rp. 5.000.000

Berapakah Omzet & Keuntungannya ?

2. Apa yang dimaksud WIRUSAHA & jelaskan manfaatnya (min. 3)!

¹³⁷ Wawancara dengan Andika Al-Fatir siswa kelas VIII dan Irsyad Maulana Wijaya siswa kelas VII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

¹³⁸ Dokumentasi berupa foto yang diambil dari buku Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 28 April 2018

3. Jelaskan dengan bahasamu sendiri tentang visi misi dalam tugas kalian !
4. Tuliskan isi proposal bab 2 dari tugas kalian !
5. Jelaskan perbedaan etos kerja antara China dan Indonesia (min. 5)!¹³⁹

Adapun soal ujian *entrepreneur* untuk kelas VII akan dilampirkan.

Selain bentuk evaluasi seperti di atas, tentu *entrepreneur* selalu menilai pada praktek siswa saat berjualan. Tidak hanya prakteknya saja yang dinilai, melainkan buku pencatatan dari hasil jualan juga selalu diperiksa dan dinilai oleh guru. Berikut penjelasan dari guru *entrepreneur*,

Mereka juga sudah belajar akuntansi atau pembukuan, modalnya berapa, hasilnya berapa, dan pendapatan mereka berapa. Untuk hasil laporan kita kasih tahu cara-caranya, tapi untuk buat hasil laporan mereka terserah kreasi mereka sendiri. Kemarin kelas 2 ada waktu *sharing section* mereka itu mulai nanya-nanya, aku kok rugi ya, aku kok bangkrut ya, kayak gini-gini. Trus tak jelaskan, ini kamu salah, ini salah, coba dibenahin lagi disini, kayak gini. Ibaratnya pada anak usia-usia ini memang sedang berproses, karena saya sama beberapa temen-temen guru kan sudah hasil gitu kan. Nah kalau anak-anak ini masih proses, jadi biarkan mereka mengerti bisnis itu seperti apa, belajar bersedekah itu seperti apa, belajar menabung, berbakti sama orang tua, hal-hal seperti itu loh Mbak ibaratnya. Ketika mereka berada di bawah itu apa yang mereka lakukan.¹⁴⁰

Tanggapan serupa juga diungkapkan oleh beberapa siswa. Diantaranya yaitu mengatakan,

Setelah berjualan kita laporannya dicatat di buku. Untuk nyatet laporan atau pembukuannya ya lumayan susah juga, tapi kita sering tanya ke Ustadznya. Setiap pelajaran *entrepreneur* selalu dikoreksi, seminggu sekali jadinya dikoreksi (penjelasan Andika). Iya, kita selalu membuat pembukuan itu. Trus di dalem ada istilah *prive*, penjelasan di buku laporan yang disebut *prive* itu adalah kita meminjam uang perusahaan (uang kita sendiri tapi yang khusus untuk usaha itu), dan uangnya kita bawa sendiri kan ini usaha masing-masing. Trus buku laporan kita diperiksanya seminggu sekali, dan mulai buat pembukuan ini mulai kelas 2 (imbuh dari Resi).¹⁴¹

¹³⁹ Sumber dokumentasi soal UAS semester genap tahun ajaran 2017/2018 SMP Khalifah

¹⁴⁰ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹⁴¹ Wawancara dengan Andika Al-Fatir dan Resi Maulana Zein, siswa kelas VIII, tanggal 23 April 2018

Bentuk nyata pembukuan dari hasil penjualan dapat dicatat siswa di buku tulis masing-masing. Seperti halnya pada buku salah satu siswa yang telah didokumentasikan,



Gambar 4.11. Pembukuan Siswa¹⁴²

Semua penjelasan di atas merupakan hasil pengamatan peneliti, hasil wawancara, dan juga dokumentasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pelajaran *entrepreneur* di SMP Khalifah.

3. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

SMP Khalifah merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan *entrepreneur* dengan menanamkan nilai-nilai Islam didalamnya. Harapan dari kepala sekolah terhadap siswanya, jika siswa bisa sukses dari *entrepreneur* ini maka diharapkan siswa akan bisa bermanfaat di masa mendatang. Hal berikut disampaikan oleh Bapak Bara,

Ketika mereka lulus dan bisa jadi pengusaha, otomatis mereka punya databased yang banyak, followers mereka banyak. Kalau followers mereka sudah banyak, kalau orang sukses bilang apa aja pasti akan didengarkan. Karena menurut ahli, kalau orang biasa ngomong

¹⁴² Dokumentasi berupa foto yang diambil dari buku Resi Maulana Zein, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 28 April 2018

motivasi jarang ada yang mau dengerkan, sedangkan kalau orang sukses bilang apa aja meski itu omong kosong pasti banyak yang dengerkan dan mereka percaya. Karena hal tersebut sudah menjadi mindset kebanyakan orang. Trus nilai Islaminya apa, jadi manfaatnya untuk siswa ketika mereka mengenal banyak orang, mereka bisa berbagi dan bermanfaat bagi orang banyak ya kan Mbak. Mereka punya ladang dakwah disana, mereka bisa berdakwah untuk temen-temennya juga. Kalau misalkan siswa bisa kaya dan bermanfaat itulah Khalifah, bahwasannya dulu Rasulullah itu kan berdagang bukan kerja kan dan khalifah-khalifah semua kan pengusaha. Kalau misalkan sekarang banyak pedagang dari Cina dan kita merasa dijajah dan hanya bisa demo dan sebagainya percuma karena tidak bisa menghasilkan karya dan tidak ada hasil apapun. Nah Khalifah ini karya dari temen-temen, mencetak Khalifah yang intinya bisa menjadi pemimpin disegala bidang. Kan keren ya Mbak misalkan Gubernur atau Presiden atau pemimpin kita yang tahfidz dan alumni pondok trus punya usaha sendiri lagi.¹⁴³

Tentunya dari harapan Bapak Bara seperti di atas, pasti juga ada usaha untuk membangun sikap siswa. Hal yang diupayakannya seperti,

Yang kelas 2 kadang jualan kerupuk, gorengan dan sebagainya. Untuk melatih keberanian siswa, bahkan mereka itu tak suruh untuk berkenalan ke 20 orang baru yang saya berikan rentan usia. Siswa tak suruh menanya nama, alamat, no hp, dan usianya. Karena saya ingin melihat mental siswa karena sebagai seorang *entrepreneur* tidak boleh merasa malu, dan ternyata para siswa mampu melakukan tugas tersebut padahal siswa masih pada usia 12-13 tahun. Setelah siswa mendapatkan informasinya maka, siswa disuruh laporan dan presentasi dari hasil tugasnya. Trus untuk presentasi pun mereka sudah siap, dan anak-anak SMP Khalifah ini cukup baik dan berani diusianya mereka yang masih 12-13 tahun serta mereka sudah mempunyai *life skill*.¹⁴⁴

Melatih keberanian siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara. Contoh di atas merupakan salah satu caranya, adapun cara lain bisa dijelaskan seperti,

Ada lagi *challengge* (tantangan) lagi, kemarin setelah UTS kan mereka pulang. Mereka pulang itu 3 bulan sekali. Karena ini akan penerimaan siswa baru kan, pasti buat brosur. Nah saat pulang kemarin, mereka tak kasih brosur 15 per orang. Nah saya bilang, kalian kan butuh adik kelas, nah sampai saat ini masih belum ada yang daftar, kalian pengen gak punya adik kelas. Siswa menjawab, pengen Ustadz. Nah saya bilang, kamu pulang trus dateng ke sekolahmu dulu, cari kepala sekolahnya

¹⁴³ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

¹⁴⁴ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

dan kamu perkenalkan diri kamu dan sedang sekolah di SMP Khalifah kemudian kasih brosurnya bilang mau mempromosikan SMP Khalifah. Ibaratnya saya itu sebenarnya spontan, dan berfikir apakah berjalan gak sih dengan cara seperti itu. Setelah kembali ke pesantren lagi dan masuk sekolah, maka saya tanyai lagi. Kemarin ngerjakan gak tugas dari saya, mereka jawab ngerjakan. Tapi saya suruh angkat tangan yang tidak mengerjakan, ada yang angkat tangan 1 orang. Ya tak biarin, kita kan fair ya. Yang angkat tangan saya scors 2 minggu gak ikut pelajaran *entrepreneur*. Dia gak melakukan tugasnya karena lupa. Tapi misalkan ada yang gak ngerjakan tapi gak ikut angkat tangan, maka akan saya scors 4 minggu atau sebulan. Karena yang seperti itu kan termasuk curang dan bohong ya, jadi hukumannya saya tambah. Kenapa saya buat hukuman seperti itu, karena pelajaran *entrepreneur* adalah pelajaran favorit yang selalu ditunggu anak-anak.¹⁴⁵

Pembiasaan sikap siswa dalam nilai keimanan juga diajarkan oleh guru melalui pendidikan *entrepreneur*. Hal ini dilakukan dengan cara sebagaimana berikut,

Yang kita tekankan di sini adalah mengajarkan siswa agar bisa terbiasa sholat berjama'ah di awal waktu. Jadi meskipun mereka ada tugas untuk berjualan, tetapi saat memasuki waktu sholat siswa harus kembali ke sekolah untuk sholat berjama'ah dulu. Baru setelah mereka sholat, boleh melanjutkan jualan lagi.¹⁴⁶

Contoh lain dari pembiasaan sikap siswa juga termasuk kedalam nilai keimanan dan ubudiyah siswa. Hal ini dilakukan dengan salah satu contoh sebagaimana berikut,

Kita juga mengusahakan untuk menanamkan kejujuran, sedekah juga. Pernah mereka saya kasih project, nah ini masuk ke praktek lagi, itu sekitar bulan November-Desember an. Ini rek saya punya challenge, yang kelas 2 ini gak boleh minta uang jajan ke orang tua, kamu sanga puter dari uangmu sendiri. Anak-anak kan ada yang yatim dan gak, ada yang mampu dan gak mampu, nah kamu puter usaha kamu. Kamu harus jualan. Saya lihat prosesnya selama 2 bulan. Saya tanyai, gimana ada yang dapet kiriman? Gak ada Ustadz. Mereka bisa kuat karena ada yang dibuat puasa juga. Kan secara gak langsung kami juga mengajarkan kepada siswa bagaimana menahan hawa nafsu ada yang sampai puasa, itukan juga mengajarkan keimanan dan ubudiyah mereka juga Mbak. Untuk kelas 1, mereka harus sanga 20 ribu satu bulan, gak boleh hutang

¹⁴⁵ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

¹⁴⁶ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

dan harus hemat. Itu diluar uang makan. Jadi mereka mikir dan bisa mengerti bahwa pengeluaran juga berdampak. Tapi saya juga ajarkan bahwa meski pengeluaran mereka berdampak, adakalanya saya ajarkan bahwa dengan bershodaqoh kita bukannya boros, malah akan menambah kebarokahan harta yang kita miliki. Jadi setiap jum'at saya ajarkan siswa itu untuk bershodaqoh, nanti perkelas ada yang bertugas untuk berkeliling meminta shodaqoh anak kelas kemudian kita panggil ketua kelas atau bendahara ke kantor untuk setor hasil shodaqohnya. Nah hasil uang yang terkumpul untuk apa, jadi kita alokasikan uang tersebut sebagai shodaqoh jariyah siswa sini. Maksudnya shodaqoh jariyah itu, jadi kita buat uang tersebut untuk pembangunan sekolah seperti itu.¹⁴⁷

Siswa juga diajarkan bagaimana sikap saat berjualan, hal ini juga sesuai dengan nilai muamalah, sosial, etika, dan estetika. Hal ini tentu mengajarkan sikap kesopanan saat berjualan. Tata cara yang diajarkan kepada siswa saat berjualan seperti,

Cara kita berjualan, kita itu harus terlihat rapi biar orang seneng melihatnya. Kemudian pertama-tama kita salam dulu lah kemudian memperkenalkan diri seperti gini “Bu/ Pak, kami siswa SMP Khalifah mendapatkan tugas untuk menjualkan produk ini” kemudian kami sebutkan dan jelaskan produk apa yang kami jual, dari segi manfaatnya seperti apa. Kalau orangnya beli kita ucapkan terima kasih, tapi kalau orangnya tidak beli kami juga ucapkan terima kasih. Pokoknya kita harus selalu mengucapkan terima kasih. Karena saya juga diajarkan agar bisa berdakwah dikit-dikit saat jualan jadi saya coba sesekali mengingatkan pembeli saya, kalau sebelum makan dan minum do'a dulu dan harus dengan duduk.¹⁴⁸

Contoh lain dari sikap sosial siswa telah peneliti rasakan sendiri saat berkunjung ke sekolah tersebut. Hal ini karena peneliti disuguhi *snack* (makanan kecil) oleh siswa, dan peneliti juga disuguhi makan serta minum oleh guru SMP Khalifah. Gambaran tersebut seperti,

Saat peneliti masuk kelas VIII setelah melakukan observasi yang kebetulan akan memasuki jam istirahat. Setelah guru meninggalkan kelas, ada siswa yang menyuguhi dan memberikan makanan kecil kepada peneliti. Ternyata hal tersebut merupakan sikap yang di contoh

¹⁴⁷ Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari entrepreneur, tanggal 22 April 2018

¹⁴⁸ Wawancara dengan Andika Al-Fatir, siswa kelas VIII SMP Khalifah, pada tanggal 23 April 2018

dari para gurunya. Karena setelah selesai melaksanakan penelitian pada hari itu, peneliti bermaksud untuk berpamitan pulang. Namun ada guru yang mencegah peneliti dan mengarahkan untuk masuk ke area pondok terlebih dahulu. Ternyata disana peneliti disuguhi makan dan minum terlebih dahulu.¹⁴⁹

Dari berbagai macam cara melatih sikap siswa, terkadang siswa juga diberi penjelasan dan materi sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada kegiatan EEC (*Expert Education Center*) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan menjalankan praktek berjualan, ternyata siswa juga merasakan beberapa manfaat yang didapatkannya. Berikut penjelasan dari beberapa siswa,

Manfaat dari *entrepreneur* ini ngajari kita agar tidak manja, tidak meminta uang saku ke orang tua, mungkin masih muda sudah bisa membiayai diri sendiri tanpa harus merepotkan kedua orang tua. Bahkan cita-cita saya nanti di umur 20 tahun sudah bisa menghajikan kedua orang tua saya. Kalau sekarang saya sudah jarang sekali meminta uang jajan dari orang tua (jawaban dari Andika). Manfaat yang saya dapat dari *entrepreneur* kalau diluar nanti kan sudah PD, jadi kalau disuruh gini-gini sudah enak. Kan diajari *public speaking* juga jadi kalau disuruh apa tinggal ngomong lebih enak (jawaban Ilham). Belajar jujur dan kalau ngomong ke orang sekarang juga berani tapi tetap sopan santun. Disini belajar sabar juga, tapi kadang juga pengen cepet selesai habis. Karena susah juga jualan disini, karena semua sama jualan disekitar sini jadi harus rebutan. Saya pengen cepet selesai kejual itu karena juga dikasih batas waktu juga dari sekolah. Manfaat dari *entrepreneur* ini kalau saya mikirnya usia segini kan masih mencari jati diri, nah disini saya menemukan diri saya dengan menata mindset saya sebagai *entrepreneur*. Trus kita mau hidup dimana saja juga bisa, karena punya bekal dari sini kan diajari bahasa juga, Al-Qur'an dan jiwa *entrepreneur* juga dan sudah dipraktekkan juga (jawab Irsyad). Yang saya rasakan setelah ikut *entrepreneur* ya itu dari minder trus jadi pede. Belajar untuk tanggung jawab juga, karena kalau hilang kan repot jadi harus amanah juga. Trus manfaat setelah ikut pendidikan *entrepreneur* kalau nanti pengen usaha sudah terlatih jadi gak kaget. Sudah gak terlalu sulit lagi kalau sudah belajar dari sekarang karena sudah punya bekalnya juga (jawab Resi).¹⁵⁰

¹⁴⁹ Observasi peneliti saat di SMP Khalifah, pada tanggal 9 April 2018

¹⁵⁰ Wawancara dengan Andika Al-Fatir (Kelas VIII), Ilham Afifuddin (Kelas VII), Irsyad Maulana Wijaya (Kelas VII), dan Resi Maulana Zein (Kelas VIII) pada tanggal 23 April 2018

Beberapa sikap yang dirasakan oleh siswa, ada salah satu sikap yang peneliti coba untuk memastikan apakah sikap tersebut memang sudah masuk pada diri siswa atau belum. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa benar-benar telah bisa menerapkannya dengan baik. Adapun gambarannya sebagaimana berikut,

Peneliti ingin melihat kejujuran siswa, dan mencoba sesuai peneliti mengikuti pelajaran *entrepreneur* di kelas kemudian peneliti mencoba menjatuhkan uang secara sengaja lalu keluar dan ke kantor. Ternyata tidak lama kemudian, ada dua orang siswa yang ke kantor dengan membawa uang temuannya. Sambil menyerahkan uang tersebut, salah satu siswa berkata, “sepertinya Mbak itu tadi yang uangnya jatuh (sambil menunjuk ke arah saya dengan sopan)”.¹⁵¹

Sikap penting lainnya yang diajarkan yaitu tentang keikhlasan melalui beberapa cara seperti dengan sedekah. Karena dalam berdagang tentunya hasil jualan tidaklah selalu untung. Hal ini disampaikan oleh Bapak Bara yang mengatakan,

Ibaratnya pada anak usia-usia ini memang sedang berproses, karena saya sama beberapa temen-temen guru kan sudah hasil (berhasil) gitu kan. Nah kalau anak-anak ini masih proses, jadi biarkan mereka mengerti bisnis itu seperti apa, belajar bersedekah itu seperti apa, belajar menabung, berbakti sama orang tua, hal-hal seperti itu loh Mbak ibaratnya. Ketika mereka berada di bawah itu apa yang mereka lakukan.¹⁵²

Gambaran di atas telah menunjukkan beberapa sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran *entrepreneur* dengan penanaman sebuah nilai-nilai Islam didalamnya. Tentu hal ini masih dalam tahap proses pembelajaran dan pembiasaan.

¹⁵¹ Observasi peneliti pada siswa kelas VIII pada tanggal 28 April 2018

¹⁵² Wawancara dengan Transbara Wahyu Firmansyah, Kepala SMP Khalifah sekaligus selaku guru dari *entrepreneur*, tanggal 22 April 2018

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

Setelah mendapatkan data dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Implementasi dari pembelajaran *entrepreneur* di SMP Khalifah ini terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

a. Perencanaan atau Pengembangan Program

SMP Khalifah ini memiliki target dalam berwirausaha untuk siswanya. Konsep yang dimiliki untuk kelas VII adalah *selling*, untuk kelas VIII yaitu *marketing*, dan untuk kelas IX *branding*. Konsep tersebut telah dituangkan dalam bentuk silabus yang telah peneliti lampirkan.

Penjelasan dari *selling* untuk kelas VII yaitu siswa dianjurkan berani untuk berjualan langsung. Saat kelas awal ini memang produk jualan telah disediakan dari pihak guru atau sekolah. Siswa hanya ditugaskan untuk berjualan saja dan harus bisa menghabiskan dagangannya dengan waktu yang telah ditentukan. Serta siswa juga harus bisa meneladani konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya.

Menurut pengamatan peneliti, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam khususnya dalam nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* telah dilaksanakan juga. Adapun cara guru dalam menanamkan nilai *Ilahiyah* yang berfokus pada nilai keimanan dan ubudiyah adalah melalui kegiatan pondok dan juga beberapa kegiatan di sekolah seperti sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Sedangkan nilai muamalah

dan juga nilai *Insaniyah* yang berupa nilai sosial, etika, dan estetika ditanamkan melalui cara siswa diberi materi oleh guru di kelas dan kemudian dipraktekkan langsung saat berjualan. Terbukti guru selalu memberikan arahan pada siswa bagaimana sikap yang baik saat berjualan, kemudian siswa juga dipantau agar sebisa mungkin siswa bisa menerapkan sikap yang telah diajarkan sebelumnya.

Penanaman nilai ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara siswa di beri pengetahuan agar siswa dapat berfikir terhadap apa yang nantinya akan dilakukan. Kemudian siswa juga diberi kebebasan oleh guru dalam menilai apa yang dilakukan siswa benar atau salah, hal inilah yang bisa menumbuhkan kepekaan perasaan kepada siswa dalam menilai perilakunya sendiri. Selanjutnya siswa dianjurkan agar bisa menerapkan dari yang telah dipelajarinya, disinilah perilaku siswa yang selalu dipantau oleh guru apakah siswa sudah bisa menerapkan sikap atau nilai-nilai yang telah diajarkan atau belum. Guru akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang baik kepada siswa secara terus menerus, hal ini agar bertujuan siswa mampu mengingatnya dan bisa menerapkannya dengan baik. Karena penanaman sikap atau nilai-nilai Islam perlu berulang kali diajarkan dan dipraktekkan karena membutuhkan pembiasaan.

Untuk kelas VIII menerapkan konsep *marketing*. Konsep ini yaitu menganjurkan kepada siswa agar siswa memiliki produk sendiri dan juga siswa mampu memasarkannya. Cara memasarkannya juga berbeda-beda, ada yang menitipkan ke toko, ada juga yang langsung berjualan di lingkungan sekolah, ada juga yang menunggu pesanan, ada yang punya

reseller dan juga ada yang dipasarkan secara online. Pada tingkat kelas ini siswa tidak hanya dianjurkan bisa memasarkan produknya saja, namun siswa juga diberikan tugas untuk selalu mencatat hasil penjualannya di buku akuntansi.

Di kelas VIII ini siswa memang sudah banyak dikenalkan tentang bagaimana mempraktekkan langsung berwirausaha, tentunya hal itu tidak lepas dari penanaman nilai-nilai Islam. Terbukti bahwa guru mengajarkan siswa agar berhati-hati dalam memilih bahan makanan yang akan dijual. Guru menganjurkan siswa agar bisa memilih bahan yang harus halal, bersih, dan menyehatkan. Jika siswa akan berjualan selain makanan, maka guru menyarankan kepada siswa agar mampu menjual barang yang bermanfaat, seperti menjual barang yang digunakan sholat atau baju yang bisa di buat dakwah dengan menambahkan sablon kata-kata motivasi dan dakwah.

Jadi secara tidak langsung guru telah menanamkan nilai berupa keimanan dan ubudiyah disana, tentu hal itu akan berjalan jika siswa bisa bermuamalah dengan berdagang secara baik. Berdagang secara baik juga memerlukan sikap sosial atau etika yang baik.

Pada kelas IX sendiri diterapkan konsep *branding*, dimana siswa dianjurkan agar mampu memberikan pencitraan dan penamaan pada produk usahanya sendiri. Siswa juga diajarkan menghadapi berbagai macam pelanggan, memberikan logo dan merk pada produknya sendiri. Konsep ini bertujuan agar produk yang dimiliki siswa bisa dikenal dan diketahui oleh banyak orang dan bisa menyebar luas. Hal ini bisa

membantu dan menguntungkan siswa dalam melakukan pemasaran produknya.

Pemberian merk pada produk juga diajarkan guru *entrepreneur* agar siswa mampu memilih nama yang sesuai dengan jati dirinya. Karena semua siswa adalah anak pesantren, maka guru menganjurkan agar siswa bisa memberikan nama yang menunjukkan bahwa produk itu adalah milik orang Muslim. Hal ini bertujuan agar dalam dunia perdagangan bukan hanya merk orang luar atau non Islam saja yang bisa terkenal, namun orang Islam juga memiliki banyak *bran* terkenal.

Beberapa konsep diatas merupakan perencanaan yang telah dimiliki sekolah dalam menerapkan pendidikan *entrepreneurship*. Setelah melaksanakan pengamatan langsung dan melangsungkan wawancara, peneliti melihat bahwa siswa telah menerapkannya secara langsung. Adapun untuk kelas VIII yang mengharuskan siswa memiliki produk sendiri, peneliti juga telah meminta langsung dokumen terkait usaha yang dimiliki siswa. Dokumen tentang usaha siswa tersebut telah peneliti lampirkan.

Adapun perencanaan secara umum yang dimiliki sekolah adalah ingin mencetak *output* yang bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Hal ini diupayakan melalui program unggulan sekolah yaitu tahfidz dan *entrepreneur*. Keduanya dijalankan secara bersamaan agar orientasi siswa bukan hanya kaya harta melainkan juga kaya hati. Karena yang diajarkan dalam wirausaha bukan hanya konsep berjualan saja melainkan juga sikap-sikap Islami. Nilai-nilai Islam yang diajarkan

tentunya juga tidak lepas dari teladan agung umat Islam yaitu Rasulullah saw. yang sebelum diangkat menjadi Rasul, Beliau telah menerapkan terlebih dahulu konsep berwirausaha.

b. Proses Pelaksanaan

Pelajaran *entrepreneur* ini tentu tidak dapat dipelajari secara teori saja. Hal ini dikarenakan *entrepreneur* lebih membutuhkan praktek langsung daripada teori saja, terutama dalam penanaman nilai-nilai Islam. Oleh karenanya pada pelaksanaan pembelajarannya antara teori dan praktek lebih banyak pada prakteknya, agar nilai yang sudah dipelajari juga bisa dipraktekkan langsung. Dapat dilihat perbandingannya jika materi diberikan sebanyak 30% sedangkan prakteknya lebih banyak yaitu 70%.

Pemberian materi disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode yang digunakan oleh guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang selalu dipakai. Boleh dikatakan juga ceramah adalah metode tradisional, karena sejak dahulu metode ini selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Namun mengingat bahwa *entrepreneur* adalah pembelajaran yang juga membutuhkan pada contoh-contoh dari tokoh yang sudah sukses pada bidangnya, maka guru memang perlu memberikan penjelasan berupa cerita-cerita yang sesuai dengan materi yang dipelajari terkait *entrepreneur*. Tentu kisah yang disampaikan

juga membahas kesuksesan Rasulullah saw. di usia mudanya, dan juga para sahabat yang menjadi acuan sebagai kisah teladan. Selain itu, guru *entrepreneur* juga menyampaikan pengalaman-pengalaman riil yang telah dialaminya selama menjalani usahanya sendiri. Disamping itu, guru juga perlu menyampaikan bagaimana sikap yang baik menjadi seorang wirausahawan, agar bisa menjadi acuan bagi para siswa saat praktek berjualan langsung.

Setelah peneliti melakukan observasi, pada realitanya meskipun metode ini selalu digunakan pada setiap pertemuan namun ceramah hanya digunakan sebagai pengantar saja dan kemudian dikombinasikan dengan beberapa metode yang lainnya. Dengan memvariasikan metode ceramah tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dengan penyampaian guru dan juga menumbuhkan semangat dan keingintahuan siswa terhadap pembelajaran *entrepreneur* ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah perlu diterapkan dalam pembelajaran *entrepreneur* ini agar siswa mampu mempelajari kisah inspiratif. Tentu diharapkan kepada siswa agar dapat menjadikannya sebagai teladan dalam menerapkan *entrepreneur* dengan baik. Siswa juga akan semakin termotivasi untuk bisa sukses melalui *entrepreneur*, mengingat zaman modern ini sudah banyak persaingan ketat di dunia pekerjaan karena pekerjaan saat ini bukan hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja melainkan juga keterampilan dan kreatifitas seseorang agar bisa meraih kesuksesan. Terutama yang menjadi keunggulan SMP Khalifah Malang adalah

berusaha memadukan dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat yaitu bekerja untuk beribadah.

2) Metode Diskusi

Dalam pembelajaran *entrepreneur* ini juga menggunakan metode diskusi. Metode ini dipakai agar suasana pembelajaran dapat berjalan secara komunikatif. Karena disini bukan hanya guru saja yang menyampaikan materi dan pengalamannya dalam berwirausaha, namun para siswa juga diberi leluasa untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi setelah melakukan praktek berwirausaha. Dengan begitu siswa juga mendapatkan ilmu dan pengalaman baru untuk terlatih pada dunia usaha, serta siswa juga dilatih untuk bisa menyampaikan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain juga.

Metode diskusi bisa berjalan efektif jika digunakan dalam pembelajaran *entrepreneur*. Karena pembelajaran bisa berjalan komunikatif, dan juga guru dan siswa bisa merasakan manfaat dari diskusi yang dilakukan. Tentu guru dan siswa akan mendapatkan pelajaran baru dari sebuah pengalaman orang lain.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan dalam pembelajaran sebagai pelengkap dari metode ceramah. Terutama pada saat pembelajaran *entrepreneur* yang sangat dibutuhkan pengetahuan baru yang juga didapatkan siswa setelah mendapatkan pengalaman langsung saat praktek didunia berbisnis ini. Hal ini dikarenakan karena pemberian materi saja tidak selalu sesuai ketika dipraktekkan langsung

pada lapangan. Pada kenyataannya memang praktek lebih banyak memberikan pengalaman dan ilmu baru kepada siswa, dan banyak juga teori yang telah dipelajari tidak sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukan. Untuk itu guru memberikan waktu yang lebih banyak pada metode tanya jawab ini agar siswa dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Metode tanya jawab ini bukan diperuntukkan bagi siswa saja, melainkan guru juga turut bertanya pada perkembangan bisnis siswa. Apa sajakah kesulitan yang sedang dihadapi, bagaimana praktek dilapangan, dan bagaimana tanggapan atau respon siswa ketika menghadapi kesulitan saat dilapangan secara langsung. Tentu proses pembelajaran *entrepreneur* ini memang tidak bisa dilepaskan dari metode tanya jawab ini. Karena pada sesi inilah guru dapat mengarahkan dan mengajarkan hal baru kepada siswa serta dapat mengarahkannya kepada jawaban dan solusi yang tepat saat menjalankan *entrepreneur* di lapangan sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam.

Untuk materi *entrepreneur* sendiri yaitu berkaitan dengan hal-hal yang bisa mendukung siswa untuk melaksanakan praktek usahanya, seperti contoh materi tentang media sosial sebagai sarana untuk memasarkan produk siswa. Untuk penanaman nilai-nilai Islam sendiri, guru mengambil materi dari meneladani Rasul dan para sahabatnya dalam berwirausaha. Materi *entrepreneur* yang lainnya telah dituangkan dalam bentuk silabus yang terlampir.

SMP Khalifah ini memakai media pembelajaran di kelas hanya membutuhkan buku dan papan tulis saja saat menyampaikan materi kepada siswa. Untuk sarana prasarananya sekolah akan membangun *food court* untuk siswa berdagang. Sebelumnya sarana prasarana yang diberikan sekolah adalah pada lingkungan sekitar sekolah, dimana siswa diberi waktu untuk berjualan disekitar sekolah dan pada masyarakat.

Pada prakteknya, setelah guru memberikan materi kepada siswa kemudian guru juga memantau perkembangan sikap siswa. Cara guru dalam menanamkan sikap atau nilai-nilai Islam pada siswa juga melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama guru memberikan pengarahan di kelas, kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami dan siswa mampu meresapinya, setelah itu barulah siswa harus bisa mempraktekkan langsung saat berjualan dan pada kegiatan sehari-harinya.

Untuk praktek *entrepreneur* ini terbagi menjadi beberapa bagian. Ada project tahunan yang biasa disebut dengan pekan November, di sini siswa belajar praktek dengan menjadi pelaksana dari kegiatan tersebut serta siswa juga mengadakan bazar untuk menjual barang dagangannya. Pada kegiatan ini siswa berkesempatan untuk melatih kemampuan dalam mengelola acara, berinteraksi dengan orang lain, berjualan, dan juga membangun kreatifitas siswa sendiri. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu cara bermuamalah, nilai sosial dan etika siswa.

Dalam pendidikan *entrepreneur* bukan hanya mengandalkan praktek saja, namun sekolah juga memberikan pelatihan kepada siswa. Pelatihan ini berupa kegiatan seminar yang diadakan 3 bulan sekali. Acara seminar

ini biasa disebut dengan EEC (*Expert Education Center*), pada acara ini sering mengundang pemateri yang sudah berpengalaman dibidang *entrepreneur*. Pelatihan ini tentunya tidak hanya diberikan materi saja, namun juga *sharing* dengan para siswa. Tentunya pihak sekolah juga selalu berpesan kepada para pemateri agar diberikan materi dan motivasi terkait sikap wirausaha Muslim yang baik. Hal ini bertujuan agar kegiatan tersebut sejalan dengan apa yang telah diajarkan sehari-harinya, sehingga siswa mampu meresapi terhadap sikap yang selalu diajarkan oleh guru maupun pemateri sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan.

Kemudian ada juga kegiatan mingguan seperti jualan dan juga pengecekan pembukuan hasil jualan siswa. Untuk pembukuan ini baru digunakan oleh kelas dua, sedangkan yang kelas satu masih belum menggunakannya. Setelah siswa melaksanakan berjualan, siswa dianjurkan untuk mencatat hasil penjualannya di buku akuntansi tersebut. Pembukuan tersebut tentunya juga selalu dikoreksi oleh guru secara rutin.

c. Evaluasi

Untuk evaluasi *entrepreneur* sendiri, penilaian dapat diambil dari beberapa ujian yang dilaksanakan. Evaluasi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu ulangan harian, ulangan semester, ujian praktek, dan hasil pembukuan. Untuk ujian tulisnya, peneliti telah mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang telah peneliti sebutkan pada paparan diatas untuk soal kelas VIII dan juga soal ujian kelas VII yang terlampir.

Adapun untuk ujian praktek siswa, nilai yang diambil yaitu dari waktu berjualan siswa yang singkat, barang yang terjual berapa, serta pendapatan yang diperoleh siswa. Sedangkan untuk kelas dua ditambah dengan pengecekan buku akuntansi atau pembukuan siswa dari hasil penjualannya.

Penilaian yang diambil bukanlah hanya terfokus pada ujian tulis saja atau nilai hasil akhir saat ujian praktek saja, tetapi penilaian juga berfokus pada proses dan keseharian siswa. Tentunya saat melaksanakan praktek untuk berjualan ini bukan hanya penguasaan materi dan penghasilan saja yang diharapkan, melainkan lebih dari itu. Siswa juga dianjurkan agar bisa menerapkan sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sikap tersebut tentunya bukan hanya diterapkan saat berjualan saja, tetapi siswa juga harus mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya.

Pada evaluasi inipun guru juga memperhatikan sikap dari keseharian siswa maupun saat praktek berjualan. Karena menilai sikap dari siswa tidak bisa hanya mengacu pada nilai praktek akhir saja, untuk itu guru harus selalu memantau perkembangan sikap siswa melalui proses yang telah dilalui. Adapun penilaian yang difokuskan guru adalah bagaimana cara siswa bermuamalah, sikap sosial serta etikanya, dan yang lainnya.

2. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* ini dapat ditemukan dari cerminan sikap siswa. Tentu sikap ini tidak dapat diperoleh secara langsung melainkan harus melalui proses yang panjang. Namun sikap

siswa juga bisa dilatih bersamaan dengan melaksanakan praktek *entrepreneur*. Perbedaan dengan sekolah lainnya yaitu, jika pada pendidikan formal lainnya yang mengajarkan pendidikan *entrepreneur* secara umum, berbeda dengan SMP Khalifah ini yang juga menambahkan nilai Islami didalamnya.

Pada uraian di paparan data telah ditemukan beberapa sikap yang telah diperoleh siswa. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam *entrepreneur* ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika. Dapat diuraikan di bawah ini terkait nilai-nilai Islam yang telah didapatkan oleh siswa setelah mendapatkan penanaman nilai dari pendidikan *entrepreneurship*:

a. Nilai Ilahiyah

1) Keimanan

Pada program unggulan di SMP Khalifah telah terlihat dengan jelas bahwa sekolah menginginkan siswanya agar mampu memiliki 2 kompetensi yang unggul. Hal tersebut juga merupakan sebuah perwujudan bahwa siswa yang menerapkan wirausaha juga harus bisa menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa dampak dari menghafal Al-Qur'an memang sangat banyak. Namun pada penelitian yang telah ditemukan, difokuskan kepada nilai keimanan yang telah diperoleh siswa melalui pendidikan *entrepreneur* sendiri. Contoh konkrit yang telah diterapkan disini yaitu guru menganjurkan kepada siswa untuk selalu sholat

berjama'ah di awal waktu. Apabila siswa ada tugas untuk berjualan, kemudian tiba saat sholat maka siswa harus menunda berjualannya dan kembali ke sekolah untuk melaksanakan sholat berjama'ah terlebih dahulu.

Kegiatan yang menunjang untuk menanamkan nilai keimanan yang lainnya ini bisa di dukung juga melalui kegiatan pondok seperti kegiatan ibadah rutin secara bersama-sama. Di sekolah sendiri siswa juga selalu diajarkan agar bisa menerapkannya juga, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

2) Ubudiyah

Nilai ubudiyah yang dihasilkan dari penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan *entrepreneur* ini yaitu sikap ikhlas dan mampu bershodaqoh. Sikap ikhlas ini mampu melekat pada diri siswa SMP Khalifah karena sebuah pembiasaan dan pengalaman mereka. Salah satunya yaitu dari dampak pendapatan jualan yang tidak selalu untung, melainkan juga kadang mengalami rugi. Saat itulah siswa dibimbing oleh guru bagaimana menghadapi keadaan ketika mereka sedang berada dibawah dengan memasrahkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Disinilah pentingnya sebuah keikhlasan dan rasa menerima siswa dengan lapang dada itulah yang menjadikan diri siswa semakin tangguh dalam menghadapi segala hal. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar bisa bangkit kembali dan bersemangat untuk memulai jualannya kembali.

Di sekolah siswa juga diajarkan dan dibiasakan untuk bershodaqoh setiap jum'at yang dikumpulkan perkelas kemudian dikumpulkan ke kantor. Hal ini mengajarkan siswa agar bisa menyisihkan hasil jualannya atau hartanya sendiri untuk dishodaqohkan agar bisa barokah hartanya. Di sini banyak siswa yang selalu antusias saat bershodaqoh karena jumlah setiap minggunya selalu bertambah. Memang pembiasaan ini perlu dilatih secara terus menerus, meski tidak banyak yang dikeluarkan untuk bershodaqoh tetapi diharapkan siswa bisa istiqomah untuk bershodaqoh karena akan membantu amal jariyah siswa juga.

3) Muamalah

Siswa diajarkan agar bisa bermuamalah dengan baik. Adapun bentuk muamalah siswa ini dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu amanah, adil dan mampu untuk berdagang saat berjualan. Sifat amanah ini bisa diartikan dengan dapat dipercaya. Tentunya hal ini juga sudah ditanamkan kepada siswa SMP Khalifah Malang dari awal mereka masuk ke sekolah. Seperti halnya saat kelas VII siswa diberikan tugas untuk menjualkan kerupuk yang diberikan oleh guru. Terbukti para siswa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar-benar menjualkan dagangannya. Hasil dari penjualannya juga diserahkan kepada guru, meskipun guru hanya mengambil uang sebagai modalnya saja. Kebiasaan seperti inilah yang juga sering dilatih kepada siswa, sehingga sampai sekarang siswa selalu amanah jika diberikan tugas apapun oleh orang lain.

Sikap adil ini juga diajarkan oleh guru melalui kegiatan praktek langsung siswa saat menerapkan kegiatan berjualan, seperti halnya saat guru membagi tugas dan jabatan kepada siswa saat membuka bazar di pekan November. Atau juga pada praktek saat siswa diberikan tugas untuk membuat perusahaan-perusahaan sendiri dengan membagi devisi dan menjalankannya dengan baik. Disana tidak ada kata iri dan sebagainya karena siswa belajar bertanggung jawab dan merasa adil.

Sikap adil juga diajarkan kepada siswa saat siswa berjualan dengan cara menimbang dengan jujur setiap makanan yang dikemas. Saat siswa mengemas makanan sebisa mungkin harus memakai timbangan agar semua produk dalam kemasannya beratnya bisa sama.

Guru *entrepreneur* juga mengajarkan kepada siswa agar bisa sukses yang kemudian hari agar bisa bermanfaat bagi banyak orang. Jika dilihat dalam pembelajarannya, guru juga selalu mengingatkan siswa agar mampu meniru Rasulullah dan para sahabatnya dengan cara berdakwah saat berjualan. Jadi mulai dari awal berjualan setidaknya siswa juga diajarkan agar bisa berdakwah. Hasilnya beberapa siswa telah mampu melaksakannya, seperti siswa mengingatkan pembeli agar sebelum makan membaca do'a atau basmalah dan juga harus makan atau minum dengan duduk.

b. Nilai Insaniyah

1) Sosial

Nilai sosial yang didapatkan oleh siswa terlihat pada sikap siswa saat berinteraksi dengan para pembelinya. Diantara sikap tersebut yaitu

mampu bersikap ramah, sopan santun, dan juga menghormati dan menghargai orang lain. Saat berjualan siswa diberikan bekal agar selalu bersikap ramah kepada semua orang. Saat menawarkan dagangannya juga harus dengan sopan dan ramah, meskipun pada akhirnya orang lain membeli ataupun tidak membeli. Inilah yang menjadikan siswa terbiasa bersikap sopan dan santun kepada semua orang. Meskipun sedang tidak berjualan, sikap siswa masih terlihat sopan kepada orang lain, selalu menghormati yang lebih tua dan menghargai kepada teman atau orang yang lebih muda.

Siswa juga bisa menghormati tamu yang ada, karena saat peneliti ke kelas siswa menyuguhi makanan kecil. Mereka juga mencontoh sikap dari para gurunya, dimana saat ada tamu guru menyuguhi dan memberikan makan serta minum kepada tamu yang datang.

2) Etika

Etika merupakan perwujudan sikap yang bisa kita lihat melalui perilaku keseharian siswa. Sikap yang menunjukkan bahwa siswa telah dibekali oleh beberapa nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang telah dihasilkan diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani atau percaya diri, dan mandiri. Beberapa sikap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

a) Jujur. Siswa SMP Khalifah telah merasakan dampak dari proses *entrepreneur* yang telah dilakukan. Sebelum melaksanakan praktek berdagang secara langsung, siswa tentunya juga telah diberikan arahan oleh guru terkait sikap pedagang yang baik. Salah satu sikap

yang diajarkan yaitu kejujuran. Setelah mempraktekkan langsung saat berjualan beberapa kali, hal inilah yang membuat siswa menjadi terbiasa melakukan sikap yang diajarkan sebelumnya. Karena itulah siswa bisa terbiasa jujur dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Disiplin. Membangun kedisiplinan tentunya bukan hal yang mudah.

Namun jika dilaksanakan secara rutin, maka seseorang akan terbiasa dalam melakukan sesuatu hal secara disiplin. Siswa SMP Khalifah sendiri sudah terlihat kedisiplinannya, hal ini karena siswa terbiasa dilatih saat berjualan mereka selalu diberikan batas waktu untuk menghabiskan barang dagangannya. Oleh karena itu, terbentuklah sikap disiplin siswa khususnya disiplin waktu. Tentunya disiplin waktu siswa juga terbawa pada kehidupan sehari-harinya. Terbukti siswa juga terbiasa melaksanakan segala aktifitasnya baik di sekolah dan pondok juga tepat waktu dan mereka bisa membagi waktu dengan baik.

c) Tanggung Jawab. Seorang laki-laki pada umumnya memiliki tanggung jawab besar jika mereka sudah dewasa kelak. Salah satunya yaitu untuk bekerja dan mencari nafkah. Untuk bekerja juga diperlukan kemampuan khusus atau sebuah keterampilan yang bagus. Untuk itu, siswa SMP Khalifah yang siswanya memang terdiri dari laki-laki saja telah mendapatkan bekal ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya nanti. Dalam program unggulan sekolah ini, mengajarkan siswa untuk memiliki keterampilan dan keluwesan dalam bidang *entrepreneur*. Dengan begitu siswa dengan

sendirinya bisa mendapatkan sikap tanggung jawab minimal pada dirinya sendiri (diusia yang masih muda). Salah satu contohnya adalah siswa tidak lagi meminta uang jajan kepada orang tuanya.

- d) Berani atau Percaya Diri. Pada usia muda seperti siswa SMP Khalifah ini, tentu sebelumnya mereka tidak pernah memiliki pengalaman untuk mencari uang sendiri apalagi lewat berdagang. Jika melaksanakan berdagang tentunya penjual dianjurkan mampu untuk menawarkan produknya kepada pelanggan. Saat praktek berjualan inilah siswa dilatih untuk percaya diri menghadapi orang lain. Mungkin ada beberapa siswa yang memang malu saat berjualan karena tidak terbiasa, tetapi karena dilatih oleh guru *entrepreneur* dengan berbagai caranya maka siswa sudah terbiasa berani menghadapi orang lain dan mampu percaya diri saat berjualan. Tentu sikap berani dan percaya diri siswa bukan hanya saat berjualan, namun sikap ini juga tercermin pada kegiatan sehari-harinya. Adapun yang paling penting disini adalah siswa mampu menjadi pemberani dalam hal kebaikan, tetapi masih memegang teguh kesopanan dan selalu menghormati serta menghargai orang lain.
- e) Mandiri. Setelah melaksanakan praktek berwirausaha di sekolah, tentunya dengan sendirinya siswa bisa mendapatkan sikap mandiri. Banyak indikator dari mandiri, namun disini kemandirian siswa lebih terlihat pada mandiri ekonomi. Beberapa siswa telah mampu memenuhi kebutuhan jajanannya sendiri tanpa meminta kepada orang tua lagi. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan

siswa untuk sekarang dan dimasa yang akan datang. Terlebih lagi siswa SMP Khalifah ini terdiri dari laki-laki semua, yangmana dimasa mendatang mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Jika pada usia muda mereka telah dilatih dengan baik untuk berwirausaha dan bisa mandiri sejak usia muda, hal ini akan berdampak positif pada diri siswa sendiri sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan nyata dimasa depan.

3) Estetika

Nilai estetika yang didapatkan dari pendidikan *entrepreneur* di SMP Khalifah dapat terwujud dari kerapian siswanya. Kerapian sangat dijaga untuk menjaga penampilan sebagai keindahan. Walaupun masih sekolah di SMP dan berjualan tapi bisa menjaga kerapian diri sehingga bisa menarik perhatian orang. Inilah yang telah diajarkan oleh guru *entrepreneur* dan telah mampu dilaksanakan oleh para siswanya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

Setelah membahas hasil penelitian pada temuan penelitian diatas, maka pada bab ini akan membahas temuan penelitian dengan teori yang ada. Implementasi dari pembelajaran *entrepreneur* di SMP Khalifah ini terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan atau Pengembangan Program

SMP Khalifah ini memiliki target dalam berwirausaha untuk siswanya. Konsep yang dimiliki untuk kelas VII adalah *selling*, untuk kelas VIII yaitu *marketing*, dan untuk kelas IX *branding*. Konsep tersebut telah dituangkan dalam bentuk silabus yang telah peneliti lampirkan.

Konsep diatas telah sesuai dengan perencanaan pendidikan *entrepreneur* yang harus ada dalam sebuah mata pelajaran. Karena secara operasional menurut Suherman mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran *entrepreneurship* adalah program pembelajaran yang didalamnya berisi tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode atau cara menyajikan materi tersebut, termasuk perangkat, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan atau sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran yang harus tersedia.¹⁵³ Perencanaan diataslah yang nantinya memberikan arahan untuk

¹⁵³ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, hlm. 43

mencapai tujuan dan dalam pelaksanaan langsung dalam pembelajaran *entrepreneur* bagi siswa.

Adapun penjelasan dari *selling* untuk kelas VII yaitu siswa dianjurkan berani untuk berjualan langsung dan mampu untuk meneladani wirausaha Rasul dan para sahabatnya. Untuk kelas VIII menerapkan konsep *marketing*. Konsep ini yaitu menganjurkan kepada siswa agar siswa memiliki produk sendiri dan juga siswa mampu memasarkannya. Pada kelas IX sendiri diterapkan konsep *branding*, dimana siswa dianjurkan agar mampu memberikan pencitraan dan penamaan pada produk usahanya sendiri.

Dari perencanaan yang tertuang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.¹⁵⁴ Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ingin mencetak siswa untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 52

¹⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , hlm. 3

Menurut pengamatan peneliti, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam khususnya dalam nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* telah dilaksanakan juga. Adapun cara guru dalam menanamkan nilai *Ilahiyah* yang berfokus pada nilai keimanan dan ubudiyah adalah melalui kegiatan pondok dan juga beberapa kegiatan di sekolah seperti sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Sedangkan nilai muamalah dan juga nilai *Insaniyah* yang berupa nilai sosial, etika, dan estetika ditanamkan melalui cara siswa diberi materi oleh guru di kelas dan kemudian dipraktekkan langsung saat berjualan. Terbukti guru selalu memberikan arahan pada siswa bagaimana sikap yang baik saat berjualan, kemudian siswa juga dipantau agar sebisa mungkin siswa bisa menerapkan sikap yang telah diajarkan sebelumnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa SMP Khalifah telah menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik. Hal ini karena cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.¹⁵⁶

Penanaman nilai ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara siswa di beri pengetahuan agar siswa dapat berfikir terhadap apa yang nantinya akan dilakukan. Kemudian siswa juga diberi kebebasan oleh guru dalam menilai apa yang dilakukan siswa benar atau salah, hal inilah yang bisa menumbuhkan kepekaan perasaan kepada siswa dalam menilai perilakunya sendiri. Selanjutnya siswa dianjurkan agar bisa menerapkan dari yang telah

¹⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, hlm. 42

dipelajarinya, disinilah perilaku siswa yang selalu dipantau oleh guru apakah siswa sudah bisa menerapkan sikap atau nilai-nilai yang telah diajarkan atau belum. Guru akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang baik kepada siswa secara terus menerus, hal ini agar bertujuan siswa mampu mengingatnya dan bisa menerapkannya dengan baik. Karena penanaman sikap atau nilai-nilai Islam perlu berulang kali diajarkan dan dipraktikkan karena membutuhkan pembiasaan.

Cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti yang telah dijelaskan di atas telah sesuai dengan konsep penanaman sikap menurut Lickona. Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral doing/moral behavioural*).¹⁵⁷

Dalam mencapai kesuksesan tentunya seseorang juga harus berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Ikhtiar yang dilakukan tentu tidak selalu berfokus pada masalah duniawi saja, namun ikhtiar yang bersifat ukhrowi juga dianjurkan dan terbukti bisa menunjang keberhasilan seseorang. Pada SMP Khalifah inilah, siswa diarahkan untuk mengamalkan keduanya. Hal ini dikarenakan SMP Khalifah memiliki program unggulan yakni tahfidz dan juga *entrepreneur*. Para siswa diajarkan untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi dan ingin mencetak lulusan santri yang pengusaha.

Konsep di atas sejalan dengan prinsip Rasulullah saw. yang menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah

¹⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 41-48

SWT. Beliau menganggap bahwa bekerja adalah manifestasi amal shalih. Bila kerja itu amal shalih, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.¹⁵⁸

Prinsip Rasulullah saw. tersebut yang juga menjadikan inspirasi bagi *hidden curriculum* yang dijalankan pada SMP Khalifah ini. Program *entrepreneur* disini ingin membentuk mental dan karakter siswa sebagai pengusaha dengan memelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Tentu jika sekolah ini mengambil teladan yang sesuai, maka diharapkan bisa benar-benar mencetak *output* siswa sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

2. Proses Pelaksanaan

Pelajaran *entrepreneur* lebih membutuhkan praktek langsung daripada teori saja. Oleh karenanya pada pelaksanaan pembelajarannya antara teori dan praktek lebih banyak pada prakteknya. Dapat dilihat perbandingannya jika materi diberikan sebanyak 30% sedangkan prakteknya lebih banyak yaitu 70%. Meskipun pada dasarnya *entrepreneur* harus mengedepankan prakteknya, namun pembelajaran ini juga tidak bisa dilepaskan dari pemberian materi. Karena pemberian materi juga sangat penting keberadaannya sebelum melaksanakan praktek berjualan secara langsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani yang menyatakan penginternalisasian nilai kewirausahaan kedalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diintegrasikan ditambahkan dengan materi yang

¹⁵⁸ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 198

berkaitan dengan *entrepreneurship*. Metode yang dipilih oleh guru juga mendukung kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk dapat menyelesaikan masalah, kreatif, terampil, dan berinovasi.¹⁵⁹

Pemberian materi disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang selalu dipakai.¹⁶⁰ Pada SMP Khalifah ini tentunya dalam menyampaikan materi bukan hanya murni dengan ceramah saja, melainkan dikombinasikan dengan metode yang lain agar tidak membosankan. Pengkombinasian metode ceramah ini sesuai dengan pendapat dari Abdul Aziz Wahab yang menyatakan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan atau divariasikan dengan metode lain yang saat ini dikenal dengan metode ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan ceramah.¹⁶¹

Dalam pembelajaran *entrepreneur* ini juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode ini dipakai agar suasana pembelajaran dapat berjalan secara komunikatif. Hal tersebut sesuai dengan materi yang ada pada buku Abdul Aziz Wahab bahwa, tugas guru adalah seperti bidan yang tugasnya adalah membantu lahirnya gagasan dari pikiran murid. Kegiatan diskusi inipun juga dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah

¹⁵⁹ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010) hlm. 59

¹⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hlm. 32

¹⁶¹ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 90

pembelajaran yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk bertukar informasi atau mencari sebuah pemecahan dari suatu masalah.¹⁶²

Adapun untuk materi *entrepreneur* sendiri yaitu berkaitan dengan hal-hal yang bisa mendukung siswa untuk melaksanakan praktek usahanya. SMP Khalifah ini memakai juga menggunakan media pembelajaran di kelas hanya membutuhkan buku dan papan tulis saja saat menyampaikan materi kepada siswa. Untuk sarana prasarananya sendiri sekolah akan membangun *food court* untuk siswa berdagang.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Endang Mulyani yang telah disampaikan di atas. Metode, materi, media dan sarana prasarana yang dipilih oleh guru juga mendukung kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.¹⁶³

Untuk prakteknya terbagi menjadi beberapa bagian. Praktek *entrepreneur* ini ada project tahunan yang biasa disebut dengan pekan November, disini siswa belajar praktek dengan menjadi pelaksana dari kegiatan tersebut serta siswa juga mengadakan bazar untuk menjual barang dagangannya. Pada kegiatan ini siswa berkesempatan untuk melatih kemampuan dalam mengelola acara, berinteraksi dengan orang lain, berjualan, dan juga membangun kreatifitas siswa sendiri.

Dalam pendidikan *entrepreneur* bukan hanya mengandalkan praktek saja, namun sekolah juga memberikan pelatihan kepada siswa. Pelatihan ini berupa kegiatan seminar yang diadakan 3 bulan sekali. Acara seminar ini

¹⁶² Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, hlm. 100

¹⁶³ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 59

biasa disebut dengan EEC (*Expert Education Center*), pada acara ini sering mengundang pemateri yang sudah berpengalaman dibidang *entrepreneur*. Pelatihan ini tentunya tidak hanya diberikan materi saja, namun juga *sharing* dengan para siswa.

SMP Khalifah benar-benar memberikan banyak kesempatan untuk praktek dan latihan kepada siswa seperti disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek *entrepreneurship* sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Dengan aspek ini diharapkan siswa dapat menjalani kehidupannya dikemudian hari.¹⁶⁴ Untuk itu, perlu kiranya jika siswa selalu dilatih dan diberikan tugas praktek langsung untuk berjualan agar siswa terbiasa sejak dari usia muda.

Kemudian ada juga kegiatan mingguan seperti jualan dan juga pengecekan pembukuan hasil jualan siswa. Untuk pembukuan ini baru digunakan oleh kelas dua, sedangkan yang kelas satu masih belum menggunakannya. Setelah siswa melaksanakan berjualan, siswa dianjurkan untuk mencatat hasil penjualannya di buku akuntansi tersebut. Pembukuan tersebut tentunya juga selalu dikoreksi oleh guru secara rutin.

Saat siswa melaksanakan praktek berjualan secara langsung, sekolah juga menganjurkan siswa untuk mencatat hasil usahanya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

¹⁶⁴ Mohammad Saroni, *Pendidikan & Melatih Entrepreneur Muda*, hlm. 45

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis.....*” (Q.S. Al-Baqarah (2): 282)¹⁶⁵

Ayat di atas menjelaskan anjuran untuk mencatat hasil penjualan atau setelah melangsungkan mu`amalah. Pada prakteknya siswa juga telah benar-benar mencatat dari hasil jualannya. Pencatatan seperti inilah yang bisa membantu dan mempermudah seseorang mengetahui modal, hasil, dan pendapatan yang diperoleh. Untuk itu, guru maupun siswa selalu memperhatikan dengan baik catatan atau pembukuan yang dimilikinya.

3. Evaluasi

Untuk evaluasi *entrepreneur* sendiri, penilaian dapat diambil dari beberapa ujian yang dilaksanakan. Evaluasi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu ulangan harian, ulangan semester, ujian praktek, dan hasil pembukuan. Untuk ujian tulisnya, peneliti telah mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang telah peneliti sebutkan pada paparan diatas untuk soal kelas VIII dan juga soal ujian kelas VII yang terlampir.

Dalam proses pembelajaran, memang diperlukan sebuah evaluasi untuk melihat dan mengukur keberhasilan siswa dalam bidangnya. Secara terminologi evaluasi sendiri berarti kegiatan atau proses untuk mengukur keberhasilan atau menilai apakah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan sesuai standart. Kata evaluasi merupakan pengindonesiaan dari kata evaluation dalam bahasa Inggris, yang lazim

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 50

diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai disebut sebagai evaluator.¹⁶⁶

Penilaian yang diambil bukanlah hanya terfokus pada ujian tulis saja atau nilai hasil akhir saat ujian praktek saja, tetapi penilaian juga berfokus pada proses dan keseharian siswa. Tentunya saat melaksanakan praktek untuk berjualan ini bukan hanya penguasaan materi dan penghasilan saja yang diharapkan, melainkan lebih dari itu. Siswa juga dianjurkan agar bisa menerapkan sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sikap tersebut tentunya bukan hanya diterapkan saat berjualan saja, tetapi siswa juga harus mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya.

Pada evaluasi inipun guru juga memperhatikan sikap dari keseharian siswa maupun saat praktek berjualan. Karena menilai sikap dari siswa tidak bisa hanya mengacu pada nilai praktek akhir saja, untuk itu guru harus selalu memantau perkembangan sikap siswa melalui proses yang telah dilalui. Adapun penilaian yang difokuskan guru adalah bagaimana cara siswa bermuamalah, sikap sosial serta etikanya, dan yang lainnya.

Hal di atas sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menghargai setiap proses yang dialami oleh siswa. Penilaian proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 118

¹⁶⁷ Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002) hlm. 120 dan dalam buku Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 63

B. Hasil Pencapaian Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship di SMP Khalifah Malang

Pada uraian di temuan penelitian telah ditemukan beberapa sikap yang telah diperoleh siswa. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam *entrepreneur* ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika. Beberapa sikap tersebut juga diupayakan melalui budaya sekolah dan juga melalui pembelajaran yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani yang menyatakan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam kultur sekolah. Kultur sekolah adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang dipegang warga sekolah sebagai pengikat kebersamaan dan identitas sekolah.¹⁶⁸

Pendidikan *entrepreneurship* memang bisa menumbuhkan sikap tertentu setelah menerapkannya. Sikap yang ditumbuhkan juga harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sebagai umat Islam, kita telah memiliki teladan yang dapat kita contoh sikap dalam menerapkan wirausaha. Sedangkan nilai-nilai Islam sendiri yang telah diperoleh siswa telah banyak didapatkan baik melalui pembelajaran dan juga pembiasaan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdul Aziz bahwa internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan keseharian umat manusia merupakan suatu keniscayaan, wujud dari manusia beriman, berislam, dan berihsan dalam membentuk manusia unggul. Tak terkecuali dari sisi aktivitas bisnis *trilogi ad-*

¹⁶⁸ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 64

din (iman, islam, dan ihsan) tersebut harus ditempatkan secara fungsional dalam menginternalisasi pada diri setiap pelaku bisnis. Muhammad saw. sebagai *qudwah* teladan telah mampu memosisikan sebagai pelaku bisnis ideal yang jujur, adil, dan berkarakter perlu digugu dan ditiru oleh pelaku bisnis di era sekarang.¹⁶⁹

Dampak atau sesuatu yang dihasilkan dari berwirausaha bukan hanya pengetahuan dan keterampilan saja yang didapatkan, tetapi juga bisa menumbuhkan sikap yang positif. Sikap yang didapatkan oleh siswa dari penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan *entrepreneurship* seperti yang telah disebutkan di atas akan di bahas sebagai berikut:

1. Nilai Ilahiyah

a. Keimanan

Pada program unggulan di SMP Khalifah telah terlihat dengan jelas bahwa sekolah menginginkan siswanya agar mampu memiliki dua kompetensi yang unggul. Hal tersebut juga merupakan sebuah perwujudan bahwa siswa yang menerapkan wirausaha juga harus bisa menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa dampak dari menghafal Al-Qur'an memang sangat banyak. Namun pada penelitian yang telah ditemukan, difokuskan kepada nilai keimanan yang telah diperoleh siswa melalui pendidikan *entrepreneur* sendiri. Contoh konkrit yang telah diterapkan disini yaitu guru menganjurkan kepada siswa untuk selalu sholat berjama'ah di awal waktu. Apabila siswa ada tugas untuk berjualan, kemudian tiba saat sholat

¹⁶⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. v

maka siswa harus menunda berjualannya dan kembali ke sekolah untuk melaksanakan sholat berjama'ah terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang menganjurkan untuk meninggalkan jual beli dan menunaikan ibadah sholat terlebih dahulu. Meskipun bukan hanya hari jum'at saja, tapi di SMP Khalifah berusaha menerapkannya dalam lima waktu sholat. Firman Allah SWT tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَدَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9)¹⁷⁰

Kegiatan yang menunjang untuk menanamkan nilai keimanan yang lainnya ini bisa di dukung juga melalui kegiatan pondok seperti kegiatan ibadah rutin secara bersama-sama. Di sekolah sendiri siswa juga selalu diajarkan agar bisa menerapkannya juga, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Penanaman nilai keimanan ini dilaksakan melalui pembiasaan. Cara pengajarannya sesuai dengan proses menginternalisasikan nilai kepada seseorang, karena hal tersebut perlu didukung oleh beberapa pihak. Karena internalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat datang secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 555

tujuan internalisasi tersebut. Dalam proses internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orang tua, masyarakat, maupun teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.¹⁷¹ Pada SMP Khalifah ini telah terbukti bukan hanya guru *entrepreneur* saja yang berusaha menanamkan nilai keimanan kepada siswa, melainkan Ustadz di pondok, pengasuh, para guru yang lain, dan lainnya juga ikut membantu dalam membimbing siswa.

b. Ubudiyah

Nilai ubudiyah yang dihasilkan dari penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan *entrepreneur* ini yaitu sikap ikhlas dan mampu bershodaqoh. Sikap ikhlas ini mampu melekat pada diri siswa SMP Khalifah karena sebuah pembiasaan dan pengalaman mereka. Salah satunya yaitu dari dampak pendapatan jualan yang tidak selalu untung, melainkan juga kadang mengalami rugi. Saat itulah siswa dibimbing oleh guru bagaimana menghadapi keadaan ketika mereka sedang berada dibawah dengan memasrahkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Disinilah pentingnya sebuah keikhlasan dan rasa menerima siswa dengan lapang dada itulah yang menjadikan diri siswa semakin tangguh dalam menghadapi segala hal. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar bisa bangkit kembali dan bersemangat untuk

¹⁷¹ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, hlm. 178

memulai jualannya kembali. Siswa SMP Khalifah ini juga telah berperilaku tidak pamrih dan menjalankan tugasnya sepenuh hati.

Sikap dari siswa SMP Khalifah tersebut sesuai dengan pernyataan Najib Sulhan yang mengatakan beberapa indikator dari ikhlas. Diantara indikatornya adalah sepenuh hati dan tidak pamrih serta semua perbuatan untuk kebaikan.¹⁷²

Di sekolah siswa juga diajarkan dan dibiasakan untuk bershodaqoh setiap jum'at yang dikumpulkan perkelas kemudian dikumpulkan ke kantor. Hal ini mengajarkan siswa agar bisa menyisihkan hasil jualannya atau hartanya sendiri untuk dishodaqohkan agar bisa barokah hartanya. Di sini banyak siswa yang selalu antusias saat bershodaqoh karena jumlah setiap minggunya selalu bertambah. Memang pembiasaan ini perlu dilatih secara terus menerus, meski tidak banyak yang dikeluarkan untuk bershodaqoh tetapi diharapkan siswa bisa istiqomah untuk bershodaqoh karena akan membantu amal jariyah siswa juga.

Penanaman nilai ubudiyah ini yang dibiasakan melalui cara bershodaqoh merupakan hal yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dalam firman Allah SWT menganjurkan untuk bershodaqoh bahkan terhadap barang yang disenanginya. Firman tersebut berada pada Q.S. Ali-'Imron ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang

¹⁷² Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 92¹⁷³

Pada ayat tersebut menganjurkan untuk menafkahkan sebagian harta, bahkan harta yang disenangi sekalipun. Untuk itu, saat siswa SMP Khalifah yang notabene masih suka membeli jajanan namun mereka masih mampu dan bisa untuk menyisihkan sedikit untuk bershodaqoh.

c. Muamalah

Siswa diajarkan agar bisa bermuamalah dengan baik. Adapun bentuk muamalah siswa ini dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu amanah, adil dan mampu untuk berdakwah saat berjualan. Sifat amanah ini bisa diartikan dengan dapat dipercaya. Tentunya hal ini juga sudah ditanamkan kepada siswa SMP Khalifah Malang dari awal mereka masuk ke sekolah. Seperti halnya saat kelas VII siswa diberikan tugas untuk menjualkan kerupuk yang diberikan oleh guru. Terbukti para siswa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar-benar menjualkan dagangannya. Hasil dari penjualannya juga diserahkan kepada guru, meskipun guru hanya mengambil uang sebagai modalnya saja. Kebiasaan seperti inilah yang juga sering dilatih kepada siswa, sehingga sampai sekarang siswa selalu amanah jika diberikan tugas apapun oleh orang lain.

Sikap amanah secara bahasa yaitu dapat dipercaya. Tentunya dalam pendidikan *entrepreneur* ini juga mengajarkan siswa agar menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain. Siswa diajarkan untuk selalu berlaku jujur dan sikap ini tentunya juga akan mengantarkan kepada sikap yang amanah.

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 64

Sikap ini juga diupayakan melalui kebiasaan siswa dalam melakukan praktek berjualan yang kemudian hasilnya dicatat dibuku. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk amanah dalam melaksanakan tugasnya, dan siswapun juga bisa bertanggung jawab kepada gurunya. Sikap amanah juga diterapkan kepada para pelanggan, dengan upaya siswa menjelaskan manfaat dari produk yang dijualnya. Hal-hal seperti inilah yang mampu menumbuhkan sikap amanah pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan dalam firman Allah SWT. yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S. An-Nisa’ (4): 58)¹⁷⁴

Pada ayat tersebut menjelaskan untuk bersikap amanah dan bisa menetapkan sesuatu dengan adil. Hal ini sangatlah sesuai dengan indikator dari sikap amanah yang disampaikan oleh Najib Sulhan yaitu memiliki sikap adil, istiqomah, berbakti kepada orang tua, waspada dan menghormati orang lain. Sikap adil inipun juga memiliki indikator yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan, serta mau mendengarkan orang lain.¹⁷⁵

Sikap adil ini juga diajarkan oleh guru melalui kegiatan praktek langsung siswa saat menerapkan kegiatan berjualan, seperti halnya saat

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 89

¹⁷⁵ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

guru membagi tugas dan jabatan kepada siswa saat membuka bazar di pekan November. Atau juga pada praktek saat siswa diberikan tugas untuk membuat perusahaan-perusahaan sendiri dengan membagi devisi dan menjalankannya dengan baik. Disana tidak ada kata iri dan sebagainya karena siswa belajar bertanggung jawab dan merasa adil.

Sikap adil juga diajarkan kepada siswa saat siswa berjualan dengan cara menimbang dengan jujur setiap makanan yang dikemas. Saat siswa mengemas makanan sebisa mungkin harus memakai timbangan agar semua produk dalam kemasannya beratnya bisa sama. Hal ini karena sesuai dengan ajaran Islam yang tersebut dalam Firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Isra’ (17): 35)¹⁷⁶

Sikap adil tersebut yang telah diterapkan siswa juga telah sesuai dengan indikator dari sikap adil menurut Najib Sulhan. Indikator dari sikap adil tersebut yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan serta mau mendengarkan orang lain. Para siswa SMP Khalifah ini telah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁷⁷

Guru *entrepreneur* juga mengajarkan kepada siswa agar bisa sukses yang kemudian hari agar bisa bermanfaat bagi banyak orang. Jika dilihat dalam pembelajarannya, guru juga selalu mengingatkan siswa agar mampu meniru Rasulullah dan para sahabatnya dengan cara berdakwah saat

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 287

¹⁷⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

berjualan. Jadi mulai dari awal berjualan setidaknya siswa juga diajarkan agar bisa berdagang. Hasilnya beberapa siswa telah mampu melaksakannya, seperti siswa mengingatkan pembeli agar sebelum makan membaca do'a atau basmalah dan juga harus makan atau minum dengan duduk. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya:

وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 104)¹⁷⁸

2. Nilai Insaniyah

a. Sosial

Nilai sosial yang didapatkan oleh siswa terlihat pada sikap siswa saat berinteraksi dengan para pembelinya. Diantara sikap tersebut yaitu mampu bersikap ramah, sopan santun, dan juga menghormati dan menghargai orang lain. Saat berjualan siswa diberikan bekal agar selalu bersikap ramah kepada semua orang. Saat menawarkan dagangannya juga harus dengan sopan dan ramah, meskipun pada akhirnya orang lain membeli ataupun tidak membeli. Inilah yang menjadikan siswa terbiasa bersikap sopan dan santun kepada semua orang. Meskipun sedang tidak berjualan, sikap siswa masih terlihat sopan kepada orang lain, selalu menghormati yang lebih tua dan menghargai kepada teman atau orang yang lebih muda.

Tentunya dari kebiasaan mereka akan mampu terbawa pada kehidupan sehari-hari siswa. Terlihat jelas sikap siswa kepada para guru,

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 65

kepada teman, dan juga kepada orang asing yang datang ke sekolah. Mereka berperilaku baik dan mempunyai unggah-ungguh kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori milik Najib Sulhan yang menyatakan bahwa indikator dari sopan santun adalah memiliki perilaku yang baik dan memiliki unggah ungguh (tata krama).¹⁷⁹

Siswa juga bisa menghormati tamu yang ada, karena saat peneliti ke kelas siswa menyuguhi makanan kecil. Mereka juga mencontoh sikap dari para gurunya, dimana saat ada tamu guru menyuguhi dan memberikan makan serta minum kepada tamu yang datang. Perilaku siswa ini sesuai dengan perintah dari Allah SWT dan firman-Nya:

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Artinya: “*lalu dihidangkannya kepada mereka (para tamu). Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan".*” (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 27)¹⁸⁰

b. Etika

Etika merupakan perwujudan sikap yang bisa kita lihat melalui perilaku keseharian siswa. Sikap yang menunjukkan bahwa siswa telah dibekali oleh beberapa nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang telah dihasilkan diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani atau percaya diri, dan mandiri. Beberapa sikap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

1) Diantara nilai-nilai Islam yang telah didapatkan oleh siswa yaitu jujur.

Hal ini sesuai dengan pendapat A. Khoerussalim Ikhs yang mengatakan bahwa hal penting yang harus diaplikasikan dari seorang pengusaha

¹⁷⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 523

diantaranya yaitu sikap jujur, pelayanan yang terbaik terhadap pelanggannya, kepribadian wirausahanya, dan juga tidak menggunakan riba.¹⁸¹ Menurut pendapat tersebut, memang sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Disini siswa juga telah belajar jujur dan sikap tersebut juga sudah menjadi karakter siswa.

Banyak sikap yang diajarkan kemudian bisa melekat pada sikap siswa secara permanen. Diantara sifat-sifat tersebut yaitu jujur. Sikap jujur ini juga telah dianjurkan oleh agama Islam. Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,” (Q.S. Al-Ahzab (33): 70)¹⁸²

Dalil yang sudah adapun juga diperkuat lagi oleh hadits Nabi Muhammad saw. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ. ابن حبان في صحيحه

Artinya: Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”. (HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya)

Setelah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tentang sikap jujur khususnya diterapkan bagi seorang pedagang atau *entrepreneur*, tentu seseorang dalam menerapkan wirausaha perlu teladan agar dapat ditiru. Sebagai umat Islam, hal ini tentu kita ketahui

¹⁸¹ A. Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur*, hlm. 162

¹⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 429

bersama bahwa Rasulullah saw. sebelum menjadi Rasul telah berprofesi sebagai pedagang, begitu juga dengan para sahabatnya. Meskipun setelah menjadi Rasul, Rasulullah saw. juga tetap memberikan nasehat dan menjadi guru berdagang bagi para sahabatnya. Terbukti banyak kisah sukses para sahabat di bidang perdagangan ini. Oleh karenanya, kita sebagai umat Rasulullah saw. juga dianjurkan selalu menjadikan Beliau sebagai teladan.

Seperti yang disebutkan pada kajian pustaka sebelumnya, menurut Najib Sulhan bahwa pembinaan kompetensi kepribadian harus bermuara pada karakter Rasulullah saw.¹⁸³ Menurutnya sikap Jujur memiliki beberapa indikator yaitu apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan serta hati dan ucapan sama dan apa yang diucapkan itu benar. Beberapa indikator tersebut memang sudah terlihat hasilnya pada diri siswa. Para siswa telah memiliki sikap jujur ini dengan mengatakan hal yang baik dan benar. Kejujuran siswa telah dilatih sejak awal sebelum mereka dikenalkan dengan dunia berwirausaha sampai siswa benar-benar mempraktekkannya secara riil. Saat praktek inilah siswa berusaha menerapkan kejujuran sehingga sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaannya hingga sekarang.

- 2) Membangun kedisiplinan tentunya bukan hal yang mudah. Namun jika dilaksanakan secara rutin, maka seseorang akan terbiasa dalam melakukan sesuatu hal secara disiplin. Siswa SMP Khalifah sendiri sudah terlihat kedisiplinannya, hal ini karena siswa terbiasa dilatih saat

¹⁸³ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

berjualan mereka selalu diberikan batas waktu untuk menghabiskan barang dagangannya. Oleh karena itu, terbentuklah sikap disiplin siswa khususnya disiplin waktu. Tentunya disiplin waktu siswa juga terbawa pada kehidupan sehari-harinya. Terbukti siswa juga terbiasa melaksanakan segala aktifitasnya baik di sekolah dan pondok juga tepat waktu dan mereka bisa membagi waktu dengan baik.

Beberapa sifat lain yang didapatkan oleh siswa yaitu sikap disiplin. Menurut Najib Sulhan bahwa disiplin memiliki indikator yaitu tepat waktu dan tidak terlambat, taat pada peraturan yang berlaku, serta menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Beberapa sikap disiplin baik disiplin dari segi waktu dan juga mentaati peraturan telah terlihat pada siswa SMP Khalifah.

Siswa SMP Khalifah ini telah dilatih disiplin waktu saat berjualan. Siswa diberikan tugas untuk berjualan dengan dibatasi waktu, dan ternyata siswa mampu untuk menjualkan dagangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini benar memberikan dampak pada diri siswa untuk selalu menghargai waktu dalam setiap kegiatannya sehari-hari. Tidak hanya itu saja, siswa SMP Khalifah ini juga selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyono dan Slamet bahwa kedisiplinan waktu merupakan hal yang sangat penting dikarenakan banyak alasan orang sukses yang mampu menghargai serta memanfaatkan waktunya dengan baik. Disamping itu ada beberapa manfaat dari sikap disiplin yaitu bisa menumbuhkan kepekaan,

menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan keakraban, membantu perkembangan otak, dan menumbuhkan kepatuhan.¹⁸⁴

Sikap disiplin ini juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. yang telah dijelaskan dalam haditsnya, yaitu:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR Bukhari dari Ibnu 'Abbas).

Hadits di atas menunjukkan bahwa begitu pentingnya waktu luang. Hal ini juga menganjurkan kepada kita agar mampu memanfaatkan waktu dengan baik yang dapat diupayakan dengan sikap disiplin. Maka begitu tepat jika siswa SMP Khalifah diajarkan untuk terbiasa bersikap disiplin dalam segala hal karena sesuai dengan ajaran Islam dan sikap ini memberikan banyak manfaat jika diterapkan dengan baik.

- 3) Sikap lain yang diajarkan dan dibiasakan untuk siswa SMP Khalifah ini adalah tanggung jawab. Saat siswa diberikan tugas praktek untuk berjualan, tentunya siswa secara tidak langsung juga diajarkan sikap tanggung jawab. Dari beberapa kali praktek berjualan dan siswa selalu bertanggung jawab, hal ini membuat dampak bagi kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contohnya siswa bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak meminta uang jajan kepada orang tua lagi.

¹⁸⁴ Wiyono dan Slamet, *Manajemen Potensi Diri* (Bandung: Grasindo, 2009) hlm. 87

Sikap ini sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran Islam. Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,” (Q.S. Al-Mudatsir (74): 38)¹⁸⁵

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Jika seseorang melakukan keburukan, maka dia akan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Begitu juga jika seseorang melakukan kebaikan maka dia juga akan mendapat ganjaran atas apa yang dia perbuat. Untuk itu, disini siswa SMP Khalifah benar-benar diajarkan akan sikap tanggung jawab terhadap apapun.

Seperti yang disebutkan pada kajian pustaka sebelumnya, menurut Najib Sulhan bahwa tanggung jawab ini memiliki beberapa indikator. Diantara indikator tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, melaporkan apa yang menjadi tugasnya, dan segala apa yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.¹⁸⁶ Menurut pengamatan peneliti, beberapa indikator tersebut telah ada pada diri siswa SMP Khalifah.

- 4) Berani atau percaya diri juga sikap yang dihasilkan dari pendidikan *entrepreneur*. Tentunya jika berjualan seseorang haruslah memiliki kepercayaan diri agar mampu menawarkan produknya dengan baik kepada pelanggan. Jika kita sudah terbiasa disiplin, maka kita tidak akan ragu untuk menunjukkan keahlian kita. Kita akan jauh lebih berani

¹⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 578

¹⁸⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

dan percaya diri dalam melakukan segala sesuatu tanpa takut akan pendapat orang. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, hal ini sesuai sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 139)¹⁸⁷

Pada ayat di atas menunjukkan sikap percaya diri, sikap ini telah diterapkan kepada siswa SMP Khalifah. Percaya diri ini tentunya harus dimiliki siswa ketika sedang berjualan. Terbukti siswa SMP Khalifah telah menerapkannya dengan baik, mereka berjualan dengan penuh rasa percaya diri.

- 5) Dari sekian sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai dampak dari pendidikan *entrepreneur* yang dijalannya, ada sikap yang begitu besar manfaatnya bagi siswa. Sikap tersebut yaitu mandiri, sikap ini mampu memberikan manfaat bagi siswa untuk kehidupannya sehari-hari dan juga dimasa yang akan datang.

Kemandirian seseorang bisa diupayakan dengan berbagai hal. Salah satunya bisa dididik dan diajarkan pada lembaga formal. Konsep ini sesuai dengan pernyataan Mohamad Mustari yaitu sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya, sekolah harus bisa mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 69

¹⁸⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 82

SMP Khalifah ini memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk melatih kemandirian siswa yang diupayakan dengan mengajarkan berwirausaha. Dengan menerapkan *entrepreneur* ini tentunya siswa tidak menggantungkan diri pada orang lain lagi. Saah satu contoh kecil yang terlihat saat ini adalah siswa tidak lagi meminta uang saku kepada orang tuanya. Untuk manfaat jangka panjang bagi siswa yaitu, siswa memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi, sehingga saat lulus sekolah atau kuliah siswa tidak kebingungan lagi untuk mencari pekerjaan.

c. Estetika

Nilai estetika yang didapatkan dari pendidikan *entrepreneur* di SMP Khalifah dapat terwujud dari kerapian siswanya. Kerapian sangat dijaga untuk menjaga penampilan sebagai keindahan. Walaupun masih sekolah di SMP dan berjualan tapi bisa menjaga kerapian diri sehingga bisa menarik perhatian orang. Inilah yang telah diajarkan oleh guru *entrepreneur* dan telah mampu dilaksanakan oleh para siswanya.

Dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (sesuai dengan Islam). Hal inipun juga sesuai dengan sikap kebersihan dan kerapian menurut Najib Sulhan yaitu mampu menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Dan telah terbukti bahwa siswa SMP Khalifah telah mampu melaksanakannya dengan baik.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, hlm. 13-15

Dari hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam yang telah dijabarkan di atas, menurut pendapat peneliti bahwa di SMP Khalifah ini telah berhasil menerapkannya dengan baik sesuai dengan etika bisnis Islami. Adapun prinsip-prinsip dasar etika bisnis atau wirausaha Islami menurut Abdul Aziz dalam bukunya menyatakan bahwa harus mencakup:¹⁹⁰

1. Kesatuan (*Unity*). Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Pada SMP Khalifah ini telah ditemukan beberapa nilai yang mencakup nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang sesuai dengan pendapat Abdul Aziz.
2. Keseimbangan (*Equilibrium*). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Keseimbangan inipun juga telah diterapkan pada pembelajaran *entrepreneur* di sekolah, terbukti bahwa sekolah secara terbuka menerima orang luar yang menginginkan membantu perkembangan sekolah dan juga pada program unggulannya. Serta dalam penerapan *entrepreneur* juga telah dilaksanakan dan mempraktekkan sikap adil.
3. Kehendak Bebas (*Free Will*). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak ada batasan pendapatan

¹⁹⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 45

bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah. Apa yang telah diterapkan di SMP Khalifah telah sejalan menurut pendapat Abdul Aziz tersebut.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya. Pendapat ini telah ditemukan dan dipraktekkan langsung di SMP Khalifah.
5. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis atau berwirausaha kebenaran dimaksudkan dengan niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.¹⁹¹ Di SMP Khalifah benar-benar telah menerapkan dengan baik konsep wirausaha Islami sesuai dengan pendapat Abdul Aziz tersebut.

¹⁹¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 46

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian di atas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada fokus penelitian tesis ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Implementasi dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah dapat dijabarkan pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun perencanaan pendidikan *entrepreneur* ini tertuang pada silabus yang telah dibuat, dimana konsep pembelajaran *entrepreneur*nya juga mencontoh dari wirausaha Rasulullah dan para sahabatnya. Selain itu, perencanaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam juga dijabarkan melalui program unggulan sekolah sendiri yaitu tahfidz Al-Qur'an dan juga pendidikan *entrepreneur* yangmana kedua program tersebut menginginkan siswanya agar memiliki nilai Islami dan bisa sukses dalam berwirausaha. Pembagian materi dalam silabus dibagi pada setiap jenjang kelas. Untuk kelas VII selain pemberian materi terkait wirausaha siswa juga disiapkan untuk *selling*, yaitu siswa mampu berjualan dengan meneladani Rasul. Untuk kelas VIII siswa bisa *marketing*, yaitu siswa mampu memiliki produk sendiri dan bisa memasarkan produknya. Kelas IX ini menganjurkan agar siswa bisa membuat *branding*, yaitu siswa bisa memberikan merk yang menunjukkan milik orang Islam pada produknya.

Pada pelaksanaan pembelajaran *entrepreneur* ini diisi dengan materi terkait *entrepreneur* secara umum dan menerapkan langsung dari keteladanan konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun dalam pelaksanaannya juga lebih banyak memberikan praktek kepada siswa dengan tujuan bisa membiasakan sikap atau nilai Islami pada siswa. Praktek berjualan siswa ada yang dijalankan setiap minggunya dan juga ada yang tertuang dalam kegiatan rutin sekolah pada pekan November. Selain melaksanakan praktek berjualan, siswa juga diberikan pelatihan oleh pihak sekolah terkait *entrepreneur* yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Dalam pelaksanaan ini difokuskan agar siswa benar-benar mampu menerapkan sikap yang telah diajarkan oleh guru dalam kesehariannya.

Adapun bentuk evaluasinya ada ujian tulis dan juga ujian praktek. Ujian tulis ini diadakan saat ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Sedangkan untuk ujian prakteknya, guru menilai dari hasil penjualan siswa dan juga dari pembukuan yang telah dibuat siswa. Penilaian yang diambil oleh guru bukan hanya dari tugas akhir saja, melainkan lebih berfokus kepada proses keseharian siswa.

Dari ketiga tahap penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan *entrepreneur* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan yaitu melalui tiga proses yaitu melalui penalaran moral (*moral knowing*) dimana siswa diberikan materi terkait nilai-nilai Islam khususnya, kemudian perasaan moral (*moral feeling*) yang menganjurkan siswa agar bisa merasakan sendiri apakah perilakunya benar atau salah, dan perilaku moral

(*moral doing/moral behavioural*) yang mengharuskan siswa agar mampu menerapkan perilaku atau nilai Islami yang telah diajarkan dalam kehidupan keseharian siswa. Proses yang dilaksanakan tersebut merupakan cara penginternalisasian sikap atau karakter yang sesuai dengan teori dari Lickona.

2. Adapun hasil pencapaian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneurship* di SMP Khalifah ini telah ditemukan beberapa sikap yang telah ada pada diri siswa. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam *entrepreneur* ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika. Sikap ini merupakan sikap yang dibiasakan kepada siswa saat berjualan. Tentunya dari kebiasaan inilah yang pada akhirnya bisa membawa sikap tersebut melekat pada diri siswa dan mampu diaplikasikannya kepada kehidupan sehari-harinya.
- Apa yang telah diterapkan di SMP Khalifah telah sesuai dengan teori wirausaha Islami menurut Abdul Aziz yang mencakup kelima aspek yaitu kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebenaran. Kesatuan (*Unity*) adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Pada SMP Khalifah ini telah ditemukan beberapa nilai yang mencakup nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang sesuai dengan pendapat Abdul Aziz. Keseimbangan (*Equilibrium*). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis,

Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Keseimbangan inipun juga telah diterapkan pada pembelajaran *entrepreneur* di sekolah, terbukti bahwa sekolah secara terbuka menerima orang luar yang menginginkan membantu perkembangan sekolah dan juga pada program unggulannya. Serta dalam penerapan *entrepreneur* juga telah dilaksanakan dan mempraktekkan sikap adil. Kehendak Bebas (*Free Will*). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Apa yang telah diterapkan di SMP Khalifah telah sejalan menurut pendapat Abdul Aziz tersebut. Tanggung Jawab (*Responsibility*). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Pendapat ini telah ditemukan dan dipraktekkan langsung di SMP Khalifah. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dan di SMP Khalifah benar-benar telah menerapkan dengan baik konsep wirausaha Islami sesuai dengan pendapat Abdul Aziz tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMP Khalifah Malang, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala SMP Khalifah diharapkan mampu terus mengembangkan program unggulan dan memantau setiap kegiatan dengan baik. Tidak hanya

program unggulan saja yang mampu dikelola dengan baik dan unggul, tetapi diharapkan agar semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler juga diperhatikan dengan baik. Hal ini bertujuan agar kemampuan siswa baik secara akademik dan non akademik dapat seimbang. Selain itu, siswa dapat mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik secara seimbang dari pembelajaran yang didapatkan dari sekolah.

2. Untuk segenap guru dan kepegawaian sekolah diharapkan mampu mendukung perkembangan siswa dibidang apapun khususnya pada bidang *entrepreneur*. Yang dapat diupayakan salah satunya yaitu semua guru memiliki usaha sendiri seperti yang telah dianjurkan oleh kepala sekolah. Jika program tersebut dapat berjalan dengan baik, maka para siswa juga akan semakin bersemangat dan lebih tekun lagi dalam menerapkan *entrepreneur* pada kehidupannya. Hal ini didapatkan karena ada teladan terdekat yang bisa mereka lihat secara langsung dan dijadikan sebagai contoh.
3. Bagi masyarakat sekitar sekolah diharapkan mampu ikut serta dalam mendukung program unggulan sekolah khususnya bidang *entrepreneur*. Karena masyarakat sendiri juga sangat berpengaruh pada usaha para siswa. Untuk itu, diharapkan masyarakat bisa menghargai setiap proses siswa yang sedang praktek berjualan saat berada di luar lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti, selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan penelitian, bukan hanya terbatas pada cakupan bidang *entrepreneur* saja, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Antoni. (2014). *Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics dengan Pendekatan Knowledge Based Economy*. Lombok Barat: Jurnal El-Hikam, Vol. VII, No. 2.
- Antonio, M. S. (2009). *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Aqib. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2011). *7 Tips Aplikasi Pakem: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Aziz, A. (2013). *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bula, H. O. (2012). *Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective*. Lahore: International Journal of Business and Commerce, Vol. 1, No.11.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darajat, Z. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dedi, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Cet. IV*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Delitasari, I., & Hidayah, N. (2017). *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Yogyakarta*. Magelang: Jurnal University Research Colloquium: ISSN 2407-9189.

- Departemen, A. R. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Fatimah, S. (2013). *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*: Vol. 3, No. 4.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, A. (2017). *Tesis: Profil Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Untuk Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, Y. B. (2009). *Kepemimpinan dan Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Isna, M. (2001). *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kementerian, P. N. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khoerussalim, A. (2005). *To be The Moslem Entrepreneur*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kuratko, Donald, & R., H. (2004). *Enterpreneurship: Theory, Process and Practice*. Canada: Thomson South Western.
- Lambing, A., P., & Kuehl. (2000). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Kependidikan, Cet. 5*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, & dkk. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.

- Mulyani, E. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nafiah, E. K. (2017). *Tesis: Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren untuk Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Sekolah Pesantren Entrepreneur Al-Maun Muhammadiyah Kota Pasuruan)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Peraturan, M. P. (2016). *Tentang Indonesia Pintar*. Nomor 19 Tahun 2016.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rimayanti. (2013). *Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Praktik Kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saroni, M. (2012). *Pendidikan & Melatih Entrepreneur Muda*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saroni, M. (2012). *Pendidikan & Melatih Entrepreneur Muda*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, E. (2010). *KBBI Daring (edisi III)*. <http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi>.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S., & dkk. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulhan, N. (2011). *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Sulhan, N. (2011). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.

- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim, P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-Undang, R. I. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wahab, A. A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Wasisto, E. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*: Vol 2. No.1, ISSN 2579 - 5597.
- Wiyono, & Slamet. (2009). *Manajemen Potensi Diri*. Bandung: Grasindo.
- Wordpress, S. K. (di akses pada 25 Mei 2018). Malang: <https://smpkhalifahlawang.wordpress.com>.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (Juni 2014). *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*: Tahun IV, Nomor 2.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prospek Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" around the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. The text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is overlaid in the center of the logo in a bold, black, serif font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

- A. Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan
Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)
- B. Metode Penelitian : Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
- C. Sumber Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pedoman Wawancara

1. **Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru *Entrepreneur***
 - a. Mengapa Bapak menetapkan program pendidikan *entrepreneur* di sekolah ini?
 - b. Apa tujuan dikembangkannya program pendidikan *entrepreneur*?
 - c. Bagaimana penerapan pendidikan *entrepreneur* di sekolah?
 - d. Apakah di sekolah ini juga diajarkan nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah kepada siswa? Dan bagaimana penerapannya secara langsung?
 - e. Bagaimana upaya sekolah dalam mengelola pendidikan *entrepreneur*?
 - f. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *entrepreneur* di sekolah?
 - g. Bagaimana praktek siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneur*?
 - h. Apakah para guru juga menerapkan *entrepreneur* secara langsung?
 - i. Bagaimana evaluasi dari pendidikan *entrepreneur*?
 - j. Bagaimana pencapaian siswa setelah dibekali nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneur*?
 - k. Bagaimana melatih sikap siswa sebagai bekal untuk mempraktekkan pendidikan *entrepreneur* secara langsung?
2. **Wawancara dengan Waka *Entrepreneur***
 - a. Apakah pendidikan *entrepreneur* termasuk dalam kurikulum yang telah dibuat sekolah sendiri?
 - b. Bagaimana proses dan penerapannya pendidikan *entrepreneur*?
 - c. Bagaimana praktek dari pendidikan *entrepreneur* ini?
3. **Wawancara dengan Siswa**
 - a. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelajaran *entrepreneur* dan mengapa memilih sekolah disini?
 - b. Bagaimana pengalaman saat mengikuti pelajaran *entrepreneur*?
 - c. Bagaimana prakteknya dalam pendidikan *entrepreneur*?
 - d. Bagaimana proses pembelajaran *entrepreneur*?
 - e. Selain dari teori dan praktek apakah juga diadakan pelatihan terkait *entrepreneur*?
 - f. Menurut guru *entrepreneur* untuk siswa kelas VIII sudah ditugaskan untuk buat produk sendiri?
 - g. Bagaimana evaluasi dalam pendidikan *entrepreneur*?
 - h. Apakah selama pembelajaran *entrepreneur* juga diajarkan sikap sebagai bekal dalam praktek jualan?

Pedoman Observasi

1. Kegiatan pembelajaran *entrepreneur* di kelas
2. Mengamati siswa saat praktek *entrepreneur*

3. Melihat hasil produk siswa
4. Mengikuti dan mengamati pelatihan EEC (*Expert Education Center*)
5. Mengamati perilaku siswa saat di kelas dan saat jam istirahat

Pedoman Dokumentasi

1. Silabus *entrepreneur*
2. Soal ujian tulis mata pelajaran *entrepreneur*
3. Materi EEC (*Expert Education Center*)
4. Foto-foto kegiatan siswa saat belajar
5. Foto-foto kegiatan siswa saat praktek *entrepreneur*
6. Foto-foto kegiatan siswa saat pelatihan *entrepreneur*
7. Pembukuan siswa atau akuntansi (catatan hasil penjualan siswa)



CATATAN HASIL PENELITIAN

- A. Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan
Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)
- B. Metode Penelitian : Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
- C. Sumber Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Bara (Kepala Sekolah & Guru *Entrepreneur*)
 - a. Mengapa Bapak menetapkan program pendidikan *entrepreneur* di sekolah ini? Sekolah ini memiliki unggulan yaitu *entrepreneur* dan tahfidz. Karena menginginkan lulusannya baik dari pondok tapi juga masih memiliki keterampilan. Karena menurut pengamatan dari saya sendiri, pada umumnya anak lulusan pondok sering menjadi Ustadz, Da'i, guru ngaji, Kyai, dan sebagainya. Lapangan pekerjaan pun juga masih memandang sebelah mata pada anak lulusan pondok dan susah mendapat pekerjaan. Nah walaupun anak lulusan pondok bisa bekerja tapi banyak juga yang memandang sebelah mata, sehingga kebanyakan bekerja sebagai OB (*office boy*), Scurity, dan semacamnya itu. Jadi saya itu ingin merubah mindset kebanyakan orang, bahwasannya anak santri itu bisa sukses, bisa berkarya, dan bisa bermanfaat bagi orang lain.
 - b. Apa tujuan dikembangkannya program pendidikan *entrepreneur*? Jika siswa SMP Khalifah ini nanti bisa sukses dan bisa menjadi Khalifah (pemimpin) yang mempunyai basic atau berjiwa Al-Qur'an, ibaratnya mereka bisa menjadi *entrepreneur* sukses yang nantinya bisa memegang dunia tanpa harus memasukkan dunia kedalam hati. Otomatis dia bisa bermanfaat bagi orang lain seperti memberi lapangan pekerjaan bagi orang lain. Tidak hanya itu Mbak, kami memiliki visi yang ibaratnya kami itu ingin merubah mindset orang, yang biasa mengira anak lulusan pondok itu jadi Ustadz atau takmir masjid dan sebagainya menjadi anak lulusan pondok bisa menjadi pengusaha. Misalnya saya tanya ke Mbak, mau pilih mana miskin masuk surga atau kaya masuk surga? Pasti memilih kaya masuk surga. Kenapa kok rukun Islam yang terakhir menunaikan Haji bila mampu, sebenarnya kita semua itu mampu Mbak, tinggal mau apa gak. Sekarang bener orang miskin bisa masuk surga lebih cepet, sedangkan orang kaya lebih lama 500 tahun masuk surganya. Tapi yang kaya itulah yang lebih tinggi derajatnya 7 kali lipat dibanding yang miskin.
 - c. Bagaimana penerapan pendidikan *entrepreneur* di sekolah? Kalau konsepnya kelas 1 ini *selling*, kelas 2 *marketing*, kelas 3 *branding*. Jadi disana anak2 itu belajarnya *life skill*, karena *entrepreneur* bukan teori saja tapi *life skill*. Setelah belajar ini, keluar. Belajar itu, keluar dan praktek, itu untuk kelas 1. Untuk yang kelas 2, kita punya target agar mereka sudah punya produk sendiri. Kelas 2 ini sudah punya produk sendiri, mereka bisa marketing. Konsepnya marketing itu seperti apa, mereka punya reseller, mereka titip-titip ke toko itu sudah berani, nah itu kelas 2. Yang penting mereka sudah punya produk meskipun masih belum memberikan nama di produknya. Yang penting mereka beranilah untuk nitip ke toko. Kalau sudah kelas 3 nanti kita

berjalan 6 bulan, karena 6 bulan terakhir sudah fokus pada UN. Nah 6 bulan awal itu, mereka belajar branding, gimana caranya emosional sama pelanggan, gimana memberikan logo, merk, dan macam-macamnya, jadi gitu Mbak.

Kalau SMP Khalifah ini menerapkan *entrepreneur* maka kita butuh pemahaman yang menyeluruh tentang konsep dan sikap berbisnis Rasul dan para sahabatnya. Jadi pada pembelajaran juga harus dicantumkan materi tersebut agar siswa menemukan teladan yang tepat untuk menerapkan bisnis yang tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- d. Apakah di sekolah ini juga diajarkan nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah kepada siswa? Dan bagaimana penerapannya secara langsung? Iya Mbak kami juga menanamkan siswa tentang keimanan dan ubudiyah, karena disini ada pesantrennya juga jadi semua siswa sini pasti mukim di pondok itu Mbak. Dan proses pengajaran keimanan dan ubudiyah lebih banyak diajarkan dalam pesantren, kalau di sekolah kami hanya membiasakan pada siswa bagaimana menerapkan dari apa yang mereka pelajari di pondok. Contohnya ini ya Mbak, kami biasakan untuk sholat jama'ah, sebelum belajar membaca Al-Qur'an dulu boleh deres dari apa yang mereka hafal juga. Kalau untuk muamalah dan nilai insaniyah tadi yang Mbak jelaskan sedikit, pastinya nilai-nilai itu kami ajarkan kepada siswa melalui *entrepreneur* ini. Kami ajarkan kepada siswa sebelum mereka praktek sampai mereka praktek berjualan langsung kami selalu menekankan gimana perilaku yang baik, dan sebisa mungkin kami tidak jauh-jauh meneladani sikap Rasul saat berwirausaha itu Mbak. Kalau sikap etika dan estetika kita bagus pasti sikap sosial dan cara bermualah kita juga akan baik.

Pendidikan *entrepreneurship* kita jelas berpedoman dan meneladani Rasul dan para sahabatnya. Jadi saat kita menetapkan standart bagi siswa sesuai dengan tingkat kelasnya, kita juga harus memasukkan unsur-unsur nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Salah satu contohnya itu seperti kalau kelas 1 harus bisa jualan, ya kita ajarkan gimana sikap yang harus ditunjukkan saat berjualan agar pelanggan merasa nyaman. Tentu mereka tidak hanya faham saja saat diajarkan, tapi kita latih melalui praktek langsung dan melihat langsung bagaimana dia menerapkannya dengan baik atau tidak dan itu kita latih terus Mbak. Kemudian yang kelas 2, kita wajibkan punya produk sendiri. Itu juga kita ajarkan kalau produk yang mereka hasilkan benar-benar bermanfaat dan dibutuhkan banyak orang. Kalau ada yang buat makanan, sebisa mungkin harus terjamin kebersihan dan kesehatannya tentu harus yang halal. Kalau kelas 3 untuk memberi logo pada produknya sendiri, itu juga kita ajarkan gimana buat logo yang unik tapi tetap terlihat nilai Islaminya. Jadi produk kita tidak kalah saing dengan produk orang luar apalagi punya non Islam. Jadi kita harus tunjukkan bahwa Islam itu bisa berjaya sebagaimana masa Rasul dulu yang bisa menguasai bidang bisnis dengan sangat baik.

- e. Bagaimana upaya sekolah dalam mengelola pendidikan *entrepreneur*? Sebenarnya kita belum punya kurikulum sendiri, ibaratnya semua masih spontan dan serba dadakan semua. Sekolah ini bisa berjalan ya karena semangatnya dari temen-temen aja sih. Rencana setelah ada yang lulus nanti, kita memberikan beasiswa ke 2 siswa dalam kategori tahfidz dan *entrepreneur*. Kalau yang tahfidz siapa yang paling bagus hafalannya. Kalau

entrepreneur bukan dari tinggi-tinggian dari omset ya, kalau omset anak-anak sekarang pun juga sudah tinggi sekitar ratusan ribu. Tapi dari *cash flow*nya yang paling lancar, ibaratkan modalnya berapa, depositnya berapa, dan macam-macam itu, itu nanti yang akan kami nilai Mbak.

Yang dimaksud dengan *food court* itu Mbak, kita masih proses pembangunan. Karena pada awalnya kita langsung ingin membangun konsep *food court*, tapi gak jadi karena setelah ditimbang-timbang lebih baik membuat cafe saja tapi dulu gak jalan, dan kebetulan saya yang punya rezeki jadi saya yang buat cafe disana. Sebentar lagi baru akan kami bangun *food court*nya sekolah yang dibuka untuk umum dan bangunannya akan jadi sehingga kalau siswa sudah ada yang kelas 3, nanti mereka akan praktek disana. Siswa ada yang jadi *waiters* (pelayan), ada yang kasir, assistant chef dan sebagainya disana. Tapi tidak ada ketentuan untuk magang seperti anak SMA, jadi mereka bisa praktek saat libur sekolah yaitu pada hari minggu. Saya pengennya gak hanya disini saja sih, karena temen-temen juga banyak yang jadi owner di Malang, jadi bisa ikut praktek disana. Biar mereka bisa merasakan semua bidang, ada yang cafe, freelance, dan sebagainya agar mereka bisa faham juga gimana pengalamannya dan pembukuannya nanti seperti apa, ngatur SDM atau karyawannya gimana.

Kita nanti berencana bangun gedung baru, untuk tanahnya kita sudah beli sendiri. Sekarang untuk gedung baru SMP Khalifah masih proses pembangunan, jadi gedung sekolah yang sekarang kedepannya mungkin akan dijadikan rumah tahfidz atau apa. Jadi gedung baru nanti konsepnya *green school* berbasis IT. Karena temen-temen kebanyakan juga dari IT, jadi nanti guru-guru nulis laporan dan sebagainya harus berbasis IT, jadi sudah tidak secara tradisional lagi dan tidak memakai berkas lagi. Zaman sudah teknologi sudah maju, jadi kita memanfaatkannya dan make teknologi nanti. Jadi saya bisa ngontrol pekerjaannya para guru dimana saja, misalkan kalau saya di Malang atau luar kota saya masih bisa ngoreksi. Trus konsep *green school* jadi diluar itu nanti banyak gazebo-gazebonya, karena juga mencontoh dari Firlandia itu kan. Gazebo buat siswa belajar trus pemandangannya alam, belajarnya di luar juga kadang di kelas, pokoknya begitu deh sekolah masa depan. Ya lebih nyaman dan sejuk.

- f. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *entrepreneur* di sekolah? Kita prakteknya 70% dan materinya 30%. Kalau misalkan untuk materi biasanya dalam 1 bulan ada 4 minggu atau 4 kali pertemuan, maka minggu pertama dan kedua adalah teori, minggu ketiga praktek, dan minggu keempat ada ulangan harian.

Untuk *entrepreneur* juga ada konsepnya tersendiri Mbak. Untuk kelas 1, biasanya siswa yang baru masuk disuruh perkenalan dan sebagainya, tapi kalau disini siswanya saya suruh untuk berjualan ke jalanan atau orang-orang sekitar. Untuk produk yang dijual disediakan dari pihak sekolah, dan jualan pertama itu kerupuk. Pelaksanaannya itu siswa dibagi menjadi 2 kelompok, ada yang ke utara dan selatan. Kemudian mereka tak suruh menyebar untuk berjualan dan saya beri instruksi bahwa siswa harus menjual kerupuk terserah dengan harga berapapun yang penting tidak boleh kurang dari 2 ribu. Setelah selesai dan habis produk yang dijual, maka siswa diberitahu dan saya kasih pengertian yang sekaligus berupa penjelasan *entrepreneur* bahwa

produk yang dijual pasti ada modalnya. Sehingga siswa harus menyetorkan hasil uang jualan sebagai modal, dan selebihnya uang yang mereka dapatkan diberikan kepada siswa. Sehingga mereka merasa senang. Meski kegiatan dan penjelasan seperti itu terlihat biasa, tapi secara tidak langsung itu juga menanamkan kejujuran pada mereka loh Mbak. Dan melatih mereka bagaimana bersikap amanah dengan menyerahkan kembali modal awal.

Pada saat ini yang kita ajarkan ke siswa itu biar mereka bisa seneng dululah. Bisnis itu enak, jadi pengusaha itu begitu, jadi membangun mindset *entrepreneur*. Saat ini saya kalau ngajar siswa kelas 1 itu saya buat biar seneng terlebih dahulu ke *entrepreneur*, tertarik, bisnis itu enak dan biar anak itu suka pada usaha. Pokoknya saya kasih mereka mindset yang bagus terhadap *entrepreneur*. Dan cara menanamkan nilai-nilai Islam ke mereka juga saya buat dengan mudah dulu. Sehingga mereka itu tidak banyak menyadari kalau saya latih untuk jujur, amanah, bersikap sopan kepada orang lain. Yang penting sebelum mereka saya suruh praktek, saya kasih tau dulu gimana sikap yang baik dan yang harus dilakukan. Dengan sendirinya mereka nanti melakukan itu saat berjualan dan akan terbiasa sendiri, meskipun itu juga perlu proses yang agak lama ya Mbak.

Yang kita pelajari bukan hanya konsep *entrepreneur* secara umum saja Mbak. Tapi kita juga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Jadi saat di kelas, saya kasih teori tentang sikap Rasul dalam berwirausaha. Nah nantinya saat mereka saya suruh praktek langsung untuk jualan, ya mereka harus bisa menerapkan dari apa yang telah mereka pelajari di kelas. Meskipun anak kelas 2 yang buat produk sendiri juga gitu Mbak, saya cek apa saja bahan makanan yang dibuatnya, trus kalau bukan makanan saya cek juga apakah barang itu bisa bermanfaat. Ya intinya kita berusaha menanamkan nilai-nilai Islam itu dengan cara mudah dulu dan yang bisa dibiasakan kepada anak-anak dalam kegiatan berwirausahanya.

- g. Bagaimana praktek siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneur*? Karena Alhamdulillah saya dan Pak Waka kan sudah terbiasa lapangan dan marketing, jadi saya bawa ke pembelajarannya. Jadi sering saya bawa anak-anak ke praktek, kan biasanya kalau guru pada umumnya sering belajar by book. Kalau keseringan pasti bosan juga kan, nah jadi saya buat sering praktek juga jadi anak-anak bisa seneng ikut pelajaran *entrepreneur*. Kalau untuk produksinya anak-anak dibebaskan, simpelnya gini sih saya bilang ke mereka wes cario produk minggu depan harus dibawa dan saya mau lihat. Untuk prosesnya saya gak mau taulah, buatnya seperti apa, gimana pengemasannya, kalau gak ada ya tak suruh keluar. Kalau sudah saya gitu kan pasti gimana pun caranya anak-anak akan berusaha Mbak, karena mereka paling suka kalau sudah pelajaran *entrepreneur* ini. Ow iya, dan ada lagi project tahunan, diwaktu kenaikan kelas 1 ke kelas 2. Jadi projectnya mereka buat perusahaan sendiri, tapi dengan versi pemikiran mereka. Jadi 1 kelas dibagi menjadi beberapa devisi, 1 kelas kan isinya 8 jadi saya jadikan 1. Saya tunjuk kamu jadi CEO nya, jadi kamu punya tanggung jawab ke saya (saya sebagai investor). Kamu CEO tak kasih project, silahkan kamu kasih nama perusahaanmu itu apa, kamu bikin usaha, jualan apa, jualanmu berapa, dijual dimana, produksinya dimana. Setelah itu kamu

tunjuk manager produksi, kamu tunjuk lagi manager marketing, manager keuangan, kan tinggal 4 orang lagi, nah 2 orang nanti jadi karyawannya. Jadi mereka itu bisa ngerti. Jadi saya jelaskan juga untuk tanggung jawab masing-masing. Yang tanggung jawab ke saya adalah CEO nya, kalau ada yang gak jalan saya akan tegur kamu. Kalau 3 tim manager kamu ada yang gak jelas ya kamu marahin mereka, nah yang tim manager boleh menegur kepada karyawanmu. Jadi mereka mikirnya struktural, tapi mereka prakteknya bisa faham. Bahwa yang aling atas adalah CEO, bawahnya manager, trus karyawan. Jadi kalian harus belajar tanggung jawab masing-masing dan ikhlas dengan posisi kalian. Karena yang dibawah sendiri atau karyawan gak mungkin tak marahin.

Prakteknya untuk latihan siswa kelas 1 dan 2 ada event pekan November yang bernama Khalifah Competition dan panitianya juga dari siswa itu sendiri. Jadi mereka buka bazar, kan itu buka untuk anak SD. Jadi siswa kita belajar jadi sie humas, ada juga yang jadi sie keamanan, ya itu masih usia SMP belajar seperti itu. Ada lagi project IO Idul Adha, jadi dibagi tugas ada yang nyuci daging, ada yang motong-motong daging, ada yang bagian nusuk sate. Jadi mereka sudah punya tanggung jawab sendiri, leadership itu sebenarnya dari hal-hal seperti itu. Sikap sosial dan muamalah mereka juga bisa dibiasakan dari seperti ini juga kan. Selain itu, kami juga sampaikan ke mereka bahwa idul adha ini sangat penting untuk berbagi, itulah indahnya ajaran Allah. Dalam mengajarkan kepada anak kita usahakan untuk memasukkan nilai ilahiyah dan insaniyahnya Mbak, karena semua itu pasti berkesinambungan. Setiap 3 bulan sekali ada seminar, dan kemarin tanggal 21 April baru diadakan seminar *entrepreneur* juga kan Mbak. Kalau misalkan projectnya setiap minggu ada praktek jualan, 3 bulan sekali ada seminar, 6 bulan sekali ada rihlah (outbound). Untuk pengisi acara kadang saya datangkan dari teman-teman saya yang juga sudah berpengalaman menjadi pengusaha. Saya juga pesan ke setiap pemateri yang akan mengisi, kalau bisa siswa juga diberikan motivasi atau ajaran nilai-nilai Islamnya, kan pembelajarannya jadi bisa berkesinambungan. Karena menurut saya ngajarkan nilai Islam ini dan sikap tentu harus diulang terus agar bisa melekat ke siswa.

- h. Apakah para guru juga menerapkan *entrepreneur* secara langsung? Kalau saya punya usaha cafe, ice cream, freelance, usaha online, konveksi, travel (masih baru dirintis) dan marketing juga. Cafenya sekarang di Lawang, tapi sebelumnya saya juga buka cafe di sebelahnya UMM yang bernama Gantung Minang Cafepawudo (Warung padang yang ada cafenya juga). Kalau guru lain ada yang usaha keripik, ada juga yang seblak (Pak Waka *Entrepreneurnya*), ada juga yang konveksi (Bagian TU Sekolah).

Disini pada prakteknya, saya mewajibkan pada guru-guru untuk memiliki usaha. Ini barusan berjalan, karena saya ngerti guru disini kan juga baru masuk semua kan, jadi setelah ini ada program baru lah untuk mewajibkan semua guru harus punya usaha. Saya bilang ke mereka disini antum bukan hanya kerja ngajar trus pulang gitu-gitu aja, tapi juga bekerja untuk berkarya dan menuntut antum harus punya usaha. Kalau kerja disini aja gampang dari jam 7-12 tok. Mereka pulang, dan ada juga yang cuman sampek jam 9 aja kan. Nah setelah pulang dari sekolah silahkan mencari usaha, silahkan cari job, silahkan cari apa untuk menambah penghasilan antum. Karena mungkin

penghasilan antum di luar bisa lebih tinggi karena antum sebelumnya juga dapat pelajaran dari Khalifah. Nah seperti itu kita kan mengikat mereka Mbak ya, tapi mengikat dengan cara mereka dapat penghasilan.

- i. Bagaimana evaluasi dari pendidikan *entrepreneur*? Kalau evaluasinya kami ada yang ulangan harian, UTS, UAS, trus yang pasti itu ujian prakteknya Mbak. Ulangan harian kita ambil teori, misalkan kita ngasih teori tentang media sosial kamu bisa seperti instagram, facebook, tweeter, dan lain-lain terus sikap Rasul terkait cara berwirausaha juga kita ujikan. Nah itu kita tanyakan facebook itu gunanya untuk apa, misalkan untuk upload foto dan dikasih kata-kata seperti itu kan. Istilahnya sarana untuk memasarkan produknya juga di media sosial juga. Jadi secara knowledge itu mereka juga faham tentang bisnis. Sebenarnya kita itu tidak akan mencetak mereka menjadi pengusaha, tapi pemikirannya yang pengusaha. Karena di slogan kita itu, *entrepreneur* mindset, Al-Qur'an show. Jadi santri yang ber*entrepreneur* mindset. Trus lagi kalau ujian prakteknya yang kita lihat juga bukan hanya saat siswa berjualan aja, tapi dari sikap utamanya dan juga dari pembukuannya atau cacatan dari hasil mereka jualan.

Yang saya utamakan dalam penilaian *entrepreneur* ini adalah sikap mereka. Nah saya menilai bukan hanya saat mereka praktek di akhir saja, melainkan dari awal dan keseharian siswa juga selalu saya perhatikan dan saya nilai. Jadi proses bagi saya sangat penting karena sikap bukan dibuat-buat, tapi sikap yang sebenarnya saat siswa bisa melakukan dalam kegiatan kesehariannya. Tentunya mereka gak tau kalau sedang saya nilai dari sikap mereka karena akan terlihat alami. Dan sikap yang saya nilai ya terkait bagaimana dia berinteraksi dengan teman, guru, pelanggan, dan sebagainya. Intinya cara dia bermuamalah, sikap sosial dia, etika mereka, dan lainnya itu Mbak.

Mereka juga sudah belajar akuntansi atau pembukuan, modalnya berapa, hasilnya berapa, dan pendapatan mereka berapa. Untuk hasil laporan kita kasih tahu cara-caranya, tapi untuk buat hasil laporan mereka terserah kreasi mereka sendiri. Kemarin kelas 2 ada waktu *sharing section* mereka itu mulai nanya-nanya, aku kok rugi ya, aku kok bangkrut ya, kayak gini-gini. Trus tak jelaskan, ini kamu salah, ini salah, coba dibenahin lagi disini, kayak gini. Ibaratnya pada anak usia-usia ini memang sedang berproses, karena saya sama beberapa temen-temen guru kan sudah hasil gitu kan. Nah kalau anak-anak ini masih proses, jadi biarkan mereka mengerti bisnis itu seperti apa, belajar bersedekah itu seperti apa, belajar menabung, berbakti sama orang tua, hal-hal seperti itu loh Mbak ibaratnya. Ketika mereka berada di bawah itu apa yang mereka lakukan.

- j. Bagaimana pencapaian siswa setelah dibekali nilai-nilai Islam dalam pendidikan *entrepreneur*? Ketika mereka lulus dan bisa jadi pengusaha, otomatis mereka punya databased yang banyak, followers mereka banyak. Kalau followers mereka sudah banyak, kalau orang sukses bilang apa aja pasti akan didengarkan. Karena menurut ahli, kalau orang biasa ngomong motivasi jarang ada yang mau dengerkan, sedangkan kalau orang sukses bilang apa aja meski itu omong kosong pasti banyak yang dengerkan dan mereka percaya. Karena hal tersebut sudah menjadi mindset kebanyakan orang. Trus nilai Islaminya apa, jadi manfaatnya untuk siswa ketika mereka mengenal banyak orang, mereka bisa berbagi dan bermanfaat bagi orang banyak ya kan Mbak.

Mereka punya ladang dakwah disana, mereka bisa berdakwah untuk temen-temennya juga. Kalau misalkan siswa bisa kaya dan bermanfaat itulah Khalifah, bahwasannya dulu Rasulullah itu kan berdagang bukan kerja kan dan khalifah-khalifah semua kan pengusaha. Kalau misalkan sekarang banyak pedagang dari Cina dan kita merasa dijajah dan hanya bisa demo dan sebagainya percuma karena tidak bisa menghasilkan karya dan tidak ada hasil apapun. Nah Khalifah ini karya dari temen-temen, mencetak Khalifah yang intinya bisa menjadi pemimpin disegala bidang. Kan keren ya Mbak misalkan Gubernur atau Presiden atau pemimpin kita yang tahfidz dan alumni pondok trus punya usaha sendiri lagi.

- k. Bagaimana melatih sikap siswa sebagai bekal untuk mempraktekkan pendidikan *entrepreneur* secara langsung? Adakah nilai-nilai Islam yang juga diajarkan kepada siswa? Yang kelas 2 kadang jualan kerupuk, gorengan dan sebagainya. Untuk melatih keberanian siswa, bahkan mereka itu tak suruh untuk berkenalan ke 20 orang baru yang saya berikan rentan usia. Siswa tak suruh menanya nama, alamat, no hp, dan usianya. Karena saya ingin melihat mental siswa karena sebagai seorang *entrepreneur* tidak boleh merasa malu, dan ternyata para siswa mampu melakukan tugas tersebut padahal siswa masih pada usia 12-13 tahun. Setelah siswa mendapatkan informasinya maka, siswa disuruh laporan dan presentasi dari hasil tugasnya. Trus untuk presentasi pun mereka sudah siap, dan anak-anak SMP Khalifah ini cukup baik dan berani diusianya mereka yang masih 12-13 tahun serta mereka sudah mempunyai *life skill*.

Ada lagi *challenge* (tantangan) lagi, kemarin setelah UTS kan mereka pulang. Mereka pulang itu 3 bulan sekali. Karena ini akan penerimaan siswa baru kan, pasti buat brosur. Nah saat pulang kemarin, mereka tak kasih brosur 15 per orang. Nah saya bilang, kalian kan butuh adik kelas, nah sampai saat ini masih belum ada yang daftar, kalian pengen gak punya adik kelas. Siswa menjawab, pengen Ustadz. Nah saya bilang, kamu pulang trus dateng ke sekolahmu dulu, cari kepala sekolahnya dan kamu perkenalkan diri kamu dan sedang sekolah di SMP Khalifah kemudian kasih brosurnya bilang mau mempromosikan SMP Khalifah. Ibaratnya saya itu sebenarnya spontan, dan berfikir apakah berjalan gak sih dengan cara seperti itu. Setelah kembali ke pesantren lagi dan masuk sekolah, maka saya tanyai lagi. Kemarin ngerjakan gak tugas dari saya, mereka jawab ngerjakan. Tapi saya suruh angkat tangan yang tidak mengerjakan, ada yang angkat tangan 1 orang. Ya tak biarin, kita kan fair ya. Yang angkat tangan saya scors 2 minggu gak ikut pelajaran *entrepreneur*. Dia gak melakukan tugasnya karena lupa. Tapi misalkan ada yang gak ngerjakan tapi gak ikut angkat tangan, maka akan saya scors 4 minggu atau sebulan. Karena yang seperti itu kan termasuk curang dan bohong ya, jadi hukumannya saya tambah. Kenapa saya buat hukuman seperti itu, karena pelajaran *entrepreneur* adalah pelajaran favorit yang selalu ditunggu anak-anak.

Yang kita tekankan di sini adalah mengajarkan siswa agar bisa terbiasa sholat berjama'ah di awal waktu. Jadi meskipun mereka ada tugas untuk berjualan, tetapi saat memasuki waktu sholat siswa harus kembali ke sekolah untuk sholat berjama'ah dulu. Baru setelah mereka sholat, boleh melanjutkan jualan lagi.

Kita juga mengusahakan untuk menanamkan kejujuran, sedekah juga. Pernah mereka saya kasih project, nah ini masuk ke praktek lagi, itu sekitar bulan November-Desember an. Ini rek saya punya challenge, yang kelas 2 ini gak boleh minta uang jajan ke orang tua, kamu sangu puter dari uangmu sendiri. Anak-anak kan ada yang yatim dan gak, ada yang mampu dan gak mampu, nah kamu puter usaha kamu. Kamu harus jualan. Saya lihat prosesnya selama 2 bulan. Saya tanyai, gimana ada yang dapet kiriman? Gak ada Ustadz. Mereka bisa kuat karena ada yang dibuat puasa juga. Kan secara gak langsung kami juga mengajarkan kepada siswa bagaimana menahan hawa nafsu ada yang sampai puasa, itukan juga mengajarkan keimanan dan ubudiyah mereka juga Mbak. Untuk kelas 1, mereka harus sangu 20 ribu satu bulan, gak boleh hutang dan harus hemat. Itu diluar uang makan. Jadi mereka mikir dan bisa mengerti bahwa pengeluaran juga berdampak. Tapi saya juga ajarkan bahwa meski pengeluaran mereka berdampak, adakalanya saya ajarkan bahwa dengan bershodaqoh kita bukannya boros, malah akan menambah kebarokahan harta yang kita miliki. Jadi setiap jum'at saya ajarkan siswa itu untuk bershodaqoh, nanti perkelas ada yang bertugas untuk berkeliling meminta shodaqoh anak kelas kemudian kita panggil ketua kelas atau bendahara ke kantor untuk setor hasil shodaqohnya. Nah hasil uang yang terkumpul untuk apa, jadi kita alokasikan uang tersebut sebagai shodaqoh jariah siswa sini. Maksudnya shodaqoh jariah itu, jadi kita buat uang tersebut untuk pembangunan sekolah seperti itu.

Ibaratnya pada anak usia-usia ini memang sedang berproses, karena saya sama beberapa teman-teman guru kan sudah hasil (berhasil) gitu kan. Nah kalau anak-anak ini masih proses, jadi biarkan mereka mengerti bisnis itu seperti apa, belajar bersedekah itu seperti apa, belajar menabung, berbakti sama orang tua, hal-hal seperti itu loh Mbak ibaratnya. Ketika mereka berada di bawah itu apa yang mereka lakukan.

2. Wawancara dengan Bapak Yudho (Waka *Entrepreneur*)

- a. Apakah pendidikan *entrepreneur* termasuk dalam kurikulum yang telah dibuat sekolah sendiri? Iya, kami membuat pendidikan *entrepreneur* ini menjadi ikonnya sekolah. Agar sekolah dapat dikenal luas dan dapat diminati, maka seharusnya sebuah lembaga harus memiliki *hidden curriculum* tersendiri yang menjadi ciri khasnya sehingga bisa membedakan dengan lembaga-lembaga yang lain. Nah begitu juga dengan sekolah kami yang juga memiliki *hidden curriculum* yang tertuang pada mata pelajaran *entrepreneur*. Ini termasuk program unggulan siswa, selain dari program tahfidznya.
- b. Bagaimana proses dan penerapannya pendidikan *entrepreneur*? Kalau kita itu ada sih teori pakem dan pasti digunakan itu ada, namun pada teknisnya yang berbentuk proses KBM, pembelajarannya, dan penyampaiannya kita lebih menyesuaikan pada pengalaman-pengalaman kita. Karena anak-anak itu lebih senang di share materi dan pengalaman kemudian diterapkan langsung ke lapangan, daripada anak-anak hanya duduk tenang dan diam hanya mendengarkan teorinya saja. Apalagi kalau semua siswanya laki-laki yang umumnya mereka lebih senang kalau di ajak praktek daripada banyak belajar di kelas saja.
- c. Bagaimana praktek dari pendidikan *entrepreneur* ini? Untuk tugas atau prakteknya ada yang secara individu dan ada yang keolompok. Untuk yang

individu ini kita bebaskan untuk berkreasi. Yang jelas kamu bisa bikin produk yang manfaat, penjualannya gimana, ini yang bisa kakak ajarkan, kamu terapkan sendiri dengan ciri khasmu untuk memasarkan gimana. Tapi untuk yang kelompok memang sudah diatur dari pihak sekolah, tentunya sesuai kebijakan yang telah dibuat oleh waka *entrepreneur*. Jadi 1 kelompok dibikinkan perusahaan-perusahaan kecil, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa divisi dan siswa dilatih untuk bertanggung jawab. Jadi para siswa merasakan sendiri dan mengetahui dunia *entrepreneur*. Tugas kelompok ini juga mengajarkan sikap sosial mereka dan etika mereka bagaimana cara bersikap kepada orang lain bahkan temannya sendiri.

3. Wawancara dengan Siswa

a. Wawancara dengan Irsyad Maulana Wijaya

- 1) Bagaimana pengalaman saat mengikuti pelajaran *entrepreneur*? Kalau anak baru kan masih minder-mindernya di kelas, tiba-tiba disuruh jualan. Kan biasanya kerupuk harganya Rp.2000, kita jual keliling disekitar sini dengan harga Rp.5000. ketika di kelas dapet bagian barang untuk di jual itu saya pengen cepet untuk menghabiskan jualan. 1 orang bawa 3-5 kerupuk, dan itu habis terjual. Kemudian dari hasilnya dibagi sama Ustadz Bara sebagai modalnya. Jadi dari awalnya yang minder untuk berjualan sekarang sudah pede dan lebih berani.
- 2) Bagaimana prakteknya dalam pendidikan *entrepreneur*? Kita pernah satu kelas disuruh menjadi tim Key, ya mulai kelas 1 sudah diberi tugas itu. Tugasnya adalah kita diberi target omset segini terserah mau menjual apa yang penting omsetnya segitu.
- 3) Bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran *entrepreneur*? Saya suka *entrepreneur* karena jarang ada di sekolah-sekolah lain. Saya suka *entrepreneur* karena banyak prakteknya, karena teorinya 30% dan prakteknya 70% sering keluar.
- 4) Bagaimana evaluasi dalam pendidikan *entrepreneur*? Kalau ulangnya *entrepreneur* ini ada tes tulis seperti ujian biasanya. Tapi juga ada ujian prakteknya juga, untuk prakteknya yang dinilai itu waktunya atau cepet-cepetan habis barang dagangannya, laku berapa, dan penghasilannya berapa. Kalau kelas 2 memang sudah ada pembukuannya, tapi kalau saya masih belum disuruh buat, jadi yang dinilai ya itu-itu aja.
- 5) Apakah selama pembelajaran *entrepreneur* juga diajarkan sikap sebagai bekal dalam praktek jualan? Perubahan sikap apakah yang siswa rasakan setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur*? Belajar jujur dan kalau ngomong ke orang sekarang juga berani tapi tetap sopan santun. Disini belajar sabar juga, tapi kadang juga pengen cepet selesai habis. Karena susah juga jualan disini, karena semua sama jualan disekitar sini jadi harus rebutan. Saya pengen cepet selesai kejual itu karena juga dikasih batas waktu juga dari sekolah. Manfaat dari *entrepreneur* ini kalau saya mikirnya usia segini kan masih mencari jati diri, nah disini saya menemukan diri saya dengan menata mindset saya sebagai *entrepreneur*. Terus kita mau hidup dimana saja juga bisa, karena punya bekal dari sini kan diajari bahasa juga, Al-Qur'an dan jiwa *entrepreneur* juga dan sudah dipraktikkan juga.

b. Wawancara dengan Andika Al-Fatir

- 1) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelajaran *entrepreneur* dan mengapa memilih sekolah disini? Saya suka *entrepreneur*, pelajaran favorit saya *entrepreneur* sama olahraga. Saya tertarik *entrepreneur* karena jarang ada di sekolah-sekolah lain. Kita sering disuruh praktek berjualan diluar.
- 2) Bagaimana proses pembelajaran *entrepreneur*? Kalau untuk materinya kita dikasih di kelas, misalkan tentang online kita dibelajari jualan di instagram dan tokopedia. Kita sudah mulai dan sudah ngepost juga. Jadi setiap anak yang kelas 2 ini punya bisnis masing-masing, jadi misalkan saya jual baju-baju dakwah. Trus ada lagi materinya tentang penjelasan tentang seputar istilah-istilah dalam usaha itu apa aja, bagaimana kita bisa meneladani Rasul juga.
- 3) Bagaimana bentuk dari praktek pendidikan *entrepreneur*? Biasanya kita ada agenda Pekan November yang mengadakan acara dalam rangka semarak hari pahlawan. Kegiatan itu biasanya mengadakan lomba untuk anak SD, ngadakannya juga disini. Trus temen-temen juga dibagi-bagi tugasnya, ada yang jaga bazar, ada yang jadi keamanan, dan banyak lagi sih.
- 4) Menurut guru *entrepreneur* untuk siswa kelas VIII sudah ditugaskan untuk buat produk sendiri? Apakah tugas itu untuk individu atau kelompok? Iya ada yang individu dan kelompok. Untuk tugas individu saya usaha baju-baju dakwah. Kalau kelompok kami sudah pernah buat sabun. Satu kelas disuruh bekerja sama untuk buat produk sabun itu. Tapi bahan dasarnya disediakan dari sekolah, untuk pengemasannya sampai penjualannya sudah kita yang mengurus sendiri. Sabun itu kita beri nama Fasqo kepanjangan dari *Fastabiqul Khoirot*. Kami berjualan disekitar sini saja.
- 5) Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran *entrepreneur*? Ujiannya itu ada macam-macam Mbak, kalau teori ya ada ulangan hariannya, ada UTS, ada UAS juga. Tapi kalau untuk ujian prakteknya kita langsung suruh jualan dan catatan pembukuan kita juga selalu diperiksa. Setelah berjualan kita laporannya dicatat di buku. Untuk nyatet laporan atau pembukuannya ya lumayan susah juga, tapi kita sering tanya ke Ustadznya. Setiap pelajaran *entrepreneur* selalu dikoreksi, seminggu sekali jadinya dikoreksi.
- 6) Bagaimana sikap yang diajarkan kepada siswa untuk berjualan? Cara kita berjualan, kita itu harus terlihat rapi biar orang seneng lihatnya. Kemudian pertama-tama kita salam dulu lah kemudian memperkenalkan diri seperti gini “Bu/ Pak, kami siswa SMP Khalifah mendapatkan tugas untuk menjualkan produk ini” kemudian kami sebutkan dan jelaskan produk apa yang kami jual, dari segi manfaatnya seperti apa. Kalau orangnya beli kita ucapkan terima kasih, tapi kalau orangnya tidak beli kami juga ucapkan terima kasih. Pokoknya kita harus selalu mengucapkan terima kasih. Karena saya juga diajarkan agar bisa berdakwah dikit-dikit saat jualan jadi saya coba sesekali mengingatkan pembeli saya, kalau sebelum makan dan minum do’a dulu dan harus dengan duduk.
- 7) Apakah selama pembelajaran *entrepreneur* juga diajarkan sikap sebagai bekal dalam praktek jualan? Perubahan sikap apakah yang siswa rasakan setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur*? Manfaat dari *entrepreneur* ini

ngajari kita agar tidak manja, tidak meminta uang saku ke orang tua, mungkin masih muda sudah bisa membiayai diri sendiri tanpa harus merepotkan kedua orang tua. Bahkan cita-cita saya nanti di umur 20 tahun sudah bisa menghajikan kedua orang tua saya. Kalau sekarang saya sudah jarang sekali meminta uang jajan dari orang tua.

c. Wawancara dengan Resi Maulana Zein

- 1) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelajaran *entrepreneur* dan mengapa memilih sekolah disini? Iya saya suka pelajaran *entrepreneur*, saya suka *entrepreneur* sama bahasa inggris. Saya suka *entrepreneur* karena seru banyak prakteknya.
- 2) Apakah kelas VIII sudah diwajibkan untuk membuat pembukuan sendiri? Iya, kita selalu membuat pembukuan itu. Trus di dalem ada istilah *prive*, penjelasan di buku laporan yang disebut *prive* itu adalah kita meminjam uang perusahaan (uang kita sendiri tapi yang khusus untuk usaha itu), dan uangnya kita bawa sendiri kan ini usaha masing-masing. Trus buku laporan kita diperiksanya seminggu sekali, dan mulai buat pembukuan ini mulai kelas 2.
- 3) Apakah selama pembelajaran *entrepreneur* juga diajarkan sikap sebagai bekal dalam praktek jualan? Perubahan sikap apakah yang siswa rasakan setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur*? Yang saya rasakan setelah ikut *entrepreneur* ya itu dari minder trus jadi pede. Belajar untuk tanggung jawab juga, karena kalau hilang kan repot jadi harus amanah juga. Trus manfaat setelah ikut pendidikan *entrepreneur* kalau nanti pengen usaha sudah terlatih jadi gak kaget. Sudah gak terlalu sulit lagi kalau sudah belajar dari sekarang karena sudah punya bekalnya juga.
- 4) Selain dari teori dan praktek apakah juga diadakan pelatihan terkait *entrepreneur*? Iya ada acara EEC itu diadakan 3 bulan sekali, yang ngisi dari temennya Ustadz Bara. Ya kadang diisi motivasi untuk jadi pengusaha, trus sikap yang harus dimiliki agar sukses, cerita pengalaman dari pematerinya juga, renungan-renungan juga.

d. Wawancara dengan Ilham Afifuddin

- 1) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelajaran *entrepreneur*? Iya suka banget sama pelajaran *entrepreneur*, saya memfavoritkan mata pelajaran *entrepreneur* dan olahraga.
- 2) Apakah selama pembelajaran *entrepreneur* juga diajarkan sikap sebagai bekal dalam praktek jualan? Perubahan sikap apakah yang siswa rasakan setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur*? Manfaat yang saya dapat dari *entrepreneur* kalau diluar nanti kan sudah PD, jadi kalau disuruh gini-gini sudah enak. Kan diajari *public speaking* juga jadi kalau disuruh apa tinggal ngomong lebih enak.

Lampiran III

Perencanaan Pembelajaran Berupa Silabus *Entrepreneur***KELAS : VII**

No.	Kompetensi Dasar	Nama program	Tujuan	Jenis kegiatan	Indikator Kompetensi yang diharapkan	Ket.
1.	Memahami pengertian kewirausahaan	Kelas kewirausahaan	Siswa mampu memahami dan mengerti tentang wirausaha	Seminar kewirausahaan	- Siswa mampu mengerti tentang dunia wirausaha	Smstr 1
2.	Memahami pengertian karyawan, bekerja untuk diri sendiri, bisnis oner, dan seputar infestasi	Cashflow kuwadrat	Siswa mampu memahami alasan mengapa harus memulai belajar berwirausaha	Membedah buku cashflow kuwadrat	- Siswa mampu memahami dunia karyawan - Siswa mengerti jika menjadi pekerja - Siswa mengerti tentang bisnis ownership - Siswa mengerti tentang dunia infestasi	
3.	Mampu berjualan		Siswa mampu berjualan barang yang diberikan oleh guru	Praktek lapangan	- Siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat - Siswa mampu berjualan - Siswa mampu mengembalikan modal dari barang yang telah diberikan oleh guru untuk berjualan	
4.	Memahami tentang kepribadian <i>entrepreneurship</i>	Sholeh <i>entrepreneurship</i>	Siswa memiliki pemahaman dasar kepribadian <i>entrepreneurship</i> (habluminallah dan habluminannas)	- Habluminallah - Habluminannas	- Siswa mampu melatih kepribadian <i>entrepreneurship</i> dengan Allah - Siswa mampu melatih kepribadian <i>entrepreneurship</i> dengan sesama manusia.	Smstr 2
5.	Menjelaskan akhlak bisnis Rosulullah saw. (sidiq, amanah, fatonah, tablig)	Semulia akhlak Rosul	Siswa memiliki pemahaman akhlak Rosul yang	- Akhlak sidiq - Akhlak amanah - Akhlak fatonah	- Siswa mengerti konsep kejujuran dalam bermuamalah/ berbisnis - Siswa memahami konsep amanah dalam berbisnis	

			terimplementasikan dalam muamalah nya.	- Akhlak tabligh	- Siswa memahami konsep fatonah dalam bermuamalah - Siswa memahami konsep tabligh dalam bermu' amalah	
6.	Menjelaskan cara melindungi nilai usaha dalam bisnis.		Siswa mengerti tentang cara melindungi kekayaan usaha dalam bisnis	- Seminar	- Siswa memahami cara-cara melindungi kekayaan usaha dalam bisnisnya	

Kelas : VIII

No.	Kompetensi Dasar	Nama program	Tujuan	Jenis kegiatan	Indikator Kompetensi yang diharapkan	Ket.
1.	Menjelaskan jenis-jenis usaha.	Peternakan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam peternakan.	Seminar peternakan Feeltrip	- Siswa mengenal jenis usaha peternakan - Siswa mengenal peluang bisnis peternakan	Smstr 1
		Perikanan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam perikanan	Seminar perikanan Feeltrip	- Siswa mengenal jenis usaha perikanan - Siswa mengenal peluang bisnis perikanan	
		Perkebunan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam perkebunan	Seminar perkebunan	- Siswa mengenal jenis usaha perkebunan - Siswa mengenal peluang bisnis perkebunan	
		Kuliner	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam kuliner	Seminar kuliner	- Siswa mengenal jenis usaha kuliner - Siswa mengenal peluang bisnis kuliner	

	Percetakan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam percetakan	Seminar percetakan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha percetakan - Siswa mengenal peluang bisnis percetakan 	
	Kesehatan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam kesehatan	Seminar kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha kesehatan - Siswa mengenal peluang bisnis kesehatan 	
	Pendidikan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam pendidikan	Seminar pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha pendidikan - Siswa mengenal peluang bisnis pendidikan 	
	Kerajinan	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam kerajinan	Seminar kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha kerajinan - Siswa mengenal peluang bisnis kerajinan 	
	Tur & travel	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam tur & travel	Seminar tur and travel	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha tur and travel - Siswa mengenal peluang bisnis tur and travel 	
	Ritel	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam ritel	Seminar ritel	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha ritel - Siswa mengenal peluang bisnis ritel 	
	Property	Siswa mampu mengenali peluang usaha dalam property	Seminar property	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengenal jenis usaha property - Siswa mengenal peluang bisnis property 	

2.	Mampu menjual nilai tambahnya/ produk usahanya.	Marketing plan	Siswa mampu mengenal kegiatan marketing dengan baik	Kegiatan Kelas dan lapangan marketing	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu merencanakan kegiatan marketing - Siswa mampu melakukan penjualan 	Smstr2
----	---	----------------	---	---------------------------------------	--	--------

Kelas : IX

No.	Kompetensi Dasar	Nama program	Tujuan	Jenis kegiatan	Indikator Kompetensi yang diharapkan	Ket.
1.	Mampu mengatur dan mengendalikan keuangan pribadi	Managemen keuangan	Siswa mampu mengendalikan keuangan dengan baik	Kegiatan kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengatur kondisi keuangan - Siswa mampu mengendalikan kondisi keuangan 	Smstr 1
2.	Mampu memberikan <i>branding</i> (nama) usahanya sendiri.	Branding	Siswa mampu memberi nama produknya hingga dikenal banyak orang	Kegiatan praktek	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu memberikan nama produknya - Siswa mampu memasarkan nama produk usahanya 	Smstr 1



Lampiran IV

Dokumentasi Berupa Foto



Gedung Kelas



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Bapak Bara



Wawancara dengan Bapak Yudho

Nama	Produk Usahanya	TTD
M. Dzaha S. PP	Akrotat Snack (stick)	
M. Rafi F	Baju dan sabon	
Andi Al.	Baju dan wahi	
Resi Maulana 2	Kaos polos	
M. Adil Ruzfa	Bros manik & Rejutan	
Andrian Maulana	TOPi	
Ramadhan Daffa D.	Keripik singkong	
Ziazi Aulia A.	Snack (Gale pisang)	

Catatan Siswa Terkait Produk Usahanya

Lampiran V

Soal UAS Semester Genap Kelas VII

I. Pilihan Ganda

1. Siapakah nama penulis buku The Cashflow Quadrant ?
 - a. Mark Zuckerberg
 - b. Donald Trump
 - c. Robert T. Kiyosaki
 - d. Chairul Tanjung
2. Jika Bp. Karim adalah seorang pemilik Resto, manakah termasuk golongan manakah dalam The Cashflow Quadrant ?
 - a. Self Employment
 - b. Employee
 - c. Bussiness Owner
 - d. Investor
3. Siapakah nama pencipta Facebook ?
 - a. Mark Zuckerberg
 - b. Donald Trump
 - c. Robert T. Kiyosaki
 - d. Chairul Tanjung
4. Berikut ini fungsi dari Facebook, kecuali?
 - a. Membranding produk
 - b. Memberikan edukasi produk
 - c. Memberikan informasi produk
 - d. Melihat konten yang membawa mudhorot
5. Starbucks, Kebab Turki Baba Rafi, Cokelat Klasik termasuk sistem bisnis apakah?
 - a. Konvensional
 - b. Franchise
 - c. Jaringan
 - d. Retail
6. Berikut ini manakah langkah-langkah menjaga sikap yang baik ?
 - a. Cari untung, Cari Teman, Cari Pengalaman
 - b. Kejujuran, Integritas, Kreadibilitas
 - c. Cuek, Bossy, Curang
 - d. Jujur, Cari riba, Cari musuh
7. Berikut ini manakah yang termasuk ciri dari etos kerja negeri Cina ?
 - a. Takhayul
 - b. Berorientasi pada materi dan kerja keras
 - c. Hypokritik
 - d. Santai
8. Dalam Personality Plus , berikut manakah ciri yang benar seorang Koleris si Kuat ?
 - a. Suka tantangan
 - b. Perencana yang handal
 - c. Pembicara yang handal
 - d. Diplomatis

9. Berikut ini manakah yang termasuk sistem usaha di Indonesia
 - a. Konvensional, Franchise, Waralaba
 - b. Konvensional, Waralaba, Retail
 - c. Retail, Jual Putus, Jaringan
 - d. Konvensional, Franchise, Waralaba
10. Berikut ini manakah yang termasuk tujuan dari berwirausaha ?
 - a. Mencari kerugian dan memberikan manfaat
 - b. Mencari keuntungan dan memberikan manfaat
 - c. Mencari pengalaman dan mengisi waktu luang
 - d. Tidak ada tujuan
11. Apa fungsi dari Instagram sebagai tempat berjualan ?
 - a. Sarana komentar produk orang lain
 - b. Sarana chatting dengan pelanggan
 - c. Sarana mengenalkan produk lewat upload foto
 - d. Sarana pameran
12. Jika anda menemukan team perusahaan anda tidak mencapai target manakah langkah yang tepat untuk menegurnya ?
 - a. Memarahinya langsung
 - b. Menegurnya dengan halus dan menasehatinya
 - c. Membiarkan
 - d. Langsung mengeluarkannya dari team
13. Jika dalam berdagang si A mendapat keuntungan 1.000.000 , berapa persenkah yang tepat yang digunakan untuk bersedekah sesuai tuntunan muslim ?
 - a. 100%
 - b. 50%
 - c. 10%
 - d. 2,5%
14. Berikut manakah contoh Impian yang besar ?
 - a. Saya ingin mengumroh kan 1000 orang ke tanah suci pada tanggal 20 Januari 2025
 - b. Saya ingin umroh seorang diri
 - c. Saya ingin umroh sekali
 - d. Saya tidak ingin umroh
15. Berikut ini manakah quadrant pengusaha ?
 - a. Self Employment-Employee
 - b. Bussiness Owner-Investor
 - c. Employee-Investor
 - d. Self Employee - Investor
16. Berikut ini termasuk sosial media kecuali ?
 - a. Facebook
 - b. Instagram
 - c. Twitter
 - d. SMS
17. Anton adalah seorang artis maka termasuk quadrant manakah anton ?
 - a. Self Employment
 - b. Employee
 - c. Bussiness Owner

- d. Investor
- 18. Berikut ini manakah kekurangan etos kerja orang Indonesia
 - a. Investasi dahulu baru kebutuhan bulanan
 - b. Hypokritik dan percaya takhayul
 - c. Kreatif dan inovatif
 - d. Bekerja untuk materi
- 19. Spirit Sulaiman tertera pada surah ?
 - a. As Sad 35
 - b. Al Kafirun 3
 - c. Al Jin 17
 - d. Al Mulk 5
- 20. Apa yang harus kita lakukan jika kita mendapati teman kita yang bangkrut dalam berdagang ?
 - a. Membantunya dan memberikan motivasi
 - b. Mencaci-makinya dengan perkataan yang kasar
 - c. Cuek dan membiarkannya
 - d. Pura-pura tidak kenal

II. Isilah titik-titik berikut !

1. Jelaskan apa yang dimaksud Wirausaha ?
2. Gambarkan bagan The Cashflow Quadrant , berikan penjelasan dan contohnya min 5!
3. Sebutkan 5 macam Sosial media yang kalian ketahui dan jelaskan fungsinya
4. Jelaskan apa yang dimaksud sikap seorang pengusaha ?
5. Jelaskan bagaimana memulai bisnis dengan menggunakan metode 'Start Bussiness from to zero

III. Kerjakan !

Ceritakan kembali buku yang anda baca min 2 Paragraph dengan bahasa anda sendiri !

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : *Tranbara Wahyu Firmansyah*
Jabatan : *Kepala Sekolah SMP KHALIFAH IBI LANANG*

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(...*TRANBARA WAHYU F.*...)

Pewawancara


(Mustafidatur Rusyda)

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : KURNIA KUSUMA BAGUSTIAPAN
Jabatan : TU

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(.....)
KURNIA KUSUMA BAGUSTIAPAN

Pewawancara


(Mustafidatur Rusyda)

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Andika Al-Fabir
Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(Andika Al-Fabir)

Pewawancara


(Mustafidatur Rusyda)

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

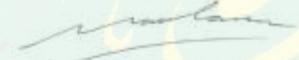
Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Resi Maulana Zein
Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(.....)
Resi Maulana Zein

Pewawancara



(Mustafidatur Rusyda)

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Irsyad Maulana Wijaya
Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khatifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(Irsyad Maulana Wijaya)

Pewawancara


(Mustafidatur Rusyda)

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ham Afifuddin
Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)".

Malang, 26 Mei 2018

Narasumber


(.....)
Ham

Pewawancara



(Mustafidatur Rusyda)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-155/Ps/HM.01/04/2018

06 April 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SMP Khalifah Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Wahid Murni, M.Pd.
2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Entrepreneurship
(Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi



**YAYASAN KHAIRU UMMAH (YAKUMA)
SMP KHALIFAH "ISLAMIC BOARDING SCHOOL"**

(Akta Notaris Arini Janhar, SH., M.Kn, No. 09 Tanggal 11 Februari 2010)
SK. Menkumham No. AHU-1574.AH.01.04, Tahun 2010
Kampus 1 : Jl. A Yani, Sumber Porong, Lawang – Kab. Malang Telp. 0341 – 426275
Kampus 2 : Jl. Mandiri, Lawang – Kab. Malang Telp. Telp. 0341 – 426275

Nomor : 26/Khalifah/TU-5/V/2018

Malang, 26 Mei 2018

Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.

Bapak Direktur Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala Puji kita sanjungkan kehadiran Allah SWT, sehingga Rahmat dan Maghfiroh-Nya selalu menyertai kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik bagi umat manusia.

Dengan ini kepala SMP Khalifah menerangkan bahwa mahasiswi yang tercantum dibawah ini:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 16770004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship
(Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)

Telah benar-benar melakukan penelitian di SMP Khalifah khususnya pada pendidikan entrepreneurship di sekolah guna penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 4 Juni 2018

Kepala SMP Khalifah IBS Lawang



Lampiran IX

BIODATA MAHASISWA

Nama : Mustafidatur Rusyda

NIM : 16770004

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 16 Mei 1994

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alumni : S1 (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tahun Masuk : 2016

Alamat Rumah : Jl. Mawar no 18 Rt 33 Rw 08 Sekarputih Pendem Batu

Alamat Email : Rusyda.adif@gmail.com

Batu, 25 Juni 2018

Mahasiswi

Mustafidatur Rusyda